

**HARAPAN ORANG TUA MEMASUKKAN ANAK KE PONDOK
PESANTREN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh :

Alfin Shulkhaniyah

NIM. 11710038

Dosen Pembimbing: Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfin Shulkhaniyah

NIM : 11710038

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi, dan hasil skripsi ini adalah asli bukan merupakan hasil karya atau plagiasi dari orang lain.

Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti hasil karya dan plagiasi dari orang lain, saya siap ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juli 2018

Yang menyatakan,



Alfin Shulkhaniyah
NIM. 11710038

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfin Shulkhaniyah
NIM : 11710038
Prodi : Psikologi
Judul : Harapan Orang Memasukkan Anak Ke Pondok Pesantren.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 Juli 2018

Pembimbing,


Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UTN.02/DSH/PP.00.9/1020/2018

Tugas Akhir dengan judul : HARAPAN ORANG TUA MEMASUKKAN ANAK KE PONDOK PESANTREN
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIN SHULKHANIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 11710038
Telah diujikan pada : Senin, 23 Juli 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Penguji II

Lisnawati, S.Psi., M.Psi.
NIP. 19750810 201101 2 001

Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 19810505 200901 2 011

Yogyakarta, 23 Juli 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. M. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.
19680416 199503 1 004

MOTTO



*Mencari ilmu, adalah untuk ibadah dan meraih Ridha-Nya
(Bapak)*

*Bersyukur dan ikhlas, akan menyelamatkan kehidupan
dari sifat iri dengki
(Alfin).*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Para orang tuaku tercinta, Mama Mar, Bapak Suyadi,

Ibuk Sum, dan Bapak Ong.

Yang selalu mendoakan dan mendukung-ku dalam kondisi apapun dengan kasih sayang-nya yang tak pernah berhenti.

Suamiku tercinta, Agung Prasetya Nugraha.

Yang telah menjadi sahabat terbaik, menemani dalam suka dan duka.

Adeku tersayang, Muhammad Alfiyan Fatkhurrozi.

Yang senyumnya membuat-ku tetap bersemangat untuk tetap menyelesaikan penelitian ini.



Almamaterku, Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang atas karunia dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam semoga tercurah pada Nabi Agung Muhammad SAW, kepada keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan petunjuk dan jalan terang kepada umatnya.

Penelitian ini merupakan pembahasan singkat mengenai Harapan Orang Tua Pada Anak Pesantren. Peneliti merasa sangat terbantu oleh berbagai pihak dalam memberikan bimbingan dan dukungan, maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA., MA., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Moch Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Retno Pandan Arum K, S.Psi., M.Si selaku Kepala Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga yang telah mendukung terselesainya penelitian ini..
4. Ibu Lisnawati, S.Psi, M.Psi selaku Biro Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Sara Palila, S.Psi, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak arahan terkait proses perkuliahan.
6. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, kritik, saran, waktu, dan semangatnya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
7. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi dan Ibu Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi, selaku Dosen Penguji Munaqosah yang telah bersedia memberikan kritik dan saran sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.
8. Bapak Sukamto, S.Sos selaku Kepala TU Prodi Psikologi yang telah mempermudah dalam hal administrasi perkuliahan.

9. Seluruh dosen Prodi Psikologi yang telah banyak mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang banyak membantu selama perkuliahan.
10. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan tempatnya untuk diwawancarai secara lebih mendalam.
11. Endah yang telah membantu mencari dan mengenalkan peneliti dengan informan.
12. Nurin Baroroh, yang tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah peneliti dan membantu peneliti berdiskusi selama proses penelitian.
13. Agung Prasetya Nugraha, suami yang dengan setia mengantar, menemani, dan membantu peneliti dalam pengambilan data kepada informan.
14. Rona, Ganis, dan Septi, sahabat yang tak pernah bosan memberikan *support* dan terus mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan studi ini.
15. Mas Taufik, Ulum, Rozaq, Ayuk, Beby, dan teman-teman satu perjuangan yang telah memberikan semangat pada peneliti untuk terus menyelesaikan penelitian ini.
16. Teman-teman Psikologi A 2011 “LOGIKA” atas pertemanan dan persahabatannya selama ini. Sukses untuk kita semua.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuannya.

Besar harapan peneliti dengan adanya karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua dan khususnya bagi pembaca. Terima kasih yang tak terhingga kepada pihak di atas yang mendukung terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT memudahkan segala urusannya. Aamiin

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Peneliti

Alfin Shulkhaniyah

NIM. 11710038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Harapan	13
1. Pengertian Harapan	13
2. Aspek Harapan	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Harapan	15
B. Pengasuhan Keagamaan Anak Usia Dini	17

1. Orang Tua	17
2. Pengasuhan Keagamaan Anak di Rumah	18
3. Pengasuhan Keagamaan Anak di Pondok Pesantren	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
1. Jenis dan Karakteristik Penelitian	22
2. Fokus Penelitian	22
3. Informan Penelitian	23
4. Metode Pengumpulan Data	23
5. Metode Analisis Data	25
6. Keabsahan Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	29
1. Orientasi Kanchah	29
2. Persiapan penelitian	30
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	31
C. Temuan Penelitian	32
1. Informan 1 dan 2	32
a. Profil	32
b. Latarbelakang Informan	34
c. Pengalaman dan Masa Lalu	35
d. Perencanaan	38
e. Pelaksanaan Perencanaan	40
f. Kendala yang Dihadapi	41
g. Harapan	43
h. Keterlibatan Dalam Pengasuhan Anak	45
2. Informan 3 dan 4	49
a. Profil	49
b. Latarbelakang Informan	50
c. Pengalaman dan Masa Lalu	50
d. Perencanaan	51
e. Pelaksanaan Perencanaan	52

f. Kendala yang Dihadapi	53
g. Harapan	54
h. Keterlibatan Dalam Pengasuhan Anak	55
D. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan wawancara informan (autoanamnesa)	70
Lampiran 2. Panduan wawancara alloanamnesa	74
Lampiran 3. Verbatim wawancara informan 1 (S1-W1)	76
Lampiran 4. Verbatim wawancara informan 1 (S1-W2)	94
Lampiran 5. Verbatim wawancara informan 1 (S1-W3)	100
Lampiran 6. Verbatim wawancara alloanamnesa 1 (W1)	113
Lampiran 7. Verbatim wawancara informan 2 (S2-W1)	121
Lampiran 8. Verbatim wawancara informan 2 (S2-W2)	134
Lampiran 9. Verbatim wawancara informan 3 (S3-W1)	143
Lampiran 10. Verbatim wawancara informan 3 (S3-W2)	152
Lampiran 11. Verbatim wawancara informan 3 (S3-W3)	155
Lampiran 12. Verbatim wawancara informan 3 (S3-W4)	162
Lampiran 13. Verbatim alloanamnesa 2 (W2)	167
Lampiran 14. Verbatim wawancara informan 4 (S4-W1)	170
Lampiran 15. Verbatim wawancara informan 4 (S4-W2)	176



HARAPAN ORANG TUA MEMASUKKAN ANAK KE PONDOK PESANTREN

Alfin Shulkhaniyah

NIM 11710038

Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran harapan para orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren sejak usia dini dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harapan para orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah 2 pasang orang tua yang memasukkan anak pertama ke pondok pesantren sejak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan harapan yang sama dimana mereka berharap anaknya menjadi anak yang sholeh-sholehah. Tujuan memasukkan anak ke pondok pesantren ialah agar sang anak menjadi penghafal Al-Qur'an yang diyakini dapat menjadi penyelamat akhirat mereka. Untuk mewujudkan tujuannya mereka memiliki strategi atau rencana yaitu memasukkan anak ke pondok pesantren sejak sekolah dasar, dalam penelitian ini seorang istri memiliki motivasi yang dominan dibandingkan dengan suami sehingga perencanaan dapat terlaksanakan dan suami memiliki peran sebagai pendukung. Harapan yang tinggi membuat para orang tua dapat lebih mudah memecahkan masalah dan menemukan alternatif jalan keluar ketika menghadapi kendala dan *stressor*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi harapan para orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, dukungan pasangan, kepercayaan religius, dan pengalaman.

Kata kunci: harapan, orang tua, pengasuhan, pondok pesantren

***THE PARENTS' EXPECTATIONS IN ENROLLING THEIR CHILDREN IN
ISLAMIC BOARDING SCHOOL***

Alfin Shulkhaniyah

NIM 11710038

Psychology major of Islamic State University Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The purposes of the research were to obtain several descriptions of the parents' expectations in enrolling their children in Islamic boarding school in early ages and to find out some factors that affected the parents' expectations. This research was carried out in the principle of qualitative research and descriptive case study. The data were collected from observations, interviews and documentations. The informants of the research were two parents who enrolled their first child in Islamic boarding school in early age. The result of the research showed that the expectation of the parents was their children to be deeply religious. Then, the purpose of the parents in enrolling their children in Islamic boarding school was to make their children to memorize the Quran so that they could survive in the afterlife. To realize their goal they have a strategy or plan that is to enrolling children in Islamic boarding schools since elementary school, in this study a wife has a dominant motivation compared to her husband so that planning can be implemented and the husband has a supporting role. These high expectations made the parents solve their problems easier and find out other alternatives when they faced obstacles and stressor. Meanwhile, some factors which affected the parents' expectations who enrolling their children in Islamic boarding school were social supports, couples support, religious beliefs and experiences.

Keywords: *expectation, parents, educating, Islamic boarding school*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya (Mufidah, 2008). Keluarga biasanya terdiri dari suami-ayah, istri-ibu dan anak. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga sebagai tempat ia dilahirkan dan orangtua menjadi tempat bergantung bagi anak-anak dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosial. Pendapat lain mengenai keluarga juga diungkapkan oleh Sri Lestari (2012) bahwasanya keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Anak adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Sejumlah ayat al Qur'an telah menegaskan bahwa anak merupakan karunia serta nikmat dari Allah SWT

"...dan Kami membantu dengan harta kekayaan dan anak, dan Kami jadikan kamu kelompok yang benar" (QS. Al-Isra': 6). Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia *"...harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia..."*(QS. Al Kahfi: 46).

Anak juga sebagai pelengkap kebahagiaan hidup dalam keluarga *"...Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepda kami istri-istri kami dan anak-anak kami sebagai penyenang hati"* (QS. Al Furqan: 74). Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan dimasa yang akan datang (Mufidah, 2008).

Kehadiran seorang anak tentu akan menyita perhatian para orang tua dan seiring dengan perkembangannya para orang tua akan sangat antusias menjadikan seorang anak sebagai aset serta tempat menggantungkan harapan bagi para orang-

tua. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan harapan para orang tua tentu sudah direncanakan dan dipertimbangkan sebelumnya. Umumnya orang tua akan memberikan pendidikan formal pada umur tertentu kemudian mengembangkan bakatnya. Memberi sebuah pendidikan dan memberikannya keterampilan merupakan bagian dari kewajiban setiap orang tua kepada anaknya, hal tersebut telah diriwayatkan oleh Imam Hakim (Hasyim, 2002) bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah: memberi nama yang baik, membungkus (mengajar) akhlaknya, mengajar baca tulis, mengajar renang, mengajar memanah atau menembak, memberi makan yang halal, dan menikahkan bila telah dewasa dan orang tua mampu.”

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.”

Selain pendidikan hadits tersebut juga memberi petunjuk tentang pentingnya mengembangkan nalar berfikir anak, menanamkan sikap dan perilaku yang mulia, memberikan ketrampilan untuk kehidupannya, dan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian baik (Mufidah, 2008). Islam menempatkan anak sedemikian rupa sehingga orang tua perlu memperhatikan hak-hak anak dan menjadi isyarat bagi orang tua akan pentingnya memberikan apresiasi pada anak agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara wajar (Mufidah, 2008).

Orang tua memiliki peran aktif dalam memberikan fasilitas pendidikan yang baik dan arahan beserta konsekuensi-konsekuensi logis apabila anak memilih tempat tertentu untuk belajar mengingat bahwa seorang anak masih memiliki berbagai keterbatasan dalam berfikir dan bertindak. Pemberian arahan yang dilakukan para orang tua pada sebuah pendidikan yang ditujukan untuk buah hatinya terkadang dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi tertentu. Saat ini semakin banyak orang tua yang mulai mengarahkan pendidikan yang berbasis agama khususnya pada pondok pesantren.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama jumlah pondok pesantren di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Survei yang dilakukan pada tahun 2011-2012 jumlah pondok pesantren di Indonesia adalah 27.230 dan survei terbaru pada tahun 2014-2015 terdapat 28.961 pondok

pesantren di seluruh Indonesia. Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah pondok pesantren semakin tinggi minat masyarakat untuk menimba ilmu di pondok pesantren. Hal itu didukung dengan bertambahnya data santri yang meningkat menjadi 4.379.266 di tahun 2014-2015 dari jumlah 3.759.198 santri pada tahun 2011-2012. (<http://pendis.kemenag.go.id>)

Setiap orang tua memiliki alasan dan sudut pandang sendiri mengenai pilihannya khususnya pendidikan di pondok pesantren, ada yang dipengaruhi oleh situasi terkini seperti kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan yang semakin bebas. Rina salah satu orang tua santri mengungkapkan bahwa:

“Jaman sekarang ini pergaulan anak udah ngeri banget mbak saya takut kalo anak saya besok keblinger. Kalo anakku tak bekal ilmu agama insyaallah besok bisa memilih pergaulan yang baik.” (01 Mei 2015)

Namun pada masa perkembangannya secara psikologis dan fisik anak masih ingin bersama figur lekat yang sebelumnya yaitu orang tua dan mendapat kasih sayang penuh, begitu juga dengan para orang tua yang masih ingin melihat anaknya tumbuh dan berkembang setiap harinya. Memasuki lingkungan baru dan beradaptasi menghadapi perpisahan secara fisik dengan orang tua bukanlah hal mudah bagi anak meskipun sang anak telah mengatakan bahwa ia bersedia ditempatkan di pesantren, hal tersebut diungkapkan oleh Nurul salah satu pengurus di pondok pesantren anak:

“Hampir semua anak yang baru masuk mesti nggak krasan mbak, nangis setiap hari walaupun pas berangkat dan ditinggal masih seneng terus main sama teman-teman barunya tapi dihari berikutnya pasti nangis keinget ibunya atau keluarganya.”(01 Mei 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar, Mizar, Zaenal Abidin, dan Tri Puji A (2005) menemukan bahwa 5-10% santri baru mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Kesulitan beradaptasi juga dialami oleh salah satu informan sebagai orang tua yang merasa cemas saat pertama kali mengalami perpisahan dengan anaknya mengingat anak tersebut merupakan anak pertamanya, selain itu informan mengalami kesulitan tidur dan nafsu makan yang berkurang hingga satu bulan.

Selain beradaptasi dengan lingkungan baru, sebagian masyarakat masih memandang jika pesantren adalah tempat pembuangan untuk anak nakal dan tidak menghasilkan apa-apa, seperti yang diungkapkan oleh Buya Yahya

"Ada memang bahasa masyarakat saat ini mengatakan bahwa pesantren adalah tempat pembuangan untuk anak nakal. Tapi di satu sisi ini adalah sanjungan, bahwa pondok adalah tempat menyelesaikan permasalahan."

Beliau menambahkan jika hal tersebut dikarenakan masyarakat belum mengenal pondok pesantren. (<http://www.daaruttauhid.org>) Tidak hanya sampai disitu saja, wakil presiden Jusuf Kalla juga mengungkapkan kekhawatirannya terhadap ancaman isu radikalisme dan terorisme dikalangan pesantren, dalam sebuah acara pertemuan para ulama dan pesantren se-ASEAN beliau mengingatkan kembali potensi ancaman isu tersebut dan meminta para ulama dan pesantren untuk menyebarkan ajaran Islam moderat untuk menangkal radikalisme dan terorisme. Kecemasan beliau sebelumnya juga telah disuarakan oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) pada Februari 2016.

(<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396-isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes>)

Lingkungan peneliti merupakan lingkungan pesantren dimana setiap hampir setiap dusun memiliki 1 hingga 2 pondok pesantren. Namun sedikit minat masyarakat sekitar untuk memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren sehingga mayoritas santri yang ada di lingkungan peneliti adalah santri dari luar daerah. Peneliti memiliki pengalaman dimana ketika menginjak sekolah menengah pertama peneliti memutuskan untuk masuk ke pesantren, namun salah satu tetangga mengatakan jika keputusan peneliti adalah hal yang tidak baik dan dianggap tega meninggalkan keluarga. Selain itu seorang ibu mengatakan jika ia tidak akan memasukkan anaknya ke sebuah pendidikan yang berbau agama seperti madrasah tsanawiyah, menurutnya seburuk-buruknya sekolah negeri lebih baik daripada sebuah pendidikan madrasah dan menganggap pendidikan madrasah seperti MTs, MAN, dan sebagainya sebagai sekolah pembuangan anak-anak yang tidak diterima masuk di sekolah umum.

Namun dalam penelitian ini orang tua tidak hanya memasukkan sang anak pada pondok pesantren namun memberinya sebuah tanggung-jawab berupa menghafalkan Al-Qur'an. Saat ini banyak pondok pesantren yang dikhususkan untuk menghafalkan Al-Qur'an atau biasa disebut pondok tahfidz. Menjamurnya pondok pesantren tahfidz memang tidak lepas dari peran aktif para *public figure* seperti ustadz Yusuf Mansur dan para ulama dalam menggalakkan program pembibitan penghafal Al-Qur'an. (<http://www.pesantrensaahabatqu.com>)

Informan pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak pertama yang sudah ditempatkan di pondok pesantren tahfidzul-Qur'an dalam fase usia dini hingga fase kanak-kanak menengah. Anak-anak tersebut berusia 7-10 tahun dan sudah memasuki pondok pesantren yang berbasis tahfidzul-Qur'an. Berdasarkan tugas perkembangan ini (Allen dan Marotz, 2010) anak berada pada tahap dimana masih senang melibatkan motorik kasar dan baru memulai mengembangkan motorik halus, umumnya kegiatan anak akan didominasi dengan berlari, bermain, dan olahraga. Di pesantren anak mendapatkan sedikit kesempatan untuk bermain dan fasilitas hiburan yang terbatas, belum lagi tekanan dari lingkungan sosialnya yang mengharuskannya menyelesaikan tugas belajar di sekolah sekaligus belajar Al-Qur'an, namun hal tersebut telah disadari oleh para pengasuh dan orang tua-nya sebelum memasukkan sang anak di pondok pesantren. Hurlock menyebutkan bahwa tidak jarang orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orangtua itu sendiri. Sikap yang demikian dikatakan sebagai sikap mangharap dari orang tua kepada anaknya. Menurut Snyder (Carr, 2004) harapan merupakan kemampuan individu dalam merencanakan jalan keluar untuk mencapai tujuan yang diinginkan meskipun adanya rintangan dan menjadikan motivasi sebagai cara dalam memncapai tujuan.

Umumnya orang tua akan mengurungkan niat dan harapannya mengingat berbagai macam kendala baik secara internal maupun kendala eksternal yang akan dihadapi jika memasukkan sang anak di pondok pesantren. Informan pada penelitian ini harus berpisah secara fisik dalam waktu yang tidak singkat dan meninggalkan sang anak dengan kewajibannya menghafalkan Al-Qur'an.

Tingginya minat masyarakat pada pondok pesantren mengantarkan peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai harapan orang tua dan faktor yang mempengaruhi harapan para orang tua yang menempatkan anak-anaknya di pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini, diantaranya (1) Bagaimana harapan orang tua yang memasukkan anak ke pesantren. (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harapan orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana harapan orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi harapan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis, untuk menambah wawasan keilmuan psikologi dalam ranah psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pengasuhan anak.
Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan kajian mengenai teori harapan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dimana harapan memiliki 3 aspek penting dan dapat terus digali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harapan pada setiap kasus yang diteliti.
2. Secara praktis, dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan bagi para orang tua yang sedang menentukan pendidikan dasar untuk anaknya dan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harapan orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema harapan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada penelitian sebelumnya tentu memiliki persamaan dan perbedaan tertentu dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Adapun jurnal-jurnal ilmiah terdahulu yang menjadi bukti keaslian penelitian ini, diantaranya:

Jurnal penelitian dalam negeri yang ditulis oleh Aska Primardi dan M. Noor Rochman Hadjam dalam *Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2, Juni 2010* yang berjudul “*Optimisme, Harapan, Dukungan Sosial Keluarga, Dan Kualitas Hidup Orang Dengan Epilepsi*” meneliti tentang pengaruh optimisme, harapan, dan dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup orang dengan epilepsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sebanyak 62 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme, harapan, dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup ODE. Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu harapan, namun subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan berbeda dimana penelitian kali ini akan meneliti orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian dengan judul “*Purpose, hope, and Life Satisfaction in three age group*” yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Kendall Cotton Bronk, Patrick L. Hill, Daniel K. Lapsley, Tasneem L. Talib dan Holmes Finch, penelitian ini berfokus pada penggambaran tentang tujuan terhadap kepuasan hidup yang keduanya dihubungkan oleh harapan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilakukan pada tiga kategori kelompok usia yaitu remaja, dewasa dan orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua kelompok usia yang memiliki tujuan jelas akan berhubungan erat dengan kepuasan hidup manusia yang keduanya dihubungkan oleh harapan. Penelitian tersebut memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu harapan, namun subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan berbeda dimana penelitian kali ini akan meneliti orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazirul Husnain, Syeda Wasfeea Wazid, dan Zubi Hasan mengenai kesejahteraan psikologis pada 50 laki-laki dan 50 wanita Assam dewasa awal yang berjudul *“Optimism, Hope, and Happiness as correlates of Psychological Well-Being among Young Adult Assamese Male and Female”*. Penelitian ini menggunakan skala harapan dari Snyder dan *Oxford Happiness* untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme, harapan, dan kebahagiaan memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis pada laki-laki dan wanita Assame, namun kebahagiaan menjadi faktor paling tinggi bagi wanita, sedangkan harapan memiliki pengaruh yang tinggi pada kesejahteraan laki-laki. Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu harapan, namun subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan berbeda dimana penelitian kali ini akan meneliti orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang berjudul *“Deskripsi Tingkat Harapan Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik di RSUD Prof DR Margono Soekarjo Purwokerto”* yang dilakukan oleh Anggun Fajar Safitri dan Dinar Sari Eka Dewi pada tahun 2014 dengan melibatkan 92 orang dengan penyakit gagal ginjal kronik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala tingkat harapan yang terdiri dari 60 aitem sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan 2,17% memiliki harapan untuk kategori sangat tinggi, 21,74% memiliki harapan untuk kategori tinggi, 56,52% memiliki harapan untuk kategori sedang, 13,04% memiliki harapan untuk kategori rendah dan 6,52% memiliki harapan untuk kategori sangat rendah. Tingkat harapan dipengaruhi oleh dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol diri. Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu harapan, namun subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan berbeda dimana penelitian kali ini akan meneliti orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya dengan judul *“Perceived Social Support, Hope, and Quality of Life of Persons Living With HIV/AIDS: A Case Study from Nepal”*

dengan melibatkan 160 responden dengan rentang umur 20-35 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan skala harapan, skala dukungan social dari Sarason, dan skala kualitas hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Sushil Yadav ini menunjukkan hasil dimana dukungan dari luar keluarga lebih besar daripada keluarga inti. Secara umum kepuasan yang dirasakan oleh ODHA berkorelasi signifikan terhadap kualitas hidup ODHA yang dimediasi oleh harapan. Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu harapan, namun subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan berbeda dimana penelitian kali ini akan meneliti orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang telah diseminarkan oleh Latifa Hanum, Fajar Kawiryan, dan Dhini Rama Dhania pada seminar tingkat nasional dengan tema “Aktualisasi Potensi Anak Bangsa Menuju Indonesia Emas” di auditorium Universitas Muhammadiyah Kudus pada 13 Agustus 2016 yang berjudul “*Hubungan Antara Harapan Orang Tua dan Keyakinan Diri Dengan Stres Akademik Siswa Kelas Unggulan*” dengan metode kuantitatif dengan responden sebanyak 89 siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan hubungan orang tua dan keyakinan diri memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan stress akademik siswa kelas unggulan, dengan sumbangan afektif harapan orang tua dan keyakinan diri sebesar 50,6% yang berarti stress akademik siswa 50,6% dipengaruhi oleh harapan orang tua dan keyakinan diri, sedangkan 49,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu harapan, namun subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan berbeda.

Penelitian dengan judul “*Hubungan Dukungan Orang Tua dan Harga Diri Dengan Harapan Sebagai Variabel Mediator*” yang ditulis oleh Denise Permatasari pada tahun 2017 dengan metode penelitian kuantitatif dan melibatkan 50 responden remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan jika harapan secara signifikan memediasi hubungan antara dukungan orang tua dengan harga diri. Dengan kata lain dukungan orang tua dapat meningkatkan level harapan pada remaja dan peningkatan level harapan tersebut berkontribusi untuk pengembangan

harga diri remaja. Penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan subjek orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren.

Penelitian mengenai "*Analisis Wacana Pada Media Internet Terhadap Optimisme dan Harapan Tentang Masa Depan Indonesia*" yang dilakukan oleh Tutut Chusniyah dan Ardiningtias Pitaloka dan telah di presentasikan pada *Internasional Conference of Social Representation* di Bali tahun 2008 dan dipublikasikan pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan respon sebanyak 50 orang melalui forum pembaca Kompas dan media care. Hasil penelitian ini menunjukkan keyakinan akan masa depan Indonesia yang didasarkan pada optimisme bukan pada harapan, kuatnya optimisme pada masyarakat Indonesia sangat ditopang oleh agama. Dalam penelitian ini ditekankan adanya perbedaan antara optimism dan harapan. Harapan subjek tergolong rendah sehingga berdampak pada persoalan masyarakat yang tidak dapat terselesaikan. Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu harapan, namun subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan berbeda dimana penelitian kali ini akan meneliti orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Agita Pramita pada tahun 2008 yang berjudul "*Harapan (Hope) pada Remaja Penyandang Thalassaemia Mayor*" yang melibatkan 4 subjek remaja dengan rentang umur 15-22 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pada penelitian ini ditemukan karakteristik optimisme, *self-esteem*, dan afek positif pada keempat subyek dalam mencapai beberapa tujuan yang mereka miliki. Tiga orang subyek memiliki *willpower* tinggi dan *waypower* rendah tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Hanya satu orang subyek yang memiliki *willpower & waypower* tinggi untuk semua tujuannya. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dimana metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Namun penelitian diatas tidak meneliti harapan pada orang tua yang

memasukkan anak ke pondok pesantren, melainkan pasien dengan penyakit *Thalassaemia Mayor* pada remaja.

Penelitian selanjutnya menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pre tes post test* yang dilakukan oleh Oti Jembarwati dengan judul “*Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA*” melibatkan 37 responden yang merupakan siswa SMA kelas X. Skala yang digunakan adalah skala orientasi masa depan dan skala harapan keberhasilan studi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan setelah dilakukan pelatihan dimana pelatihan orientasi masa depan meningkatkan orientasi masa depan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan dengan harapan keberhasilan studi siswa. Penelitian tersebut memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu para orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren dan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan tema harapan.

Penelitian tentang pondok pesantren yang ditulis oleh Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani dalam jurnal *Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.02 No. 03, Desember 2013* dengan judul “*Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*”. Penelitian tersebut menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap dua subjek dengan hasil penelitian kedua subjek menunjukkan perilaku penyesuaian diri adaptasi, dimana kedua subjek mengubah perilakunya agar sesuai dengan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode yang sama, yaitu metode kualitatif namun subjek yang digunakan berbeda dimana penelitian yang akan dilakukan berfokus pada para orang tua.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Gema Pertiwi, Tjipto Sumadi dan Yuyus Kardiman dalam *jurnal PPKN UNJ Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013* dengan judul “*Pola Pembinaan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa*” meneliti tentang pola pembinaan pesantren dalam membangun karakter bangsa ditengah kemajuan jaman dan teknologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Membangun karakter bangsa meliputi konsep

moral, sikap moral, dan perilaku moral. Dengan hasil penelitian mengenai pola pembinaan yaitu menanamkan karakter dengan membiasakannya melalui sebuah kegiatan, kemudian menegakkan peraturan dan pengawasan, dan pemberian motivasi melalui pendekatan pertemanan atau konseling.

Kemudian penelitian dengan judul "*Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*" oleh Sri Wahyuni Tanszil yang berfokus pada pencarian model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian model pembinaan yang efektif dalam membangun kemandirian dan disiplin santri berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler serta kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat. Hal tersebut juga tidak lepas dari pemberian nasihat, pahala dan sanksi, serta keteladanan dari kyai serta pengajarnya.

Penelitian selanjutnya dengan judul "*Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern*" yang dilakukan oleh Dyah Aji Jaya Hidayat berfokus pada perbandingan penyesuaian diri antara santri yang berada di pondok pesantren tradisional dan modern. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri antara santri yang berada di pondok pesantren tradisional dan modern, dimana santri yang berada di pondok pesantren tradisional memiliki penyesuaian diri yang lebih baik daripada santri yang berada di pondok pesantren modern. Hal tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat dan norma sosial yang masih dijunjung tinggi pada pondok pesantren tradisional.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas didominasi oleh penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, dimana peneliti kali ini akan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan beberapa penelitian kualitatif diatas belum ditemukan penelitian kualitatif dengan tema mengenai harapan orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren pesantren, sehingga hal tersebut dapat menjadi dasar bukti keaslian penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa harapan merupakan sesuatu pemikiran positif dengan usaha keras dalam pencapaiannya. Harapan mereka secara umum adalah menjadikan sang anak sholeh-sholehah dimana sholeh-shoelaha ialah anak yang berbakti pada orang tua, mendoakan orang tua hingga ketika mereka telah meninggal, dan dapat menjaga diri dengan bekal pemahaman agama. Memasukkan anak ke pondok pesantren ternyata bukan hal yang mudah. Dalam penelitian ini para orang tua dapat memenuhi aspek harapan, diantaranya *goals*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. Orang tua dengan harapan tinggi memiliki tujuan yang jelas, dimana keempat informan memiliki tujuan agar sang anak dapat menjadi penghafal Al-Qur'an. Untuk dapat mewujudkan tujuannya mereka memiliki strategi atau rencana, dalam penelitian ini seorang istri memiliki ambisi dan motivasi yang dominan dibandingkan dengan suami. Perencanaan pun dapat terlaksanakan dimana para istri memiliki peran yang dominan, istri dinilai memiliki hubungan yang lebih dekat dengan sang anak namun dapat mengontrol diri ketika berpisah dengan sang anak sehingga suami menjadi pendukung keputusan istri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harapan para orang tua tersebut diantaranya adalah dukungan sosial dimana mereka mendapatkan dukungan dari keluarga, teman maupun senior atau guru mengaji, selain itu dukungan pasangan juga berperan mempertahankan harapan ketika pasangan mengalami kendala, stressor, maupun emosi negatif, faktor lain yaitu kepercayaan religius dimana para orang tua meyakini bahwa anak penghafal Al-Qur'an dapat menjadi penyelamat keluarga ketika di akhirat, dan faktor terakhir yaitu pengalaman.

B. Saran

Berdasarkan data yang ditemukan dan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran bagi orang tua dan peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Saran peneliti untuk orang tua agar tetap fokus mempertahankan harapan dan tujuannya dengan terus berdoa dan memanfaatkan dukungan dari keluarga dan lingkungannya.

Berfikir positif dan mempertahankan tujuan para orang tua dengan mengingat keberhasilan sang anak agar orang tua dapat lebih mudah menghadapi setiap kendala yang dialami.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan pada data yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan teori harapan dengan subjek penelitian yang berbeda mengingat teori harapan lahir dari sebuah penelitian pada pasien pengidap penyakit kronis sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi harapan yang dapat disimpulkan secara umum untuk beberapa kasus selanjutnya yang bersifat lebih luas.

Mengingat penelitian ini dilakukan dalam waktu yang sangat singkat peneliti menyarankan agar data dapat digali lebih dalam agar mendapatkan gambaran dinamika naik-turunnya sebuah harapan yang dipengaruhi oleh kendala, *stressor*, emosi, maupun hal lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Z. (2015). *Tarbawiyah*. Vol. 12, No.2. Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. Edisi Juli-Desember. STAIN Jurai Siwo Metro.
- Allen, K.E., & Marotz, L.R. (2010). *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Edisi 5. Jakarta: Indeks.
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D., (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bronk, K. C., Hill, P. L., Lapsley, D. K., Talib, T. L., & Finch, H. (2009). *The Journal of Positive Psychology*. Vol. 4, no 6. Purpose, Hope, and Life Satisfaction in Three Age Group.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Brunner-Routledge: New York.
- Chaplin. J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chusniyah, T., & Pitaloka, A. (2012). Analisis Wacana Pada Media Internet Terhadap Optimisme dan Harapan Tentang Masa Depan Indonesia. *Jurnal Sains Psikologi*. Jilid 2, No 2.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denise, P. (2017). *Psikodimensia*. Vol 16, No 1. Hubungan Dukungan Orang Tua dan Harga Diri dengan Harapan Sebagai Variabel Mediator. eISSN: 2579-6321.
- Ghony, M.D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanum, L., Kawiryan, F., & Dhania, D. D. (2016). Hubungan Antara Harapan Orang Tua dan Keyakinan Diri dengan Stress Akademik Siswa Kelas

Unggulan. ISBN 978-602-1180-32-7. Badan Penerbit Universitas Muhammadiyah Kudus.

Hasnain, N., Wazid, S. W., & Hasan, Z. (2014). *IOSR Journal of Humanities and Sosial Science*. Volume 19, Issue 2, Ver II. e-ISSN: 2279-0837. Optimism, Hope, and Happiness as Correlates of Psychological Well-Being among Young Adult Assamese Male and Female.

Hariyanto, D. D. (2013). Hubungan Persepsi Tentang Kesesuaian Harapan Orang Tua dengan Diri dalam Pilihan Studi Lanjut dengan Tingkat Stress pada Siswa Kelas XII di Kabupaten Jember. Skripsi (tidak diterbitkan). Jember: Universitas Jember.

Hasyim, U. (2002). *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Helmi, A. V. (1999). *Jurnal Psikologi No. 1*. Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. Hal 9 – 17. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Hidayat, D.A.J. (2012). *Talenta Psikologi*. Vol.1 No. 2. Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern.

Hurlock, E. 1980. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. Edisi kelima terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Isnaini, F. (2017). *Ekspektasi dan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Kelas XI Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

Jembarwati, O. *Humanitas*. Vol 12 No 1. Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA. ISSN 1693-7236.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Moeleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press.

Pertiwi, G., Sumadi, T., & Kardiman, Y. (2013). Pola Pembinaan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal PPKN UNJ Online*. ISSN2337-5205.

Poerwandari, E. (2011). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 FP-UI.

- Prastowo, A. (2009). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pramita, A. (2008). *Harapan (Hope) Pada Remaja Penyandang Thalassaemia Mayor*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Indonesia: Jakarta.
- Primardi, A., & Hadjam, M.N.R. (2010). *Jurnal Psikologi*. Volume 3, No. 2. Optimisme, Harapan, Dukungan Sosial Keluarga, dan Kualitas Hidup Pasien Epilepsi.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.02 No. 03*. Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rofingah, N. (2014). *Harapan dan Kebersyukuran Pada Pasien Glukoma (Studi Kasus Pada Pasien Rawat Jalan di Yogyakarta)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Safitri, A. F., & Dewi, D. S. E. (2014). *Psycho Idea*. Deskripsi Tingkat Harapan pada Penderita Gagal Ginjal Kronik di RSUD Prof DR Margono Soekarjo Purwokerto. Tahun 12, no 1. ISSN 1693-1076.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook Of Positive Psychology*. Oxford University Press: New York.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2004). *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures*. ISBN: 1-55798-988-5. DOI: 10.1037/10612-000
- Smith, J.A. (2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif (terjemahan)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Tanszhil, S.W. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. ISBN 978-979-689-779-1. e-Book.
- Yin, R.K. (1997). *Studi Kasus. Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yuniar., Mizar., Zaenal. A., & Tri P. A. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif pada Madrasah

Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta).
Jurnal Psikologi UNDIP vol.2, no.1, hal.10-17.

<http://www.pendidikan-diy.go.id> diunduh 10 Maret 2017.

<http://pendis.kemenag.go.id> diunduh 10 Maret 2017.

<http://www.daaruttauhid.org/berita/read/352/buya-yahya:-pesantren-bukan-tempat-pembuangan.html> diunduh Januari 2018.

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396-isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes> diunduh Januari 2018



Lampiran 1

PEDOMAN (*GUIDE*) WAWANCARA STUDI KASUS PADA AUTOANAMNESA

PERTANYAAN PENELITIAN:

1. Bagaimana harapan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harapan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren.

Panduan Wawancara

1. Proses *rapport* pada suami/istri yang memondokkan anaknya di pesantren.
 - a. Pembukaan
 1. Kalimat sapaan
 2. Menanyakan kabar informan
 - b. *Rapport* antara *interviewer* dan *interviewee*
 1. Bagaimana kabar bapak/ibu?
 2. Sedang ada kesibukan apa sekarang bapak/ibu?
 3. Jika boleh tahu, kegiatan apa saja yang paling menyenangkan dalam aktivitas sehari-hari?
 4. Bapak/ibu asli daerah sini atau bukan?
 5. Bapak/ibu tinggal disini berapa lama?
 6. Dirumah tinggal bersama siapa saja?
 7. Bapak/ibu berapa bersaudara? Anak ke berapa?

8. Bapak/ibu menikah umur berapa?
9. Kalau boleh tau sekarang anak bapak/ibu ada berapa?
10. Mereka umur berapa?
11. Kelas berapa?
12. Yang mondok ada berapa? Namanya siapa saja?
13. Anaknya dipondokin umur berapa?

Apa harapan orang tua pada anak penghafal Al-Qur'an

1. Kenapa bapak/ibu memilih memondokkan anaknya di pondok pesantren?
2. Bagaimana perasaan bapak/ibu saat berpisah dengan anak pertama yang masih kecil?
3. Apakah bapak/ibu merasakan kecemasan waktu itu?
4. Apakah bapak/ibu pernah mondok dan menghafal Al-Qur'an?
5. Apakah orang tua dari bapak/ibu pernah mondok dan menghafal Al-Qur'an?
6. Kenapa memilih pondok tahfidz?
7. Bagaimana respon keluarga besar bapak/ibu?
8. Apa saja kegiatan bapak/ibu ketika sang anak masih dirumah?
9. Sekarang apa saja kegiatan yang berubah semenjak anak di pesantren?
10. Apakah bapak/ibu sering merasakan rindu pada anak?
11. Bagaimana berkomunikasi dengan anak?
12. Berapa kali melakukan komunikasi dengan anak?
13. Berapa kali berkunjung ke pesantren?

14. Kapan sang anak pulang ke rumah? Berapa hari?
15. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak pulang ke rumah?
16. Perubahan apa yang bapak/ibu rasakan saat anak pulang ke rumah?
17. Apakah bapak/ibu memberikan batasan waktu tertentu agar anak menyelesaikan hafalannya?
18. Apakah pondok tersebut khusus untuk anak-anak?
19. Menurut bapak/ibu apa saja yang membedakan pendidikan anak bapak/ibu dengan anak lain pada umumnya?
20. Bagaimana kehidupan anak bapak/ibu di pondok pesantren?
21. Apa yang bapak/ibu rasakan saat hafalan anak bertambah setiap harinya?
22. Harapan seperti apa yang bapak/ibu dambakan dari anak yang menghafalkan Al-Qur'an?
23. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika melihat anak kecil hafal Al-Qur'an?
24. (dan seterusnya)

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harapan orang tua pada anak pesantren penghafal Al-Qur'an.

1. Pernahkah bapak/ibu mondok?
2. Adakah keluarga besar bapak/ibu yang mondok?
3. Apakah teman si anak banyak yang mondok?
4. Apakah bapak/ibu atau keluarga besar ada yang menghafalkan Al-Qur'an?
5. Mengapa bapak/ibu tidak mengajarkan sendiri hafalan Al-Qur'an pada anak?

6. Kenapa harus di pondok pesantren?
7. Pandangan seperti apa menurut bapak/ibu mengenai lingkungan di rumah ini dan masyarakat sekitar?
8. Berapa jumlah sekolah dasar di dekat rumah?
9. Apakah anak bapak/ibu memiliki teman bermain di rumah?
10. Mengapa bapak/ibu memilih pondok pesantren ini?
11. Berapa biaya pendidikan di pesantren?
12. Pernahkah bapak/ibu menonton televisi dengan acara kompetisi anak-anak yang menghafalkan al-Quran?
13. Apakah bapak/ibu menuntut anak untuk hafal Al-Qur'an?
14. Apakah itu kemauan anak sendiri untuk menghafal Al-Qur'an?
15. (dan seterusnya)



Lampiran 2

PEDOMAN (*GUIDE*) WAWANCARA STUDI KASUS PADA ALLOANAMNESA

PERTANYAAN PENELITIAN:

1. Bagaimana harapan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harapan orang tua yang memasukkan anak ke pondok pesantren.

Panduan Wawancara

1. Proses *rapport* pada *significant other*:
 - a. Pembukaan
 1. Kalimat sapaan
 - b. *Rapport* antara *interviewee* dan *interviewer*
 1. Bagaimana kabar anda?
 2. Apakah kesibukan anda saat ini?
 3. Apakah anda asli dari daerah sini?
 4. Sudah berapa lama disini?

Apa harapan orang tua pada anak penghafal Al-Qur'an

1. Apa harapan orang tua memondokkan anaknya?
2. Apa yang subjek lakukan sebelum memondokkan anaknya?
3. Apa yang subjek ceritakan setelah anaknya mondok?

4. Bagaimana keadaan subjek sebelum dan sesudah memondokkan anaknya?
5. Apakah subjek sering menceritakan kepada anda tentang anaknya?
6. Apakah subjek pernah menceritakan kepada anda mengenai perasaannya yang hidup jauh dengan anaknya?
7. Pernahkah subjek membanggakan anaknya pada anda?
8. Bagaimana kehidupan keluarga subjek
9. (dan seterusnya)

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harapan orang tua pada anak pesantren penghafal Al-Qur'an

1. Menurut anda seperti apa kondisi masyarakat disekitar sini?
2. Apakah ada yang hafal Al-Qur'an di kampung sini?
3. Apakah subjek hafal Al-Qur'an?
4. Apakah teman subjek banyak yang memondokkan anaknya?
5. Berapa anak di kampong yang mondok?
6. Apakah subjek termasuk orang yang rajin beribadah?
7. Apa peran subjek di masyarakat?
8. Pernahkah subjek bercerita mengapa subjek memondokkan anaknya?
9. (dan seterusnya)

Lampiran 3

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Interviewe : Informan I Tanggal : 10 April 2018
 Waktu Wawancara : 54 menit Jam : 16.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan I
 Wawancara ke : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : 1. Building Rapport
 2. Mengetahui keseharian informan
 3. Mengetahui latar belakang informan
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S1-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
1	<p>Sehat ya buk ya? Sehat mba sehat. Alhamdulillah, ibu kalo boleh tau anaknya ada berapa?</p>	Profil informan
5	<p>Tiga. Yang paling besar umur berapa? Citra lahirnya 2007, jadi ya sekitar 10 tahun. Kelas 5. Terus kesibukan ibu sekarang apa?</p>	
10	<p>Ee ini jualan roti bakar. Kalo pagi dari jam 3 jam 5 berangkat sambil ngasih ke tempat-tempat yang dititipin. Ada yang ngambil 12 roti kayak gini kemaren kan aku WA (whatsapp) yaa, ada yang ngambil jam 12 di sekolah-sekolah itu, ada yang jam 2. Kalo yang jam 12 itu ngambil yang dipinggir sana itu sama nganterin es</p>	
15	<p>batu. Ow sambil nganter es batu bu? Heeh. Kemaren itu sudah aku kasih garis besarnya, aku tu kadang ya bukannya sok sibuk. Tapi aku tu kalo ada yang mau dateng tapi nggak ketemu. Sebenarnya cuma keluar sebentar tapi keluar lagi kayak gitu.</p>	
20	<p>Kalo ibu sama suami asli sini? Ee heeh. Suami asli piyungan sini kalo saya situ</p>	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>wanujoyo.</p> <p>Tapi masih sama-sama piyungan ya bu?</p> <p>Heeh.</p> <p>Tinggal disini (rumah) sudah berapa tahun bu?</p> <p>Ee dari 2007.</p> <p>Oww</p> <p>Nikah terus disini. Dulu awalnya bengkel sana aja. Suamiku kan mbengkel. Alhamdulillah dengan itu bisa kesini (rumah semakin memanjang ke belakang).</p> <p>Berati tiap hari suami disini ya bu dibengkel?</p> <p>Iyaa</p> <p>Bisa ketemu setiap kapan-kapan ya bu?</p> <p>Heeh bisa. Ini kebetulan lagi keluar ikut organisasi nwc</p> <p>Apa itu bu?</p> <p>NU</p> <p>Ow itu acaranya pengajian atau apa ibu?</p> <p>Ya gitu tapi kebetulan hari ini rapat kan mau bikin klinik</p> <p>NU</p> <p>Ow disini, piyungan?</p> <p>Heeh udah jadi. Tempatnya udah jadi udah punya ambulan punya segala macam, kebetulan Alhamdulillah suamiku tu ee panitia inti.</p> <p>Aktif ya bu?</p> <p>Heeh. Iya.</p> <p>Malah sibuk ya bu?</p> <p>Iyaa kadang malah nggak ada komunikasi.</p> <p>Berati sekarang di rumah berempat ya bu?</p> <p>Heeh. Kebetulan yang nomer dua besok naik kelas 2 ikut mondok kakaknya. Alhamdulillah. Yang kecil juga maunya mondok ikut kakaknya.</p> <p>Berati pengen kakaknya ya bu?</p> <p>Heeh Alhamdulillah tu saya kasih pola piker bahwa mondok itu enak banyak temen ngliat kakaknya tu enjoy setiap ditengok tu sini lho senang. Nah adeknya (paling kecil) itu kan kalo manggil kakak (anak kedua) kalo pulang itu nangis mondok sekarang buk mondok sekarang.</p> <p>Kayak kakak gitu ya bu?</p> <p>Heeh.</p> <p>Yang kedua namanya siapa bu?</p>	<p><u>Faktor internal;</u> <u>keinginan sang anak</u></p>
---	--	---

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>	<p>Sherli. Citra Sherli Azam.</p> <p>Kok sama bu?</p> <p>Iyaaa jadi kebetulan Rina itu pengen kayak aku kan anaknya cewek cewek, kalo anak ketiga nya cowok mau dinamakan Azam, entah nazar atau kebetulan ternyata yang ketiga cowok sama.</p> <p>Kalau ibu sendiri berapa bersaudara?</p> <p>Tujuh. Saya anak terakhir.</p> <p>Keluarga ada yang mondok?</p> <p>Alhamdulillah kebetulan keluarga kebanyakan itu mondok tapi ada juga yang enggak gitu.</p> <p>Kalo ibu sama suami?</p> <p>Yang mondok saya. Suami enggak.</p> <p>Ngafalin juga?</p> <p>Dulu.. tapi mogol. Hehehe. Jadi sama kayak anakku itu aku dari kecil dimasukin cuma tidak monoton di pondok karna kan pondoknya deket rumah saya, aa jd kalo tidur dipondok kalo ada kegiatan di pondok ikut kadang pulang gitu.</p> <p>Ow jadi dari ibu juga mondok ya</p> <p>Heeh ngrasain mondok itu enak jadi dari kecil mondok tiap saat siap gitu tinggal mboknya nyari rejeki sama bapaknya.</p> <p>Dulu nikah umur berapa bu?</p> <p>Umur saya umur 27 suami saya 25, hehe. Saya kenalnya itu dulu kan gempu sini. Saya tu gempu baru pulang dari Batam. Saya di Batam 7 tahun, sebelumnya ke Jepang itu 6 bulan. Ee terus ke Malaysia itu 6 bulan cuman training jadi kalo ada produk baru dari Jepang saya trainingnya kesana gitu. Alhamdulillah 7 tahun saya resign intinya nggak mau punya suami yang jauh dari orangtua. Nah kebetulan pulang selang berapa bulan gempu hancur semua yang dibawa dari Batam semua habis yaudah kebetulan saya itu perwakilan dari kampung, suami saya perwakilan dari ugm suamiku kan mantan ugm ha terus dia menyalurkan bantuan dari ugm ke setiap kampung kampung saya perwakilan ya ketemu dari itu. Ketemu 3 bulan entah kayak apa yang penting dia langsung nglamar itu aja nggak menyatakan cinta gitu enggak yang penting ayo nikah gitu, terus saya rasa cinta pun enggak</p>	<p><u>Profil informan</u></p> <p><u>Faktor; keluarga informan banyak yang mondok</u></p> <p><u>Masa lalu informan; pernah mondok</u></p> <p><u>Faktor; pengalaman informan</u></p>
--	--	--

105	ada tapi kalo mungkin Allah memberikan doaku tu jodohku disini ya mungkin ini yaudah dijalani eee dalam berjalannya waktu udah punya anak asli baru timbul rasa sayang gitu jadi asli nggak pacar-pacaran ketemu 3 bulan posisi bangun desa gitu lho jadi waktu itu mei ya mei september saya nikah.	
110	<p>Berati ibu sekarang umur berap?</p> <p>Saya Alhamdulillah baru 38 besok april 38. Tahun 80 pas kalo suami tahun 82 hehehe</p>	<u>Profil informan</u>
115	<p>Si Citra 10 tahun terus Sherli umur berapa sekarang bu?</p> <p>Ee Arsy sekarang umur 7 kelas satu mau</p>	
120	<p>Berati besok kelas dua mau dipondokin ya bu?</p> <p>Iya siap siap ini. Baju-baju sudah disiapin sendiri.</p> <p>Sekarang?</p>	<u>Faktor internal; anak ke-2 ingin mondok</u>
125	<p>Iya udah karna kan ini 2 bulan udah kenaikan kelas dia maunya kelas 2 pindah kayak kakaknya, jadi kan disana pondok khusus anak-anak jadi semua ada yang urus cuman kemaren mbaknya minta dibelikan ember buat nyuci. Nah kemaren kan dia kena cacar terus dikarantina bareng temen-temen yang sakit terus tak bawa pulang di rumah kebetulan dia bilang buk aku mau nyuci sendiri</p>	
130	<p>besok kalo mau pindah pondok takutnya nggak ada yang laundry ndak gabisa nyuci, jadi pulang minta selang minta apa apa kek itu... dia akhirnya nggak aku paksain dia akhirnya mikir sendiri (tersenyum lebar dan mematung 2 detik menatap peneliti kemudian menghembuskan nafas dengan wajah berbinar) biar ku beri kesempatan jadi gini gini gini gitu nggak pernah ku.. jadi yang penting ini lho intinya tu tak biasakan manggil yang pertama mbak yang kedua kakak yang ketiga adek</p>	
135	<p>Jadi yang kedua kakak itu si Sherli?</p> <p>Ee heeh jadi Arsy itu kalo dipanggil mbak nggak mau, nggak aku bukan mbak yaya gitu aku kakak kayak gitu hehehe jadi udah biasa dari kecil.</p>	
140	<p>Jadi Citra mau pindah pondok?</p> <p>Ya otomatis soalnya kan disana itu eee sekarang kan Alhamdulillah hampir juz 14 mungkin kalo besok nggak target kelas 6 kan disana khusus anak-anak sekolahnya sampai SD planning mau pindah Kota Gede atau pak</p>	<u>Strategi/rencana informan</u>

145	<p>Haris Wonosari dia udah tau.</p> <p>Ow pak Haris itu kalo nggak salah dapet anaknya mbah Nawawi itu?</p>	
150	<p>Betul heeh fokus ke Qur'an kayaknya kan sekolahnya itu kan tergantung ngajinya kalo ngajinya bagus dia naik terus kayak gitu kalo enggak ya udah bias tinggal kelas ya gara-gara ngajinya itu</p> <p>Ow yang jadi patokan ngajinya?</p>	<u>Motivasi</u>
155	<p>Heeh emang. Karna memang sekolah itu kan bonus kalo orang mondok mbak, bukan tujuan, tujuan utamanya Qur'an kalo memang sekolahnya itu kalo mau juara atau enggak itu bonus giu lho. Saya pun iya kalo sama Citra pun seperti itu, bonus. Anu.. tapi Alhamdulillah kemaren masih 10 besar 7 besar enggak apa-apa, yang penting saya biarkan dia berkembang sendiri gitu lho.</p> <p>Tapi nggak kasih target ke Tiara?</p>	
160	<p>Enggak, tetep yang saya anu ini gimana ngajinya kan jus 6 susah buk o yaa terus saya bilang ya dideres sering dibaca kalo di rumah kan sering saya semak, semaknya saya rancu ow ternyata sudah jus 14 saya buka jus 13 saya buka jus 7 diterusin bisa enggak ee ternyata bisa walaupun saya asal-asalan ternyata bener-bener hapalin gitu lho, jus 14 saya buka udah berapa lembar gini gini gini.. ow jus satu saya..yang penting di rumah itu walaupun cuma satu juz saya semak tapi saya acak supaya keliatan, jus 6 bener-bener susah dimana-mana orang hapalin nggak tau saya juga...susah hehehe sampai</p>	<u>Peran informan</u>
170	<p>sekarang amburadul entah kenapa Qur'annya. Ngreksonya yang susah. (kemudian anak kedua dan ketiga datang menggunakan sepeda berbocengan dan langsung berbicara dengan sang ibu). Ini temennya ibu sini salim dulu eh kakak taruh dulu sepedanya. (anak-anaknya bersalaman dengan interviewee dan berkenalan dengan wajah tersipu malu sambil menarik ujung bajunya sendiri dan kemudian bermain lagi) ah enggak ah jangan malu gitu wong mau mondok kok malu</p> <p>Beneran ini kakak mau mondok?</p>	
180	<p>Eh adek mau mondok nggak? Eh sini salim dulu salim nanti enggak dibeliin.. eee.. sambil diminum (menunjuk ke arah teh yang telah disediakan)</p>	

185	<p>Enggih bu. Kenapa kok dipondokkan? Saya tu insyaallah kalo di pondok pesantren tu lingkungannya udah bagus insyaalloh dengan dekat dengan Qu'an terutama insyaalloh sholatnya tu pada dijagain saya berharap anak-anak saya tu nanti setidaknya dengan modal agama yang lain insyaalloh ikut baik saya berharapnya seperti itu, insyaalloh semuanya baik dengan...(wawancara kembali terhenti karena anaknya mengajak ibu mengobrol dan meminta dibuatkan teh).</p>	<p><u>Kepercayaan religius</u></p>
190	<p>Tapi dulu ini ya buk ya yang penting anak mondok dulu gitu ya? Heeh. Intinya insyaalloh bukannya saya melihat saya itu bagus tu enggak mbak cuman saya tu dari kecil orang tua ternyata ini lho, mbok yo sering ke pondok aja nggausah pulang lha gitu lho saya dulu berharapnya iki simbok kok ra seneng anak e muleh.. lho ternyata saya ngrasain..(wawancara terhenti karena sang anak meminta dibukakan youtube).</p>	<p><u>Masalalu</u> <u>Faktor; pengalaman informan</u></p>
200	<p>205 Alhamdulillah saya ke Batam pun saya bisa menjaga diriku dengan catatan bahwasanya oo ini lho haram oo ini lho halal kayak gitu lho, dengan setidaknya kita sudah tahu ee prinsip seperti itu dimana pun kita berada insyaalloh kita bisa menjaga diri itu lho saya berharap ibaratnya anak-anak seperti itu dimanapun mereka pasti berkembang dimana mereka juga enggak tau ya rejekinya... berharap bisa menjaga diri ooo ini lho halal ini lho haram kayak gitu lho saya berharapnya nanti</p>	<p><u>Tujuan informan</u></p>
210	<p>215 saya tu kalo udah mati mereka tu bisa ndoa'in saya terus mendoakan fatihah tapi dibaca, ya sodaqoh jariyah saya kan itu. Asset akhirat saya. Tiga-tiganya saya niatin mondok semua. Sekarang mungkin pisah, saya tu berat sebenarnya pisah sama anak tapi sebentar tapi nanti akhirnya saya enggak menangis di akhirat berharapnya doa mereka nanti mengalir untuk saya terus kayak gitu mungkin sekarang saya harus tiga orang pokoknya masuk pondok semua hampir 3 juta perbulan enggak apa-apa yang penting selama saya kasih sehat umur panjang saya siap kayak gitu, makannya suami saya kerja saya kerja insyaalloh dengan kerjasama pasti ada rezeki.</p>	<p><u>Kepercayaan religius</u> <u>Tujuan informan</u></p>
220	<p>225 Dulu pas awal-awal si Citra awal mau mondok itu</p>	

<p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p>	<p>ada kecemasan-kecemasan gitu nggak bu?</p> <p>Enggak karna kebetulan saya dari kecil udah ngrasain mondok ha terus kebetulan ustadzah sana itu sekarang yang jadi ketua ustadzah itu kebetulan adek kelas saya di pondok sana jadi saya udah kenal kebetulan dia sering tidur sini juga gitu lho, ee seperti keluarga saya sendiri adek saya sendiri gitu lho dia ketua ustadzah situ suaminya disitu juga mantan Termas dia mondok juga dari kecil dari SD yaitu ya mondoknya tu dari kitab dulu kalo Termas itu baru ngapalin Qur'an terus dapat sertifikat terus daftar situ, dulu yang ngantar pun saya karna saya kan sering naik turun ke rumahnya di Pathuk saya nganterin tapi saya nggak berpikiran bahwa saya anak saya itu pondok disitu gitu lho karna kan anak saya waktu itu masih bayi, berjalannya waktu disana itu kok pingin anak-anak mondok. Di rumah itu berkembangnya tv apalagi hp kayak gini ini (sambil menunjuk anak-anaknya menonton youtube di hp nya) anak-anak nggak bisa kita larang karena kan kita toh juga lihat tv hehehe kita juga maka hp kalo nglarnang kan nggak mungkin gitu, dengan.. akhirnya tu disana dengan tidak ada tv eh tv ada cuma dikasih khusus di hari minggu itu kartun untuk hp pun nggak ada gitu tapi mereka tetep enjoy karna permainannya jaman dulu semua nggak ada yang jaman now nggak ada jadi congklak sepeda kayak gitu permainannya disana.</p> <p>Jadi disana anak-anak tetep ada waktu bermain ya?</p> <p>Ho wajib karna kan mereka anak-anak dunia anak-anak kan bermain jadi untuk ngrekso Qur'an pun nggak bisa ya karna orang tua harus mengingatkan ustadzahnya mengingatkan ya kayak gitu mereka hapalin tu apa to? Kayak gitu nggak tau belum memahami sama sekali nah baru kelas 5 kelas 6 itu kan makannya Citra fasenya sekarang ternyata mau nyuci sendiri kalo pindah pondok kan..jadi dia berpikiran sendiri. Buk besok aku kalo udah udzur mens aku mau gini gini gini kan dia berpikiran sendiri. Ow ini kelas 5 kayaknya aku udzur kelas 6 buk temen-temenku udah ngudzur kan sana banyak yang penting hati-hati yang penting intinya setiap hari kalo saya ketemu ini..kalo udah men udah besar jangan pernah</p>	<p><u>Masa lalu informan</u></p> <p><u>Faktor eksternal: perkembangan teknologi</u></p> <p><u>Kapasitas informan</u></p>
---	---	--

270	<p>dipegang laki-laki yang ini ini ini gitu saya jelasin ini haram ini haram kayak gitu dia kan udah tau haram gimana dia ya buk ya buk kayak gitu, yang penting saya nggak pernah lelah untuk mengingatkan kayak gitu. Nah nanti yang namanya orang pasti meninggal nok, bapak ibuk nanti pasti ya nggak tau yang penting berharapnya umur panjang bisa ngasih mbak yaya kakak adek yang</p>	<p><u>Kapasitas informan; mengingatkan anaknya</u></p>
275	<p>terbaik yang penting nanti jangan lupa didoain bapak ibuk kayak gitu, seetiap hari kalo pulang kita ngmongnya kayak gitu biasanya, kita kan nggak tau umur to mbak, haa yang penting kita sendainya bapak ibuk meninggal siap adek-adek itu tanggungjawab kamu, kita nanti nggak</p>	<p><u>Mengingatnkan anaknya</u></p>
280	<p>berharap terus mbahnya gitu intinya saya berharap mereka itu anak gede dia itu tauladan adek-adeknya nanti, kalo kakak baik mondoknya itu insyaalloh adek tu ikut, sering kalo ngaji mereka bertiga itu kalo tak foto mesti ngaji kalo kakaknya nderes itu ikut jadi adeknya tu</p>	<p><u>Perkembangan anak/ motivasi</u></p>
285	<p>seneng, tv dimatiin habis maghrib itu dia tau, ow habis magrib sholat ayo adek, jadi dia kalo di pondok punya catetan gitu lho di rumah tu jamaah ato enggak gitu pasti, nah dia kalo nggak ngajak bapak-ibuk ngajak adek-adeknya kayak gitu na itu kan tanda tangan pun adeknya</p>	
290	<p>kakaknya itu kan diajari tanda tangan kalo enggak nama dia kayak gitu, yo Alhamdulillah saya itu punya target sendiri bahwasannya belajar alip ba' ta' membaca menulis itu saya berharap itu dari rumah kayak Arsy juga cuman yang kecil belum targetnya kan mulai 3 tahun dia</p>	<p><u>Kapasitas informan sebelum anak dipondokkan</u></p>
295	<p>mulai belajar, saya berharap itu lho sodaqoh jariyahku, kalo saya les kan keluar lha sodaqoh jariyahku tu manaa.. haa gitu lho Alhamdulillah satu dua sudah sekarang dah bisa, targetku masuk SD tu udah bisa semuanya, Alhamdulillah udah khatam bacaannya jadi setiap mau</p>	<p><u>Faktor kepercayaan religius</u></p>
300	<p>tes itu ustadzahnya itu tau seprti apa saya nggak pernah dites masuk pondok itu wes aku percoyo. Azam tu kalo habis mandi wajib itu namanya wudhu wajib walaupun itu nggak sholat soalnya biar diterapkan mandi dimana aja wudhu dia udah hapal niatnya kayak gitu biasanya</p>	
305	<p>kalo habis saya mandiin saya tuntun doanya kayak gitu, yang penting nggak langsung ngedep kayak gitu enggak sehari-harinya saya malah seneng kayak gitu daripada</p>	

310	<p>tegang setiap harinya didepan dia nggak mau anak-anak biasanya, Alhamdulillah sebenarnya nggak susah kok walaupun anak-anak banyak tu kalo kita jalanin dengan enjoy anak tu nggak susah cuma kadang sesibuk-sibuknya kita kalo anak di elus pasti dateng pasti seneng.</p> <p>Lha itu kenapa dulu Citra nggak dari kelas satu sih bu?</p>	
315	<p>Berharapnya saya, kenapa kok nggak dari kelas satu jadi kalo setiap lebaran, dia pulang setaun kan 2 kali, pulangnyanya disini udah punya teman kelas 1 dulu temennya masih inget temennya pas MI dulu tiap lebaran ketemuan jadi dia disini punya temen disana pun punya</p>	<p><u>Kapasitas informan</u></p>
320	<p>temen, pasti kalo pulang tu di handphone tu ada grup baru buanyak banget grupnya MI dulu grupnya pondok sini dulu, kan masih komunikasi kayak gitu Alhamdulillah kalo pulang jadi Citra tu ada temen yang didatengin gitul lho.</p>	
325	<p>Ow jadi biar ada temen disini?</p> <p>Haa gitu, saya berharapnya seperti itu, nggak telat menurutku enggak.</p>	
330	<p>Terus dulu kayak ada persiapan mental gitu nggak sihbu?</p>	
335	<p>waa otomatis nek itu mbak wes bener-bener. Terutama anak pertama yaa, pertama kali pisah tu bisa dibilang saya sampe sakit kayak gitu tapi karna suami tu ini keinginanmu dan keinginan kita bersama kamu harus kuat paling beda perpisahan anak pertama sama kedua</p>	<p><u>Kendala informan; sakit</u></p>
340	<p>berat yang pertama kali ya berat dulu karna 40 hari disana tu nggak boleh telfon nggak boleh ketemu itu syaratnya kalo pertama kali mondok kalo ingin jadi gitu, tapi pondoknya mana-mana biasanya seperti itu mbak 40 hari pertama itu nggak boleh telfon nggak boleh ketemu kayak gitu. Sambil diminum mbak...</p>	
345	<p>Terus sekarang komunikasinya gimana ibu? Nelfon Citra nya langsung atau ke pengurusnya?</p> <p>Enggak, ke ustadzahnya, enggak boleh. Jadi kan kemaren Tiaranya sakit karna kebetulan yang diserang Citra itu pantatnya jadi bukan badannya yang kena jadi dia ngaji itu usek-usek garuk-garuk, kenapa mbak Tiara? Gatel dipantatnya gitu yaudah nanti diliatin sama ustadzah</p>	

350	<p>ternyata penuh sakit itu langsung sms saya wa malem buk ini Citra sakit ow yaudah besok saya jemput, dijenguk sana diliatin bapaknya kebetulan yang tlaten itu bapaknya kalo yang sakit-sakit itu. (tiba-tiba anaknya mulai rewel dan berebut hp) maaf ini mbak sambil ngurus anak.</p>	
355	<p>Kalo rutin hubungi ustadzah itu seminggu sekali? Enggak, enggak pasti sebulan sekali aja enggak, karna walinya itu ada jadwal nengok minggu kedua jadi itu ada banyak banget hampir keluar masuk itu banyak ada yang hari sabtu udah disana ngingep, tapi kalo anak udah tau kan kegiatan ibunya kalo pagi jualan ke pasar yang</p>	
360	<p>penting ditengokin keluar makan-makan beli apa yang kebutuhan selama sebulan dah jadi setiap hari saya tu sisihkan, jadi saya itu biar uang terjaga itu saya punya celengan ini lo buat Citra per bulan biayanya ow ini lho buat beli jajannya.</p>	<p><u>Perencanaan informan</u></p>
365	<p>Ow itu buat Citra nya aja ya? Heeh. Lha besok kalo kakak mondok ya dobel jadi bekas-bekas roti tu lho jadi takutnya kita kan enggak tau yang mendadak-mendadak itu, saya pun mendadak juga ada nyumbang ternyata bulan ini lima hehe tapi kan saya</p>	
370	<p>nggak mengganggu gugat itu hak nya Citra kayak gitu, suami saya enggak pernah tau saya kayak gitu intinya saya kerja kayak gini buk ini kayak gitu ya biasa namanya cowok enggak bisa manage yang penting ini jatahnya Citra dia kasih 500 misal terus saya sisanya jajannya gitu.</p>	
375	<p>Berati ibu sudah mempercayakan Citra sama ustadzahnya ya? Heeh, Alhamdulillah semua ustadzah saya kenal biasanya kan cuma satu saya enggak semuanya saya saya harus kenal kayak gitu kan anak saya pindah-pindah jadi</p>	<p><u>Faktor sosial</u></p>
380	<p>mbaknya juz satu sama ustadzah ini misalnya ustadzah Nurul terus ustadzah Isti ustadzah Nikmah gitu nah kebetulan anak saya yang enggak pernah pindah, kenapa? Nah Alhamdulillah anak saya itu maaf ya saya crita yang kenyataan disana, Citra itu enggak pernah pindah kamar</p>	
385	<p>gara-garanya setiap ada anak baru dipasrahin ke Citra ke anak saya jadi umpanya dia belum bisa baca alip ba' ta' Citra yang ngajari Alhamdulillah aku bersyukur saya tu</p>	

430 435	<p>Terutama sholatnya, saya nggak pernah nyuruh dia sholat gitu dia denger adan secara otomatis dia langsung wudhu sholat, ternyata karna dia harus bikin laporan dia ngajak kakaknya sholat jadi disitu dia nulisnya berjamaah nanti yang paraf dia (kakak) gitu, nah ternyata dia itu kalo pagi bangunnya jam 3 setengah 4 langsung mandi kalo ditanya jawabnya ngantri buk gitu, lho mbak kan pun ten griyo, dia jawab alah buk gapapa nanti gek langsung tahajud gitu.</p>	<p><u>Hasil dari kebiasaan mondok</u></p>
440 445	<p>Jam berapa itu bu? Jam setengah 4, dia sholat tahajud dua rakaat terus nungguin subuh “buk kok subuhe suwi to buk?” ya sabar ini kan baru setengah papat yo nek arep bobok ndisik, emoh ndak batal kayak gitu dia duduk nonton tv. Saya kan kalo bangun jam 3 jadi walaupun nggak pake alarm pasti bangun udah terbiasa ditambah kegiatan saya sekarang kayak gini. Saya berharap saya bangun harus lebih dulu dari anak dan suami, gitu. Jadi kalo saya berangkat ke pasar minumnya sudah ada nasinya sudah ada yang penting cuma lauknya kan kadang lauknya mau ke pasar atau nanti saya biasanya suami saya yang nggoreng telur, kalo pagi kan yang ngurus suami ini</p>	<p><u>Hasil dari kebiasaan mondok</u></p>
450 455	<p>sekolah, yang penting saya siapin bajunya ke sekolah semuanya udah tinggal berangkat jam 5 itu saya udah harus keluar kan nganterin 5 tempat.</p> <p>Sampe sekarang masih sering kangen bu sama Tiara? Wuu masih setiap hari saya tu kangen cuma disana tu gini kalo punya anak mondok atau dimanapun kalo inget dikirim fatikhah, itu Alhamdulillah saya lega, pengasuhnya dari dulu mondok tu saya diajarin kayak gitu, nggak harus sama anak sama siapapun kalo kangen dikirimin fatihah insyaallah yang disana sehat, saya lega, isnyaallah sudah saya terapin setiap saya inget Citra yang penting nggak boleh nangis terutama hubungan ibu sama anak insyallah deket, saya tu dirumah nangis disana pasti nangis, awalnya kayak gitu saya ditefon ustadzah mbok ampun nangis bun dikirim fatihah mawon ten riki Citra</p>	<p><u>Usaha informan; tirakat dan bekerja keras</u></p>
460 465	<p>resah nangis mawon ket wau ndalu, bener karna saya di rumah dah nangis pisah pertama kali ya sama anak akhirnya lama-lama saya enjoy ow disana tu ada</p>	<p><u>Kendala; kangen Alternatif informan dalam mengatasi kendala</u></p>

<p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p>	<p>ustadzah yang ngurusin saya tu disana malah dirumat makan 3 kali malah justru lebih dari disini hehe kadang di rumah 2 kali heheh</p> <p>Jadi dulu ada sedikit kekhawatiran ya bu karna kan ibu nggak lihat Tiara?</p> <p>Heeh ada, sampe sekarang pun ada apalagi sekarang maaf ya bukannya mikir yang jelek-jelek takutnya ada penculiknya pas keluar ke pasar kan gitu lho pasti ada kecemasan, tapi insyaallah kalo saya tu khusnudzon insyaalloh dilindungi.</p> <p>Itu ke pasar sama temen-temen?</p> <p>Heeh kan itu deket pasar, jadi sini pondok keluar gang sudah pasar terus jualnya apa-apa dipinggir jalan, tapi banyak sih, saya pesen sama Citra jangan keluar sendiri sama temen, ya buk.</p> <p>Itu tiap hari?</p> <p>Enggak, pagi sama sore aja kan nggak pegang uang. Sehari pagi dikasih 2ribu sore seribu sehari 3ribu itu jajan, jadi pagi sarapan disekolahan dikasih 2ribu itu jajan.</p> <p>Kalo dari segi biaya menurut ibu yang di pondok sama dirumah lebih kerasa yang mana bu?</p> <p>Kalo menurut saya dirumah ini mahal di pondok, dirumah ini sehari missal libur kadang nggak jajan tak kasih 5ribu balek 2ribu kayak gitu. Jadi kalo sekolah 2ribu dirumah seribu, jadi maaf ya kalo nangis minta itu tak diemin, justru malah saya diamkan kalo dia itu nangis, dah nangis aja sehat ee dah kita pulang, jadi anak-anak itu tau mending kalo minta sama ibuk nggausah nangis kalo nangis nggak bakal saya belikan, tiga-tiganya nggak ada yang tak bedain kalo minta nggak ada sabar-sabarnya walaupun didepan nangis yaudah saya diemin terus saya bawa pulang, mau dibilang orang tega nggakpapa toh anak saya, akhirnya mereka tau sendiri mending nggausah nangis kalo mintak dari pada nggak dikasih. Jadi kalo bu minta, ow nggak ada uang receh besok aja, yaudah diem karna nangis saya diemin, wong pernah saya grujukin kok kalo nangis.</p> <p>Citra pulang sebulan sekali?</p> <p>Enggak setahun 2 kali.</p>	<p><u>Kendala: kekhawatrian informan</u></p> <p><u>Positif thinking</u></p>
---	--	---

510	<p>Idul fitri idul adha gitu bu? Idul fitri aja, idul adha nggak boleh pulang karna di pondok itu banyak nitipin kambing, kalo santrinya pulang siapa yang mau makan kambingnya? Heheh cuma setaun ini banyak karna sakit.</p>	
515	<p>Kalo pulang ada kegiatan yang beda nggak bu? Iya ada, kan saya kalo keluar sama dua anak ini, kalo ada mbaknya di rumah, dia kan masak mie bisa nggodok wedang bisa maunya adeknya tau, ow pengennya adeknya goreng telur diceplok tengahnya kasih kecap tau bisa, udah bisa gitu lho.</p>	
520	<p>Kalo pulang pernah ngajak kemana gitu nggak bu? Gatau ya semenjak mondok itu kalo pergi maunya pulang ayo to buk muleh mantuk wae ten griyo, jadi kalo saya pergi dia milih di rumah. Nggak tau ya jadi di rumah itu dia ingin melampiaskan umpama nonton tipi gitu tapi tau waktu gitu, asli di rumah itu tiduraaan terus kadang tidur sambil sini ada Qur'an.</p>	
530	<p>Menurut ibu lingkungan sini sama pondok gimana bu? Ya kalo saya pondok ya, gini kalo dirumah kan dia pulang sekolah kita mau ngikutin kan enggak, kita nggak tau nanti sama temen-temennya kemana kan nggak tau kemana, ya kalo anak itu bisa konsisten pamit, nah kalo di pondok kan sekolahnya dilingkungan pondok pulang ya ke pondok mau kemana, terus kan ustadzahnya sudah ada jadwal, jam 12 sampai jam 2 kan tidur, dirumah pun iya malah semakin banyak tidurnya balas dendam. Kalo di rumah itu pagi jam 8 itu duha pake mukena itu tidur sampe jam 12 hehe saking.. kalo di pondok kan enggak jadi dia tu udah tak biarin aja, nggak tak bangunin kalo adzan pasti bangun sendiri.</p>	<p><u>Faktor lingkungan</u></p>
540	<p>Harapan ibu kalo Citra hafal al-Qur'an apa ibu? Harapannya bisa ndoain orang tua, dia bisa jadi anak yang sholehah, bisa nanti bisa jagain adek-adeknya, dia udah punya pegangan agama, ow aku anak pertama aku punya adek, nanti sampe nikah berharapnya pada rukun tetep sama adek-adeknya gitu, insyaalloh sudah pegangan agama itu kuat insyallah yang lain itu ngikut, saya prinsip saya seperti itu, saya berharapnya juga seperti itu kalo</p>	<p><u>Tujuan informan</u></p> <p><u>Kepercayaan religious</u></p>

<p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p> <p>570</p> <p>575</p> <p>580</p> <p>585</p>	<p>agama kuat insyaallah yang lain ikut baik.</p> <p>Terus ini kenapa ibuk nggak ngajarin Citra nya sendiri aja?</p> <p>Sendiri? Ya terus kapan dia punya temen diluar? Kayak gitu, kan saya sudah... makannya dari kecil saya tu kewajiban saya pokoknya sampai 6 tahun gitu lho, yang penting waktu itu saya punya target harus bisa baca nulis itu dari saya, harus itu. Dasarnya itu dari saya, nah setelah itu kebuka dunianya udah bisa membaca otomatis dia bisa membaca lain-lainya tapi kalo di rumah tetep masih saya pantau gitu. Di pondok tambah temen tambah ilmu, saya sendiri masih kurang ilmunya masih terus menggali, banyak temen ketemu kyai ustadzah-ustadzah dari semua jadi pengalamannya banyak kemandiriannya nanti tambah kuat.</p> <p>Kalo ibu memandang lingkungan disini seperti apa?</p> <p>Seperti yang saya bilang tadi disini kan lingkungan udah beda antara Nu dan muhammadiyah, nah ini tu tadi ngaji di mushola yang NU, tapi Alhamdulillah sekarang hampir sekitar 40 anak hampir separo itu muhammadiyah ikut kesini jadi saya bersyukur dia udah tau memang dari kecil bukannya kita fanatic ya (tersenyum lebar) ini lho pilihannya bapak ibuk tu ini lho.... Monggo lho mbak diunjuk.</p> <p>Iya, terus kalo lingkungannya Citra disini di perkampungan sini?</p> <p>Yaitu sekarang pergaulan diluar itu hp terutama hp, terus tv, terus terang saya juga nggak bisa menahan melihat sinetron tu hehehe itu yang saya.. kadang diprotes juga sama Sherli ibuk tu sinetron mbok yang laen, yo iki ki hiburan ibuk, karna dia kan nggak suka sinetron maunya kayak boboboy kayak gitu, barbie kayak gitu. (anak paling kecil mengajak ngobrol mengenai film kartun yang ia sukai). Lha ini sampe apal jam-jam film kartun.</p> <p>Jumlah SD disini banyak bu?</p> <p>Banyak, justru yang paling banyak tu sini, SD tu berapa sih setiap desa ada kalo SD, SDnya sini aja ada dua sama MI, nah sekarang yang lagi in MI, SD SD itu protes sama MI karna kekurangan murid, jadi umpama dulu 4 kelas jadi 3 kelas kayak gitu, dikurangi, kasian kan yang nggak</p>	<p><u>Faktor; lingkungan pondok</u></p> <p><u>Faktor lingkungan; teknologi</u></p>
---	--	--

590	<p>punya murid, minatnya Alhamdulillah tu tinggi di MI, kan hampir separonya agama tok, setiap pagi tu di MI baca asmaul husna, ditanya tu Sherli pasti tau hapal karna pagi tu wajib asmaul husna sama marsnya NU (mempraktikan nyanyiannya) wajib itu heheh</p>	
595	<p>Biaya nya berapa bu di pondok? Citra tu dibulatkan 1 juta lebih yang penting 1 jutaan lah.</p>	
600	<p>Kalo di pondok lebih ekstra ya bu? Heeh. Karna memang nglihat bullet-bulet 1juta gitu. Sebenarnya 800 cuma kebetulan yang 200an itu kebutuhan Citra yaa jajannya ya sabun-sabunnya kayak gitu. Jadi saya bulletin jadi 1juta kayak gitu.</p>	
605	<p>Nha itu mondok murni Citra atau diarahkan? Diarahkan, jadi sebelum dia mondok itu saya pondokin ke temennya yang anak kyai juga temennya akrab di MI dulu, jadi situ terkenal pak Mawardi punya pondok, saya pondokin selama 3bulan dulu, saya nyoba, ternyata selama 3 bulan itu pulangnya cuma 2kali ternyata dia tu enjoy gitu lho seneng, lha terus pindah ya kak le mondok, ten pundi buk, eee ten pondok punya mbak Ari kan mbak Ari udah tau, oya buk ya buk, ha terus mboten sah tes buk pun saget kok.</p>	<p><u>Planning informan</u></p>
610	<p>Dulu ada syarat-syarat nggak kalo mondok aku minta ini gitu? Enggak, yang penting intinya saya mondok, terus aku coba kalo anak ini niatan mondok dia pasti pamit didepan umum didepan sekelas, dia mau, aku aja waktu itu nangis sendiri diluar, lha kok dia pamit sama bu guru buuk saya dipindahkan pondok sama ibuk terus intinya aku nggak terlalu denger ya yang penting intinya pamit sama temen-temennya dia mau didepan segala macam jadi saya diluar tu nangis sendiri, jadi memang bocah ini mau dipondokkan itu lho enjoy, awalnya itu akhirnya saya mantep, anak saya aja tegar masak saya enggak, jadi kae yang penting nangisnya jangan didepan Citra gitu... nganterin itu eee habis nganterin itu saya pulang... jadi saya pulang nganterin itu langsung pure bareng-bareng</p>	
615	<p>temen dia waktu itu makan sore langsung membaur enggak ngglendot saya enggak, jadi saya nata-natain dikamarnya saya liatin terus Citra ayo langsung makan</p>	<p><u>Faktor internal;</u> <u>kemauan anak sendiri</u></p>
620		

630	<p>kayak gitu sama ustadzahnya makan dia enggak ngglendot saya terus pamit ya iyaa, nggak nangis mah saya yang nangis saya sampe mobil nangis sama</p>	
635	<p>bapaknya udah kalo kamu nangis nanti anaknya malah susah yo tetep nggak bisa nahan kan tapi sebentar sampe rumah saya langsung sibuk dengan kegiatan nanti ndak inget, awalnya seperti itu. Yang penting saya tu justru</p>	
640	<p>malah salut sama anak saya gitu lho tegar, kok dia berani juga pamit kirain nggak mau, pamit sama semua guru, nah itu Alhamdulillah sampe sekarang sampe kepala sekolah guru-guru semua insyaalloh masih inget Citra kadang yang wali kelasnya dulu kelas 1 masih nanya</p>	
645	<p>setiap ketemu saya, Citra pripun kabare buk, nhaa, jadi kan seneng, ow jadi Alhamdulillah anak saya masih diinget kayak gitu, nah sampe sekarang kepala sekolah tu nanya nanti Sherli juga ikut Tiara? Kayak gitu, insyaallah enggak pak, wo yorapopo hehehe heeh jadi udah tau gitu.</p>	
650	<p>Katanya ibuk dulu Citra disana ibuk juga ikut tirakat? Itu boleh dicritain nggak apa aja? Yaitu pertama, sekarang kan Citra ngaji bangun jam 3 saya juga harus lebih bisa bangun dari Tiara, Citra kan pagi bangun ya mandi antri lha itu dia harus nyiapin kan</p>	<p><u>Usaha informan; tirakat</u></p>
655	<p>pagi harus setoran belum dia harus nyiapin sekolah, saya juga disini harus berjuang, gimana semuanya bisa menuhin kebutuhan Tiara, jadi saya tu yang penting garis besarnya seperti tu lho mbak... heheh jadi saya punya niatan insyaalloh anak saya pengen jadi anak sholehah</p>	<p><u>Kapasitas informan</u></p>
660	<p>saya juga harus memperbaiki diri saya juga kaya gitu, saya juga harus lebih dekat, jadi kami gini.. saya cerita kalo anak laki-laki itu yang puasa suami saya untuk netonnya, nha kalo anak cewek saya wajibnya, jadi kita kompak kalo soal puasa, dipuasain, missal Citra minggu legi saya puasa minggu legi padahal waktu itu pas seaman pondok waktu itu mau nggak mau hehehe lha klo dia kayak wage gitu kayak gitu saya puasa jadi kalo cowok itu suami saya.</p>	
665	<p>Harapannya membawa kebaikan untuk si anak-anak atau gimana bu? Haiya semua setidaknya bisa katanya doa itu justru langsung masuk ke jiwa anak-anak beda dengan kita</p>	<p><u>Usaha informan; berdo'a</u></p>

<p>670</p> <p>675</p> <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p>	<p>marahin, jadi kita sekarang kita nggausah marah-marah kita eee ngasihnya doa setiap hari setiap sholat tu fatehah yang penting, wong di rumah aja saya tu ngirim doa yang dirumah apalagi Citra yang disana gitu, kadang saya jalan pun inget anak saya daripada saya nangis saya kirim fatihah setiap jalan tu, berharapnya mereka jadi anak yang tangguh nanti siap menghadapi dunia tapi dengan bahwasannya dia punya (tiba-tiba suaminya datang) haa ini suami saya (kemudian ibu mengobrol dengan suaminya)</p> <p>Yaudah ibu cukup sekian dulu nanti kalo ada yang kurang-kurang saya kesini lagi semoga maksimal udah cukup ngrepotin nanti insyaallah sama suami...</p> <p>Ow nggakpapa yang penting kabar-kabar mawon.</p> <p>Barangkali beliau punya sudut pandang lain...</p> <p>Heeh pasti pertengkaran itu sering aku pengennya Citra gini, akhirnya pertengkaran itu ikut Citra apa maunya dia gitu, yaudah akhirnya sekarang apa maunya Citra kayak gitu, biasa namanya juga dua kepala yang berbeda to mbak.</p> <p>Heeh... makasih ya buk ya waktunya.</p> <p>Heeh mbak yang penting ada waktu siap.</p>	
--	---	--

Lampiran 4

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Interviewe : Informan I Tanggal : 17 April 2018
 Waktu Wawancara : 20 menit Jam : 16.15 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan I
 Wawancara ke : 2 (dua)
 Tujuan Wawancara : Mengetahui tujuan dan kendala informan
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S1-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
1	<p>Sebelumnya dulu sebelum memondokkan si Kila itu bu Rina sempat meceritakan nggak planning nya sama njenengan? Planingnya? O enggak..</p>	
5	<p>Jadi taunya itu malah setelah njenengan mondokin Tiara?</p>	
10	<p>Heeh. Aku sebenere kenal Ria tu lama karna kan dulu sama ee ngajinya di pondok wanujoyo itu sama, nah dulu ngobrol-ngobrol waktu di pasar, anakmu sekarang dimana, wo anakku pondok, gimana, waktu itu juz 7 kalo nggak salah Citra itu. Wah aku pengen anakku mondok, mbok aku pan-kapan tak mampir umahmu nek Citra mulih, ow yoo, haa waktu itu kan lebaran Citra pulang terus aaa ya mbok aku tak weruh mbokmu ngaji sek apal</p>	Informan 1 dan 3 pernah mondok
15	<p>opo, kalonggak salah juz 2apa juz 3 ya waktu itu, nhaa kalo salah tu lumrah karna masih anak kecil, tapi Alhamdulillah lancarlah dia tu di tes sama si Ria itu. Nah dia itu selang berapa hari katanya aku mantep mondokke anakku, aku weruh anakmu seneng kayak gitu, okee,</p>	Faktor eksternal; informan 3
20	<p>terus kapan aku diajak kesana, nha kebetulan waktu itu pas akhirussanah tapi gagal, sana waktu itu banjir sampe sendalnya pada hilang semua, sana kalo hujan deres kan banjir, sungainya meluap lah, sungai kecil sih, pondoknya tu kan dibawah sungai gitu lho, umpama</p>	

25	sungai sini pondoknya situ, haa otomatis meluapkan ke bawah gitu, biasanya kan kalo akhirussanah kan sambil penjemputan anak yaudah diajak, Kila diajak masuk terus seneng nggak, manut ibuk waktu itu jawabannya kayak gitu, nah jadilah...	
30	<p>Sempet cerita ke ibu nggak dulu pas dia nya Kila nya mondok itu cerita sama ibuk nggak? Kan nggak boleh ketemu 40 hari?</p> <p>Yaa dia nanya pertama kali perasaanmu piye 40 dino ra kepetuk?</p>	
35	<p>Oww itu sebelum mondok nanya-nanya ke ibuk?</p> <p>Heeh. Persyaratannya gimana apa yang nggak boleh, terus tak critain 40hari nggak boleh ditelfon ketemu nggak boleh, gitu terus yaa pas 40 harinya itu sempet ketemu sempet crito, wahjann rasane koyo ngene, nah kayak gitu, rasane ko ngene, yaa wes sek sabar aku yo wes pernah ngrasakke kirim fatihah wae, lha aku kayak gitu ngomongnya, ya akhirnya ya spontan lah dia nangis, ya wajar lah namanya juga seorang ibu kangen sama anaknya, kayak gitu sek sabar, dikirim fatihah, ngko nek</p>	
40	koe nangis ndak anak e melu nangis, karna aku dah pernah ngrasain, pas aku nangis anak ku dipondok juga nangis, resahlah intinya nggaka tenang, karna kan hubungan ibu sama anak kan insyaallah lebih deket dari seorang ayah, gitu.	
45		Kendala informan 3; kangen dengan anak
50	<p>Terus pernah ketemu njenengan terus tau kalo si Kila itu mulai ngafalin crita nggak sama njenengan buk?</p> <p>Heeh, ya hafalannya insyaallah cepet Kila itu. Satu tahun udah dapat 3 juz apa 4 juz waktu itu, ya saya nggak melebihkan wong namanya anak ya IQ nya beda-beda,</p>	
55	anak saya termasuk anak yang lambat cuma dia apa yaa yaitulah masing-masing. Jadi setelah ini, ya intinya motivasi, hee kak anuu buk si Kila wes juz kalo enggak salah waktu itu juz berapa ya dia cerita itu kalo nggak salah juz 4 apa ya waktu itu jadi Citra kan udah juz 7,	
60	jadi kan kurang beberapa juz si Kila sudah hampir, yaa makane mbak sek semangat mosok adik e ngalahke, yo ra ngono buk, oraa nggo penyemangat, iyoo buk, tak tanya dia sadar sendiri mungkin nduwe roso isin opo yo mosok aku sek mondok suwe aku kalah karo si Kila	

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>	<p>kayak gitu, nah hapalannya naek sekolahnya turun, mungkin dia termotivasi hapalanku kudu nambah, nhaa jadi akhirnya dia terlupakan kayak gitu, gini lho mbak wes nyante wae tapi serius, wes sak olehmu rasah tok pekso awakmu, wong soal e tok bagi karo sekolahmu, lha kowe ki nek 20 rangkingnya nggak mundak ra kepenak rasane, bapakmu piye, nek mek kulo ki nggak masalah rangking-rangkingan cuma bapaknya yang itu lho, kalo bapaknya anggepan kalo rangkingnya 20 itu anggapan bodo, maksudnya intinya tu maunya bisa mengikuti lah bisa mengikuti pelajaran nggak harus juara 1 enggak intinya bisa mengikuti pelajaran tu minimal masuk 10 besar itu anggapan bapaknya, nah kalo aku mah bonus-bonusan, nha otomatis beda kalo nasihati bapaknya beda sekolah e ojo lali, kalo aku ya kan ngajinyaa...kayak gitu.</p> <p>Terus intensitas ketemu sama ibunya Kila jarang bu?</p> <p>Sering, dia kalo ke pasar itu ngobrol paling nanya kapan jenguk, karna seringnya kan bareng, dulu kan pernah bapak-bapak kita nggak bisa kan otomatis sama aku, wes ayo nyupir sak isone, jadi sepanjang...kan pagi berangkat pulang dari pasar, sampe sana jam 11 bayangin orang pake mobil cuma 40 hehehe kencengnya gimana mau nyampe hhehe apalagi lupa jalannya lewat desa akhirnya muter-muter...nhaa itu akhirnya pulang sampe rumah jam 11 malem kalo aku terus terang kalo pake mobil kalo malem silau dengan itu lho akhirnya aku semakin lambat pulang. Itu pengalaman pertama, jadi kesringan Ria sama aku kalo njenguk dia ikut aku, karna memang apa ya suaminya sibuk sih, kesibukannya nggak tentu dan kalo dia enggak ya enggak, beda kalo suamiku aku bilang iya ya iya, kalo nggak mau aku berangkat sendiri, lha kebanyakan dia nggak tegaan kalo aku berangkat sendiri karna pernah aku berangkat sendiri tabrakan.. pernah aku njenguk sendiri pake motor sama Sherlin tabrakan di pas pertigaan sana itu, jadi aku pulang naik pickup motornya naikin pickup hehehe lha lhaitu jadi suamiku trauma sejak saya itu nggak pernah di ijinin walaupun.. yang penting intinya nunggu aku, lha kayak gitu.</p> <p>Jadi njenengan nggak sronto ya bu?</p>	<p>Usaha informan 1; menjenguk anak</p> <p>Usaha informan 1;</p>
--	---	--

105	Heeh, kebetulan waktu itu Citra nelfon aku sendiri bapaknya nggak bisa, ibuk ketemu, kayaknya anak itu ngajak ketemu pasti ada masalah, biasalah bertengkar sama temennya itu biasa, intinya ya namanya anak-anak kan butuh ibunya butuh perlindungan.	datang ketika anak membutuhkan
110	Ibu pernah nemuin kendala nggak sih bu selama perjuangan ini? Ya kendalanya mungkin ekstra kesabaran.. kadang mungkin ada rasanya kadang saya kan jualan ya, kadang ada naik turunnya, kadang payu kadang enggak, kadang	Kendala; biaya
115	disaat itu kita tu urgent bener-bener kayak bayaran sekolah bareng sama mondok jadi kan lebih, kadang kan emosi kita yang berbicara kalo kayak gitu, kendalanya ya itu, tapi Alhamdulillah disaat genting kayak gitu tu ada aja rejekinya gitu lho.	Kepercayaan religius
120	Ibu pernah nggak ngomong ke diri ibu sendiri? Heeh kebanyakan seperti itu, kadang disaat down justru aku yang sering emosi daripada bapaknya itu, aku emosinya tu, ini sudah tanggal segini belum ngirim Citra aku takutnya anak itu kurang apa-apa, aku kayak gitu lho	Alternatif jalan keluar; meminjam uang
125	mikirnya, bapaknya ee mbok yang sabar kalo kita nggak ada ya mau gimana, minjem dulu, kita minjem ari terus masak, haa kayak gitu lho, jadi nggak enakan kayak gitu. Tapi pernah nggak bu minjem dulu gitu?	
130	Heeh sering, kan bisnisan sama ari jualan sarung jualan itu kadang tak bayar dulu. (tiba-tiba anak kedua mencoba mengambil hp peneliti ketika sedang digunakan untuk merekam namun dihalangi ibu). Kalo selain dari segi biaya apa lagi bu kendalanya?	Kendala; kangen
135	Ya kangen, terutama kangen, kadang ya gini lho sampai bisa dibilang kalo renang kan pada hobi renang ya kadang nungguin Citra pulang, kadang nunggu lebaran baru pada pulang, ini adek-adeknya ini, saking ya bagaimanapun adeknya ngrasain lah Citra itu walupun disana ada ekstrakulikuler juga. (si ibu menyuruh anak-anak untuk mandi namun tidak ada yang mau beranjak,	
140	anak paling kecil bermain garasi, kemudian sang ibu melempar sebuah benda kecil ke arah anak dengan kekuatan yang kecil, kemudian si anak mengambil benda untuk dilemparkan ke arah ibu)	

145	<p>Duh dibales bu.</p>	Kendala; kangen
150	<p>Yaitu anak kan menirukan orangtuanya.. kendalanya ya itu kangen, kadang mau makan enak aja selalu mikirin lah otomatis, ini di rumah makan enak yang.. kan pada suka olive, nah olive itu belinya pada nunggu Citra pulang, adek-adeknya juga, buk besok renang nunggu mbak Ya mantuk, aku sudah menurutku nilai ples, aku dah bangga banget sama anakku bahwasannya dia tidak melupakan kakaknya, kayak gitu lho.</p>	Kebanggaan informan Pada kepedulian anak
155	<p>Jadi supportnya malah dari anak-anak ya bu?</p>	
160	<p>Heeh, buk besok nek mantuk njemput mbak Yaya tumbas olive, nha gitu tak puas-puasin tumbas olive.</p> <p>Kalo kendalanya ibu nya Kila pernah crita nggak bu?</p>	Kendala informan 3; biaya
165	<p>Ekonomi kayaknya. Jadi map ya ada sedikit cerita bahwasannya dia juga pernah cerita cuma nggak memndetail bahwasannya kebanyakan Ria yang nyari gitu lho yang pasti selama suaminya belum dapat pekerjaan, jadi kan Ria jualan di SMP, tapi kan lumayan sih penghasilannya, dia kan dobel, jualan di koprasi sama sekolahan, ya kayak TU gitu lho, dia nunggu koprasi, nha</p>	
170	<p>ya itu penghasilan dia, kadang dia dagangannya itu yang dikasihkan.</p> <p>Kayak tumpuan gitu bu?</p>	
170	<p>Ya pokoknya kebanyakan Ria yang nyari otomatis selama suaminya belum dapet yang diinginkan suaminya kayak gitu, kan pindah-pindah kerja... tapi sama bahwasannya dunianya ya itu kayak pinjam meminjam kursi, kayak gitu dunianya, nha maunya kemaren pas ngobrol-ngobrol itu mau usaha sendiri, kemaren ngomongnya mau nyari dana untuk apa yaaa beli kursi ya nyicil dulu 100, tenda, terus kalo lampu dah punya kebetulan dari dulu dah ada, nha Ria pengennya juga kayak gitu, itu memang sabar kok Ria tu kayak gitu aku akuin, maksudnya mungkin dia sabarnya luar biasa gitu lho, beda kalo sama aku ngliaat suamiku dirumah ngetekut yo nggamau orang aku nyambut gawe e dia enggak, kayak gitu. Sama-sama kayak gitu lho.</p> <p>Yaudah bu sedikit dulu wawancaranya besok lagi hehe</p> <p>Oww ya, tadi ngobrol apa aja sama mbak Nur?</p>	Informan 3; penyabar

	<p>Ya sama bu seputar seperti ini Ow kebetulan kan mbak Nur itu belum punya keturunan jadi suka ngliaat mereka, maennya kesana terus aku, insyaallah mbak Nur tu amanah jadi hampir sehari itu pasti ketemu saya pulang dari pasar mamper kayak gitu.</p>	
--	--	--



Lampiran 5

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Interviewe : Informan I Tanggal : 14 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 35 menit Jam : 16.57 WIB
 Lokasi Wawancara : Belakang Rumah Informan (sawah)
 Wawancara ke : 3 (Tiga)
 Tujuan Wawancara : Menggali harapan informan pada anak
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S1-W3

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
1	<p>Selamat sore bu... Sore...(informan tersenyum)</p> <p>Melanjutkan wawancara kemaren ya bun ya, eem jadi ini mau konfirmasi mengenai harapan ibu sama</p>	
5	<p>Tiara, ya nanti nggak hanya Citra tapi semua anak ibu yang mondok ya bu. Kembali lagi harapan ibu mondokin anak itu apa?</p>	
10	<p>Supaya jadi anak yang sholeh sholehah, berbakti dengan orang tua, intinya saling menyayangi mereka tu, tujuannya satu mondok tiga-tiganya insyaallah mondok nanti sama, ketiganya dikasih pelajaran sama insyaallah pikirannya sama, jadi saling menyayangi saling menghargai itu malah lebih bagus.</p>	Tujuan informan
15	<p>Nah kalo definisi ibu ini kan tujuannya agar menjadi anak-anak yang sholeh sholehah, Iya aamiin</p>	
20	<p>Sholeh sholehah itu menurut ibu seperti apa? Terutama karna aku agama Islam itu sholat bisa dijalankan, kedua dengan perintahnya setidaknya dia tau o ini haram ini halal, nah itu nanti bisa mendoakan orang tua kita kan pasti mati kan, nah itu insyaallah bisa mendoakan orangtuanya. (Anak kedua datang dengan menggunakan sepeda dan bersalaman dengan peneliti</p>	Tujuan informan

25	kemudian meminta izin pada ibu untuk berangkat ketempat mengaji dan meminta uang jajan pada sang ibu) Lha adek masih sakit kok.	
30	<p>Lho sakit apa bu? Panas?</p> <p>Nggak kemaren kan Citra pulang karna sakit, penyakit pondok kebetulan malah ketularan sekarang nyampe tangannya nggak bisa gerak. Dia (anak kedua) sebenarnya ngajinya sudah selesai cuma menjelang Romadhon ada kegiatan gitu lho, kemaren kan udah akhirussanah.</p>	
35	<p>Ow pengen ketemu temen-temennya?</p> <p>Heeh pengennya kan seperti itu, dia kalo memang rajin sih mbak rajin banget. Dia kalo denger adzan itu udah ashar duluan, udah mandi.</p>	Minat/antusias anak pada agama
40	<p>Ini mau mondok potong ya?</p> <p>Heeh potong dulu biar kutunya ilang.</p> <p>Jadi ibu meyakini kalo anak yang sholeh sholehah itu jaminan surge ibu?</p>	
45	<p>Insyallah, insyaallah. Doa saya seperti itu. (anak meminta izin untuk berkeliling menggunakan sepeda dan membawa uang saku, subjek meminta anaknya untuk membelikan jajan juga untuk adiknya). Nek jajan adek ditumbasne...</p> <p>Lha ini kalo harapan ibu si Citra ini jadi jaminan akhirat ibu? Itu hanya sebatas Citra mondok atau sampai sejauh dia menghafalkan alQur'an?</p>	Tujuan informan
50	<p>Yaa pertama kan tujuanku menjadi hafidzoh, yang kedua sekolah, mau setinggi apapun dia sekolah keinginan dia insyaalloh kami sebagai orangtua berusaha mewujudkannya. Nah kemaren kan ditanyain setelah kelas 6 kan mau pindah kerumah atau mondok lagi? Mondok lagi bu sambil sekolah. Ow siap kita sebagai orangtua pokoknya sambil nyari-nyari info bu.</p> <p>Jadi ini sambil mau masukin Citra ke pondok lagi termasuk rencana njenengan?</p>	<u>Minat anak pada pondok pesantren</u>
55	<p>Kemaren kan tak tanya dulu, mau ke rumah atau mau mondok, mau mondok lagi. Dia nyari info aku juga nyari info terus terang. Karna mungkin dia pemikirannya udah dewasa kali ya temennya dari semua bangsa ada semua hehehe ada yang kemaren ada yang</p>	<u>Minat anak pada pondok pesantren</u>
60		

65	<p>ngasih masukan ke wonosari terus kemaren terakhir ini ponakan saya kan lima-limanya mondok di Maron itu eee merekomendasikan mondok disana, Maron itu Purworejo. Ha gitu disana, banyak sih, aku maunya tu yang deket-deket kita masih terjangkau gitu lho aku maunya gitu.</p>	
70	<p>Nha terus ini kan Citra ngelanjutin hafalan ya bu ya, nah apa yang ibu yakini dia menjadi jaminan akhirat itu dia hafalannya apa mondoknya?</p>	
75	<p>Ya dua-duanya ya hafalannya ya mondoknya. Jadi missal si Citra nggak selesai ngafalin, berarti belum hafidzoh, nah apakah dengan mondok ibu itu meyakini jadi penolong ibu meskipun tanpa hafalan?</p>	
80	<p>Insyallah, insyaallah. Kan bekerja juga kita ibadah, ngaji juga ngaji, segala sesuatu kalo diniatin ibadah insyaallah jadi ganjaran, kita nyari ilmu aja udah ada didalam alQur'an, kita nyari ilmu sampai ujung china itu ada manfaatnya, eee ada itu mbak semua kalo diniati ibadah insyaallah jadi surganya kita gitu lho mbak.</p>	<u>Kepercayaan religius</u>
85	<p>Jadi ini tujuan ibu mondokin anak biar jadi anak yang sholeh sholehah dengan definisi anak yang sholeh sholah itu anak yang eee bisa doain ibu terus dia bisa tau benar salah dan nggak lupa sama ibadah-ibadahnya gitu ya bu ya?</p>	<u>Tujuan informan</u>
90	<p>Heeh heeh, Nah terus untuk mewujudkan sholeh-sholehah sebelum Citra mondok itu sebelum ibu punya planning mondokin, terus kedua ibu nabung untuk Tiara,</p>	
95	<p>Heeh, Nah selain itu apa lagi bu?</p>	
	<p>Ya berdoa, tiap hari berdoa, tiap sholat berdoa. Terus sekarang pekerjaan ibu tambah ya bu?</p>	<u>Usaha informan</u>
100	<p>Heeh, terutama karna insyaallah adeknya mondok ya kita sebagai orangtuanya memenuhi kebutuhan dia, kita seneng-seneng aja selama tujuan dia mondok dengan sekolah, yang penting dunia-akhirat seimbang gitu lho, sekolah nggak juara ya nggakpapa, ee intinya yang penting dia udah tau dunia luar ow ini lho pelajaran, tapi</p>	<u>Usaha informan</u>

105	<p>yang kita utamakan mondoknya, gitu lho, yang penting ngajinya. Sekarang banyak kok pekerjaan tanpa kita harus sekolah, seandainya gitu lho. Mushola-mushola butuh guru ngaji, hamper semua, kemaren malah suamiku dikabari dosennya masuk UGM dengan menghapalkan 5 juz bisa masuk, nhaa kayak gitu lho,</p>	<p><u>Faktor control; informasi</u></p>
110	<p>kan kita nggak tau sekarang universitas membutuhkan seorang anak yang hafidzoh gitu lho yang hapalan, di UNY juga ada masuk dengan hapalan, dengan catatan dia hafal alQuran. Gitu lho.</p>	
115	<p>Jadi ibu meyakini jika agamanya bagus... Insyaallah ikut bagus semuanya ikut bagus, insyaallah. Yang penting intinya dia bisa dengan agama yang kuat dia bisa menjaga dirinya, bisa doain orangtua dan bisa rukun sama adek-adeknya, itu tujuan utama Citra mondok saya seperti itu. Kan Citra itu dah ku bilang,</p>	<p><u>Kepercayaan religius</u> <u>Tujuan informan</u></p>
120	<p>Citra itu sebagai tauladan bagi adek-adeknya, kalo mbak Yaya bagus insyallah adek-adeknya ikut. Nah contohnya ini adeknya kemaren dah aku bilang, mbak ini mbak Yaya enjoy mondoknya karna tiap hari crita sama adek-adeknya seneng gitu lho mondok, nha ini</p>	
125	<p>buktinya adek-adeknya pengen mondok. Malah ikut satu pondok sama mbak Yaya. Nanti kalo mbak Yaya lebih bagus lagi lebih tanggungjawab lagi insyaallah adeknya juga ikut.</p>	<p><u>Kontrol; menentukan nasib</u></p>
130	<p>Jadi sholeh-sholehah definisinya banyak ya bu ya.. Ya nanti kan dia menghadapi dunia ini dengan berbagai macam cobaan to mbak, kalo dari sekarang dia mondok insyaallah dia mandiri, dia nggak sama orangtua dia sama berbagai macam temannya dari seluruh Indonesia ada, dia nanti bisa, ow aku menghadapi orang ini</p>	
135	<p>seperti ini menghadapi ini seperti ini, dari kecil dia sudah di itu, sudah dipupuk kemandiriannya, (suami mengajak ngobrol dari atas atap rumah sambil membersihkan tandon).</p>	<p><u>Kontrol; menentukan nasib</u></p>
140	<p>Pulang jam berapa bu bapak? Ini baru aja pulang tak suruh ngecek kok rasanya nggak enak airnya njot pulang, tadinya dia mau habis maghrib pulang.</p>	
	<p>Jadi rencana-rencana ibu itu sudah terlaksana ya bu</p>	

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>	<p>ya?</p> <p>Insyaallah, kalo doain itu harus tiap hari harus doain kirim fatihah apalagi setiap sholat, karna kata pak kyai itu orang kalo mondokin anaknya nggak cuma yang dipondok yang prihatin yang di rumah harus lebih prihatin lagi terutama seorang ibu, apalagi kalo Citra itu sedikit aja aku mikirin Citra disana pasti resah bisanya kayak gitu.</p> <p>Jadi tirakatnya orantua di rumah itu pertama doain, yang kedua harus kuat?</p> <p>Ya itu, iya. Yang penting doa panjang umur sehat... nanti bisa mewujudkan keinginan-keinginannya. Dia tu kemaren pengen buk aku besok hatam alQuran aku boleh minta nggak. Apa. Kemaren kan temenku dapet 5 juz di umrohin. Lha terus? Aku minta haji. Tak iya-in insyaallah aku siap. Aku gitu. Intinya aku dengan bilang insyaalloh siap insyaallah gustialloh ngijabahi anaknya juga ow iya orangtuaku udah ngiya-in berarti aku harus lebih apa yang diharapin orangtua, aku harus hafidzoh. Nah aku berharapnya kayak gitu, dia jadi lebih semangat lagi. Setiap dia minta setiap ketemu kan pasti ada yang diminta, pasti. Itu dah pelajaran hampir 4 tahun ini Citra mondok. Kemaren balek ke pondok aku telfon, pasti dia minta sesuatu. Pulpen satu aja dia minta ya mau nggak mau bapaknya nganterin kesana atau kalo nggak nelfon ustadzahnya untuk beliin pasti gitu. Jadi kan pasti ada, ya maklum dia kan masih anak anak, dia masih butuh ee kasih sayang kami, pelukan kami, ternyata kadang ketemu cuma sebulan sekali kami peluk, kayak gitu lho (mata ibu berkaca-kaca). Saya tu kadang disisi lain ada rasa bersalahnya, mungkin kasih sayang kami tu kurang, tapi kami kasih tau justru kami tu lebih sayaaaang banget sama mbak Yaya, kami lebih sayang (mata ibu berkaca-kaca).</p> <p>Jadi ibu mengartikan sayang itu bukan sekedar fisik?</p> <p>Iya.</p> <p>Tapi juga memberi jaminan dia esok?</p> <p>Iya. Dengan mbak Yaya mondok itu sudah dengan dunia akhirat insyaallah dapet, temen banyak, apapun</p>	<p><u>Usaha informan/ jalan keluar</u></p> <p><u>Kepercayaan religius</u></p>
---	---	---

<p>185</p> <p>190</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p>	<p>yang mbak Yaya minta, mbak Yaya doain orangtua, insyaallah bapak ibu meng-iya-kan mencarikan dengan segala upaya lah. Ya dia pengen punya keinginan gitu nanti pasti kemaren bu besok kalo aku SMA minta beliin motor. Iya tak iya-in. karna dia masih kecil permintaanya selalu berubah-ubah karna anak-anak kan, intinya dia itu minta perhatian kami, kurang dia perhatiannya. Kadang-kadang kan satu ustadzah untuk 12 anak, kadang 10 anak, kadang ustadzah kan manusia biasa capeklah kena marah, dia crita sama aku kemaren dimarahi ustadzah padahal bukan aku, ya nggapapa yang penting dijelasin ke ustadzah, kadang nangis bertengkar sama temennya, terus saya temui anaknya, ada apa, yang penting damai. Namanya juga sekamar.</p> <p>Jadi kalo Citra butuh langsung ada respon ya dari bapak ibu?</p> <p>Heeh, heeh. Intinya apa ya Namanya juga anak, kalo ada masalah aku tu nggak tenang, disana kadang cuma menangis, nah itu aku nggak enak, kadang aku telfonnya sama ustadzahnya, hoooh mbak mau bar nangis ngene ngene (suami meminta istri mengambilkan sikat dari atas atap). Sek ya mbak.</p> <p>Iya bu.</p> <p>Suami mengajak berbicara dari atas atap “lha nek menurut psikologi kuwi piye, kuwi kok iso ngejak mati sak anak bojone? Piye kuwi secara psikologi dicritakke, mosok akal sehat e, aku nggak habis piker, nek umpama dek e ngebom ra sak anak bojone nrimo bayaran ngono, gek anak e entok warisan bayare”.</p> <p>(Kemudian anak datang dengan sepeda dan membawa jajan yang dikresek). Nah aku tu senenge gini beli pasti dibawa pulang, temenne disana juga banyak tapi kalo dikasih tau nanti adek dikasih terus dibawa pulang itu lho yang saya inginkan tu. Ternyata omongan orantuanya didengerin, dibawa pulang. Adek nanti dikasih apa? (tanya ke anak, anak menjawab “taro”).</p> <p>Harganya berapa itu?</p> <p>Anak menjawab “ini seribu ini limaratooss”</p> <p>Berati sisa 500 uangnya?</p> <p>(anak mengangguk) Kok nggak sekalian beli lho (ibu</p>	<p><u>Alterntif informan dalam mengatasi kendala</u></p>
---	--	--

230	ketawa kecil) oww ditabung ya, kan kakak punya celengan. Celengannya hampir penuh. Eh celengannya buat beli apa kak? Anak menjawab “buat beli Kasur untuk di pondok” Sama apa? Anak menjawab “lemari”. Dia bilang buk tabunganku mau buat beli kasur sama lemari buat besok di pondok. Woo siap.	<u>Minat anak pada pondok pesantren</u>
235	Apakah sholeh-sholehah juga termasuk memiliki hati yang lunak bu?	
240	Nah seperti itu insyaallah setidaknya kita itu terapkan, saya nggak pernah bosan lho mbak bilang itu biar dia masih kecil-kecil katanya kalo semakin kecil itu memory nya semakin bagus dia selalu terngiang, tiap ketemu Citra pasti, sayangi adek-adekmu kamu itu kakak pertama, gitu setiap hari ketemu, saya nggak bosan. Nanti kalo bapak ibu meninggal bimbing adek-adekmu, doain orangtuamu. Ya kita kan nggak tau umur	
245	ya mbak, ya berharapnya anak-anak umur panjang bisa doain orangtuanya, intinya seperti itu. Ini kalo dibilangi ibunya (menunjuk anak kedua) nanti kalo ibu meninggal, dia “opoje ibuk ki jangan ngomong gitu” kalo kakaknya udah mulai dong gitu, iya buk iya buk.	
250	Aku tu sudah, sini udah tenang gitu lho dah ya Allah moga-moga apa yang saya harapkan untuk anakku, ini lho akhiratku nanti, ini lho yang bisa doain ibu sama bapaknya, harapanku sekarang susah, susahnya apa, susah tiap hari nggak bisa ketemu.	<u>Kepercayaan religius</u>
255	Mereka saling menyayangi itu dah dari kecil ya bu sebelum dipondokkan?	<u>Stressor</u>
260	Heeh. Sampe aku tu walaupun sakit mereka pengen aku pisahin, nggak mau pisah mereka tu kalo tidur, ya akhirnya itu yang nggak mau pisah adeknya yang kecil.	
265	Nanti walaupun kamu sampe menikah sampai kamu juga punya keluarga kamu jangan lupa adek-adekmu itu masih kewajiban kamu bimbing adek-adekmu. Nanti kalo semua udah keluarga. Masih kecil itu Citra selalu aku kasih tau gitu, insyaallah kalo tiap hari ketemu saya kasih seperti itu insyaallah dia ingat terus ow ini lho keinginan ibu ini lho amanah bapak ibu sama aku, aku anak pertama. Kadang dia malah mulai dulu, iya aku harus sayang sama adek, kayak gitu lho. Apa pesennya	

270	<p>ibuk? Ya bu aku harus sayang sama adek-adek, aku harus rajin, aku harus ngaji serius, nggak kerasa kadang malah aku sendiri yang nangis, aku berharap, apa ya dia masih ingat kata-kataku tu aku ayem, sini terasa kadang nyampe nggak punya uang ngrasa gini gini itu rasa hilang semua rasanya, hilang, rasanya senang. Udah</p>	
275	<p>nggak mikirin, hampir sebulan ini kita ngasih Tiara, kan akhirussanah, hampir 1,5juta, itu tu masih kurang. Ya nggak apa-apa yang penting dia, kemaren kan beli sragam, sragamnya aja 350, tapi ya nggakpapa bangga ternyata dia dari sekian banyak temennya dia disebutin namanya, dia udah dapat 14juz, ah subhanalloh, beliau</p>	<p><u>Kendala; biaya</u></p>
280	<p>dengan segala kelebihan dan kekurangannya Citra Rosada ya Allah aku tu berharap banyak (mata ibu berkaca-kaca). Wes aku nggak peduli kata orang tega sama anak, ah terserah yang ngrasain aku sama bapaknya. Arsy menggebu-gebu semangat 45 dia pengen mondok. Ya tak iya-in. kemaren sabtu ngantar dia ke pondok tes, dia sendiri nggak mau dianterin masuk, ada temen barengan dia diantar nangis, dia enggak dia sendiri, nggak usah buk aku sendiri, kan tesnya dua pondok sama sekolah, buk aku pinter buk bisa, kan seneng dia punya semangat sendiri udah nilai ples bagi saya mbak.</p>	<p><u>Alternatif informan mengatasi kendala; motivasi, melihat perkembangan positif anak</u></p>
285	<p>Dulu planning mondok juga dari pengalaman ibu sendiri ya bu ya lingkungan ibu sendiri?</p>	<p><u>Minat anak pada pondok pesantren</u></p>
290	<p>Heeh. Iya.</p> <p>Dari situ ibu punya pengalaman dan dapat menjaga diri.</p>	
295	<p>Nah dulu itu kan aku mondok ya terus saya ke Batam 7 tahun, kalo disana tu asli mbak kalo nggak punya namanya iman, mbok gampang sekali terjerumus gampang sekali, namanya sampe terkenal di Batam itu keprawan 500ribu itu benar-benar kenyataannya teman sekamarku bilang sendiri seperti itu, terus aku bersyukur berterimakasih sama mbokku sama bapakku bahwasannya aku dipondokin dari kecil, terus aku, oh ini to sodaqoh jariyah bapak mbokku, akan ku teruskan dengan anak-anakku. Ternyata Allah maha tahu lah. Namanya sodaqoh jariyah terus akan mengalir. Setelah</p>	<p><u>Pengalaman; masa lalu informan</u></p>
300	<p>305</p>	
305		

<p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p>	<p>jadi orangtua baru ngrasain mbak ternyata orangtua tu bener-bener. Mungkin disini lain Citra tu masih protes dikit gitu lho, aku masih kecil kok dipondokkan, insyaallah kalo dia besar besok tau.</p> <p>Ow jadi sampe sekarang dia masih sering gitu?</p> <p>Ya masih wajar sih masih kecil kadang buk pengen mantuk buk kayak gitu lumrah lah dia, karna kadang kan temennya ada yang pulang, namanya anak kan kadang dia juga butuh curhatan. Kadang aku mbaca, kan kemaren dia minta apa ya kelas 3 terakhir itu minta buku diary. Buat apa kak. Ya nanti buat aku baca. Jam 2 aku ngaji buk susah. (mempraktikkan isi tulisan diary anak) Kayak gitu kata-katanya. Buk mau milo ku dipendet rencangku buk (mempraktikkan isi diary anak), kayak gitu hehehe (ibu tertawa kecil). Yang penting kadang lucu-lucu, kadang aku tu ya Allah....</p> <p>Buk jus 7 angel banget, kayak gitu.</p> <p>Jadi buku diary itu dianggapnya sebagai pengganti ibu ya?</p> <p>Heeh. Terus nanti kalo pulang suruh baca aku, ki lho buk. Justru aku malah yang disuruh baca.</p> <p>Jadi yang dia alami dia luapkan di buku dulu besok pas pulang...</p> <p>Heeh, ini malah udah mau habis bukunya besok minta beli, mau tak beliin lagi, beli pun aku harus ikut sesuai dengan permintaan dia. Kemaren beli nggak terlalu tebal sih, ha mbesok minta yang agak tebal dikit. Iya tak iya-in, disitu ada seneng bahagia ada semua.</p> <p>Terus kalo ibu mbaca, buk juz 7 tu susah, itu dibacakan sama ibu, terus ibu kasih solusi nggak si Tiara?</p> <p>Ya terus biasanya aku semak, iki lho buk, yo bukak, surat iki lho buk, ow memang bener aku sendiri aja juga susah gitu lho.</p> <p>Jadi kalo pulang ibu tetep bantu Tiara?</p> <p>Heeh apalagi kalo yang susah-susah gitu lho, ee kebanyakan yang susah apa...buk aku nggak pengen sek susah aku pengen juz loro, satu dua tiga biasanya dia lancer, aku pengen sek iku wae buk, oo yaa. Biar aja tak ikutin apa yang dia inginkan. Yang penting kalo di</p>	<p><u>Kapasitas informan</u></p>
---	--	----------------------------------

<p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p>	<p>Apa itu bu?</p> <p>Qomat langsung plencing. Hehehe heee kayak gitu, dia sholat cepet-cepet lah kayak di pondok ya. Disana kan ada tahlilan, ada sholat, kalo disini enggak, doa udah. Nderes nggak mbak, enggak buk nnti aku habis sinetron ini nderes buk, yaaaa. Hehehe</p> <p>Nonton tivi aja udah seneng ya buk?</p> <p>Heeh, asli. Sampe kadang kalo makan di rumah minta disuapin, ya nggakpapa. Jadi ya sering tak suapin, mah kadang dia terus nyuapin adeknya mandiin adeknya kayak gitu. Capek nok. Terus dia ya azam tak mandiin ya buk. Yaaa. Intinya pertama ya saya terapkan, ini saya cerita. Saya tu melahirkan Azam tu kan ternyata operasi Caesar di Sadewa.</p> <p>Kenapa bu?</p> <p>Eee cuma bukaan dua. Nggak buka-buka. Kebetulan ajasih. Terus karna memang sudah rembes seminggu harus di Caesar. Waktu itu Citra baru umur 6 tahun, lima setengah lah. Si Arsy umur 3 tahun kurang. Ha pertama sebelum aku melahirkan tu saya titipin ketempet simbahnya tempet masku. Ternyata disana itu bapak ibu masih pada guru, ibuk guru, akhirnya dititipin ke tetangga sana. Akhirnya mas Redi yang nggak...nggak ridho lah kok anaknya dititipin bukannya dibawa ke sekolah, terus diambil. Alhamdulillah aku dah operasi Caesar, ya sore kayak gini. Terus Citra sama Arsy diambil. Jadi bapaknya pulang bawa ari-ari dipendem di rumah terus jemput anak-anak. Jadi di rumah sakit selama 8 hari tu asli sama Citra Arsy sama bapaknya, sama si kecil. Disitu aku ngrasain yang pertama bangga, punya anak Citra tu bangga terus aku seneng selama ini aku ndidik beneran. Jadi aku disana selama 3 hari nggak bisa ngapa-ngapain ya mbak yang namanya operasi caesar, miring aja susah. Aku pertama, maaf ya mbak, aku ganti softex itu Citra yang nggantiin demi Allah itu mbak. Ternyata disana Arsy tu, mbok nanti Arsy pun masih inget, Arsy disana dua hari tu mencret karna bapaknya kan kalo pagi pulang glidik, jadi habis caecar itu malem jam 7 balek di rumah sakit, jadi kadang ninggalin uang itu buat makan.</p>	<p><u>Masa lalu informan</u></p>
---	--	----------------------------------

<p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p>	<p>Jadi anak-anak ditinggal bu sama ibu aja?</p> <p>Iyaaa si kecil-kecil sama aku. Jadi kalo jam 8 bayinya dimasukin, yang nggledek si Citra jalan dibawa jalan dia, padahal jam 8 dia tu belum mandi. Arsy tu disana 2 hari diare, dia yang nyuci celananya Arsy, demi Allah tu mbak. Sekarang masih inget betul, Arsy masih inget betul karna dia tu nangis, nangis di kamar mandi. Buk.. ngopo weki nak, aku mencret. Lha kayak gitu dia bilangnyanya. Terus dia yowes tak cucine buk gitu. Asli Citra yang nyuci, mandiin adeknya. Padahal umur belum genep 6 tahun. Aku tu disana nuangiiss, nangisnya kok ya 8 hari tu sodara-sodaraku nggak ada yang datang mbak nggak ada yang datang. Nhaa pas aku mau pulang bapak ibu sana itu baru mau pulang, aku paginya pulang malemnya baru dateng itupun nggak apa yaaa nggak bawa apa-apa sih enggak, karna terus terang awalnya saya nikah sama mas Redi itu bapak ibuk nggak seneng sama saya, intinya seperti itu, karna saya itu dari orang tua yang nggak berada, mas Redi bapak ibu PNS semua, ABRI sama guru. Mas Redi orang kaya itu, cuma ya itu.</p> <p>Tapi masa sampe si Azam bu sampe anak ke tiga kayak gitu?</p> <p>Asli. Jadi sebenarnya anak baru lahir tu baru datang, ha gitu lho. Lahir baru nengok. Tapi itu crita buat saya. Kayak gitu. Aku jadi inget sampe sekarang. Aku tu asli jadi dari 8 hari yang nggantiin softex saya itu Citra Rosada. Dia tau sampe buk ini dicuci ora, nggausah men bapak sek nyuci, sampe dia tu mau nyuci. Kan setiap hari dicopot.</p> <p>Nggak takut ya bu?</p> <p>Enggak. Padahal dia tu nggak tau itu tu apa kok abang-abang, Taunya ibunya sakit, darah itu sakit, jadi aku harus bantu ibuk dia pikirnya seperti itu. Ternyata darah nifas lewat caesar itu darahnya lebih banyak mbak, saya kira tu nggak ada karna kan nggak lewat jalannya. Ternyata lebih banyak mbak. Jadi sehari bisa 4-5 kali saya ganti tu. Aku juga baru ngrasain tu gitu lho darah nifas beda, tapi kalo lahiran biasa normal malah nggak banyak. Saya yang nyuapin yaa Tiara, jadi akhirnya satu</p>	<p><u>Masa lalu informan</u></p>
---	---	----------------------------------

470	piring itu saya makan sedikit karna aku ngrasain anakku nggak makan, ini aku makan 2-3 sendok, yang lain biar dimakan anak-anakkku. Dia nyuapin adeknya. Demi Allah, itu saksi, saya nggak akan pernah lupa itu Citra Rosada. (suami memanggil dari atap meminta gayung pada istri dan adzan maghrib mulai terdengar).	
475	Maaf mbak alfin dianggurin yaa...	
	Puasa nggak buk?	
	Enggak, besok mau dihajar ya puasanya berhenti. Hehehe besok udah mulai nafas menjadi pahala. Dah kurang 2 hari insyaallah kalo nggak Rabu Kamis.	
480	Nunggu sidang ya buk?	
	Heeh.	
	Ibu tadi habis tlikan? Tlikan itu apa bu?	
	Tlikan? Owalaaah tilikan, ngetik e kurang i satu ya. Tilikan.	
485	Jenguk bu?	
	Iya jenguk orang sakit satu RT sini habis pulang dari rumah sakit langsung pada jenguk tadi bareng-bareng.	
	Ow yang rombongan tadi bu?	
	Heeh mbak..	
490	Yaudah buk mumpung udah magrib, ibu silahkan beristirahat, besok disambung lagi.	
	Heeh..	
	Terimakasih ya bu atas waktunya.	
495	Heeh yang penting kurang lebihnya mohon maaf, intinya saya cerita dengan pengalaman hidup saya enggak dengan yang laen-laen. Aku udah ngrasain aku sudah merasakannya sudah melaksanakannya, semoga lancar itu Citra sama Arsy.	
	Iya bu semoga menginspirasi yang lain..	
500	Aamiin aamiin aamiin ya robbal'alamin.	

Lampiran 6

VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA

Interviewe : Nur Tanggal : 17 April 2018
 Waktu Wawancara : 29 menit Jam : 15.10 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Nur Wawancara ke: 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : 1. Mengetahui latarbelakang subjek
 2. Mengetahui harapan subjek pada anaknya
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : W-1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
1	<p>Selamat sore ibu... dengan ibu siapa ini bu? Bu Nur...</p> <p>Bu Nur? Temen bu Rina dari? Eee gimana ya, kan satu desa satu dusun gitu lho tapi kalo usia sih saya diatasnya mbak Rina cuman ya akrab aja.</p> <p>Ow sering ketemuanya dimana ibu? Ya di rumah sini hehehe</p> <p>Ow bu Rina nya sering main kesini? Dalam rangka main ajah? Main aja kalo dari pasar mamper hamper tiap hari.</p> <p>Dulu kenalnya? Kok akrab banget bu? Dulu kan ngaji bareng... kalo sekolahnya kan otomatis beda, beda angkatan lah, tapi kalo ngaji bareng-bareng dulu.</p> <p>Yang di pondok itu dulu bu? Hooh. Itu pak Jum.</p> <p>Ow.. ini bu kalo boleh tau ibu kan sering ketemu sama bu Rina, bu Rina pernah cerita sama ibu nggak tentang harapan-harapan beliau sama si Tiara, kan Citra mondok, bu Rina pernah cerita sama ibu nggak tentang planning-planing dia rencana-rencana dia pernah crita sama njenengan</p>	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>ndak dulu?</p> <p>Yoo mungkin ada sedikit, mungkin ada tapi yang pokok-pokok aja, pokoknya ya niatnya itu cuman pengen...apa, mondokin anak itu eee biar anaknya itu jadi anak yang sholeh aja, intinya kan seperti itu, kan dilihat dari pergaulan jaman sekarang itu, terutama ya itu, terus ya mungkin backgraound ya dari lingkungan dari keluarga besarnya mbak Rina kan kebanyakan pada pesantren gitu.</p> <p>Terus dulu rencana mau...kan itu dulu Citra kelas 2 bu waktu mondok sebelum mondok itu crita sama ibu nggak?</p> <p>Heeh, iya..</p> <p>Itu ceritanya udah dari Citra masih kecil bu?</p> <p>Heeh iya ibaratnya udah dipeersiapkanlah jauh-jauh hari emang mau mondok ya sekalian sekolah gitu.</p> <p>Pernah cerita nggak bu “aku penge Citra tu jadi anak yang gini gini gitu bu?</p> <p>Kalo untuk intinya nggak begitu sih, cuman apa yaa... ya intine dia pengan anaknya pinter gitu aja nggak terus harus jadi ini jadi ini kayaknya selama... ibaratnya kita ngobrol nggak terlalu yang harus begini begini itu enggak.</p> <p>Terus yang ibu lihat dari bu Rina itu perjuangan untuk menjadikan Citra menjadi anak yang sholeh itu perjuangan yang ibu lihat itu seperti apa?</p> <p>Perjuangannya yo banyak, dari dalam rumahnya ajalah, itu kan dia sendiri yang ngajarin dari ibaratnya dari bismillah alip ba' ta' nya ajalah, terus ngaji, ngantar jemputnya, belum kalo misal untuk kalo biayanya dia kan sebagai istri juga ikut suaminya banting tulang, ya mungkin sedikit banyak seperti itulah.</p> <p>Pernah ini nggak bu, selama Citra mondok selama itu bu Rina cerita ke njenengan tentang kendala-kendala nya sempet nemui kendala apa sempet crita ke njenengan nggak?</p> <p>Kalo untuk kendala namanya... yang saya tau ya, mungkin sedikit ekonomi, kalo setau saya.</p> <p>Ow, kalo bu Rina itu bantuin kerja suami ditengah ini ato dari dulu sebelum Citra mondok?</p>	<p><u>Tujuan informan 1</u></p> <p><u>Faktor lingkungan</u></p> <p><u>Faktor internal</u></p> <p><u>Rencana informan</u></p> <p><u>Kapasitas informan dalam mewujudkan tujuan</u></p> <p><u>Kendala informan</u></p>
---	---	--

65	<p>Setau saya sudah dari dulu, cuman kalo jualan yang di pasar itu emang belum lama banget, tapi kalo misal jual apa apa es batu kayak gitu emang dari dulu, istilahnya apa dia seneng aja bekerja tu, setau saya itu, cuman ya itu kalo jualan rotinya belum lama banget sih itu.</p> <p>Ow...</p>	<p><u>Alternatif informan mengatasi kendala</u></p>
70	<p>Ya mungkin kalo setaun dah ada mungkin, soalnya belum lama bangetlah pokoknya.</p> <p>Itu crita sama ibuk nggak kenapa tiba-tiba jualan gitu?</p>	<p><u>Alternatif informan mengatasi kendala</u></p>
75	<p>Ya crita makannya pengen mbantu suami semaksimal mungkin ya itulah factor ekonomi itu.</p> <p>Terus Sherli mau mondok ini juga crita sama ibu tentang biaya?</p>	<p><u>Alternatif informan mengatasi kendala</u></p>
80	<p>Iya, wah mbak Nur iki berati sesok iki aku sebulan harus e sekian harus dobel sekian wah iki harus lebih giat lagi gimana caranya, itu crita...</p> <p>Kalo bu Rina ada tirakat nggak sih bu? Katanya yo itu katanya ada puasa buat anaknya?</p>	<p><u>Alternatif informan mengatasi kendala</u></p>
85	<p>Kalo neton itu malah nggak pernah crita sama saya, cuman senin kamis kalo enggak yo insyaalloh yo tahajud dilakukan setau saya gitu.</p> <p>Dulu pas pertama Citra mondok pernah crita sama ibuk nggak perasaannya gimana?</p>	<p><u>Kendala informan</u></p>
90	<p>Iyaaa cerita, anu...berat itu to pisah sama anaknya, tapi yo bagaimanapun harus dilakukan, karna dia pengen lihat anaknya itu jadi anak yang membanggakan, yang berhasil lah, ibaratnya jangan seperti kita-kita, hehe katanya seperti itu.</p> <p>Pernah sedih banget nggak bu?</p>	<p><u>Faktor internal; motivasi diri informan</u></p>
95	<p>Iyaaa pernah malah kadang sampe nangis, hehe iyaa pernah itu. Soal anak soal keluarga biasanya itu cerita, yo mungkin aku tu kalo diajak crita nggak pernah tak critain kesana-sana enggak jadinya mungkin dia percaya.</p> <p>Iya ibu, insyaalloh ini kan saya juga atas ijin beliau. Beliau enakan orangnya.</p>	
100	<p>Heeh santai dek e.</p> <p>Terus ini ibu kesibukannya apa ini ibu?</p> <p>Ow kalo aku ya ming njait ini sendiri, kebetulan</p>	

<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>	<p>ponakan pas dateng suruh ngajarin...</p> <p>Emm bu Rina kalo menurut njenengan selain pekerja keras gimana buk orangnya?</p> <p>Kalo setau saya atau menurut saya ya, kalo punya kemauan dia keras, kemauan keras terus diimbangi dengan usaha yang keras. Terus misal dalam rumah tangga itu ada yang sesuatu yang emang selisih paham dan si Rina itu kok nggak cocok misal mengutarakan ketidakcocokan dan itu tepat terus dia ee gimana ya pokoknya gimana caranya harus ada solusinya.</p> <p>Ow berarti tegas ya bu?</p> <p>Iya keras, tegas, tapi kalo udah pada prinsip kalo dia itu bener. Setau saya itu.</p> <p>Beliau mondoknya lama buk?</p> <p>Kalo mondok secara ini sih enggak, jadi itu kan pondoknya itu masih punya sodara, terus itu buat ngaji tiap sore, ya itu sih awal-awalnya itu.</p> <p>Ow ngaji gitu ya bu?</p> <p>Hooh ya ngaji tiap hari itu.</p> <p>Pernah nggak bu beliau itu crita tentang kebanggaan ke Tiara?</p> <p>Ow kalo itu setau saya itu Citra itu yo cukup dewasa di usianya, terus yo cukup pandai lah, dalam artian bisa mengikuti teman-temanya, ya kurang lebih seperti itu.</p> <p>Terus kalo dukungan moral ke bu Rina itu setau njenengan nggak yang mendukung?</p> <p>Ow iyaa iyaa. Apa yaa, istilahnya malah jadi inspirasi gitu lho seandainya kita punya anak tu kepengen seperti itu. Mung disekitar sini sekarang banyak kok yang istilahnya pengen kayak gitu, kayak anaknya mbak Rina si Tiara, terus ada juga yang terus mondok disana gitu, yo apa istilahnya kepengen gitu.</p> <p>Ow, kalo ibu pernah lihat nggak kedekatan bu Rina sama Tiara? Kan jarang ketemu, ibu juga mungkin jarang lihat? Kalo ketemu gimana bu? Kayak ada jarak gitu nggak bu?</p> <p>Enggak, sama sekali nggak ada jarak. Jadi apa ya, soalnya Rina itu sama siapa aja santai, ama anaknya aja kayak seperti teman aja, jadinya enak, nglihatnya itu enggak kayak tanggung gitu enggak, biasa aja,</p>	<p><u>Kapasitas informan mengatasi kendala</u></p> <p><u>Dukungan sosial dari lingkungan</u></p>
---	--	--

145	<p>istilahnya kalo saya memandang itu yo sama kasih sayangnya dengan orang yang kalo tiap hari ketemu ama yang enggak itu menurutku sama.</p>
150	<p>Nah dulu bu Rina emang planning mau mondokin disitu atau cuman seiring berjalannya waktu? Kalo setau saya emang dari dulu disana, soalnya yang punya itu ustazahnya itu temennya pas ngaji itu. Jadi kan akrab terus percaya.</p>
155	<p>Jadi sudah ada pandangan kalo mondok ngafalin gitu ya bu? Iya hooh hooh, kalo bisa semuanya pengennya seperti itu. Tapi untuk saat ini fokusnya ke Tiara, kebetulan bentar lagi Sherli, tapi gatau taun ini apa taun depan, kalo nggak salah kenaikan besok yang Sherli.</p>
160	<p>Ibuk disini sama siapa aja buk? Saya? Sama suami saya tok. Anaknya? Alhamdulillah belum ada hehehe</p>
165	<p>Berapa tahun ibu? Sebelas tahun.. Ow... ibuk...</p>
170	<p>Udah lama hehehe tapi belum punya. Tapi tetep sabar ya buk ya tetep semangat, besok kalo punya anak di pondokin juga hehe Ah iyaaa pengen tak pondokin kayaknya ki jaman seperti ini kalo nggak dibentengi dengan iman ki...apalagi hp itu.</p>
175	<p>Terus kalo bu Rina cerita itu pengen Citra jadi anak yang sholeh itu kalo lebih dari itu pernah crita sama ibuk? Kalo...untuk crita-crita yang istilahnya dalam arti gimana ya pengen jadi apa apa itu belum pernah kayak e misal besok jadi guru atau apa itu kayaknya enggak, belum, cuma ya itu pengen anaknya mondok sama sekolah, lha sekolahnya itu nanti gimana kan mungkin aja menyesuaikan si anaknya itu, istilahnya</p>
180	<p>kepandaiannya dalam bidang apa itu mungkin nanti menyesuaikan. Selama ini yang dicitakan mondoknya itu. Pernah crita nggak bu kalo Citra mondok nilainya</p>

<p>185</p> <p>190</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p>	<p>jadi anjlok?</p> <p>Pernah sih, pernah crita itu, terus kalo ngapalin kadang susah kadang crita.</p> <p>Terus itu gimana bu?</p> <p>Anjlok itu ya kalo dia crita ke saya cuma dia terus nyemangatin Citra nya itu nggak apa apa yang penting, apa istilahnya dari satu sisi ada nggak baiknya tapi disisi lain kan ada...seperti itu. Apa istilahnya saya nangekepnya seperti itu. Jadi enggak, udahlah gara-gara ini nilainya jadi anjlok, enggak, dimarahin juga enggak, setau saya ya itu. Dia pengen anaknya bisa doain kalo di akhirat, dia kalo crita-crita malah sama aku, kalo sama orangtua nya sendiri kurang klop, sama mertuanya sendiri juga kurang klop, kan dia jadi bersyukur punya anak yang, istilahnya untuk saat ini sih sama orang tua yo do manut, do pengertian, misalkan ibunya, dulu kan pas nglahirin Azam itu kan nggak ada satu pun orang tua nya yang nengok.</p> <p>Itu kenapa bu?</p> <p>Yo itu kurang harmonis, sebabnya apa saya nggak tau itu, makannya anak-anaknya yang ngopeni dia, ngrawat dia, misal nyuci apa itu anak-anaknya makannya dia itu bersyukur seperti itu untuk saat itu ya istilahnya map keluarga besarnya kurang harmonis tapi dia punya anak yang seperti itu.</p> <p>Bahkan sama ibu kandungnya sendiri kurang dekat?</p> <p>Dulu sih dekat, cuma ya kan keluarga besar itu kan kadang ada sedikit konflik atau apa.</p> <p>Tapi konfliknya itu masih seputar Citra apa bukan bu?</p> <p>Bukan. Istilahnya ini aku sedikit bercerita itu kan hanya karna sedikit bersinggungan dengan anaknya yang pengertian. Itu yang istilahnya dia syukuri.</p> <p>Terus pas Citra mondok itu keluarga besar mendukung nggak bu?</p> <p>Kalo setau saya mendukung... setau saya mendukung.</p> <p>Kalo keluarga besar yang bapaknya aku kurang tau tapi kalo keluarga sini mbak-mbaknya itu mendukung, soalnya mbak-mbak nya itu kan ada juga to anaknya yang di pondokin.</p>	<p><u>Tujuan informan</u> <u>Masalalu informan/</u> <u>hubungan keluarga</u></p> <p><u>Hubungan informan</u> <u>dengan anak</u></p> <p><u>Dukungn sosial dari</u> <u>keluarga</u></p>
---	--	---

<p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p>	<p>Jadi bu Rina bersyukur ya punya njenengan hehehe Ah mboten heheh</p> <p>Kalo ada apa-apa malah critanya sama njenengan Ah yo istilaha sharing lah biar istilah e nggak penuh lah hehe saya ya temen sebisa mungkin tak kasih saran apa, kalo nggak ya paling jadi pendengar setia...</p> <p>Beliau aktif ya bu kalo crita Ow iyaa</p> <p>Njenengan asli sini bu? Enggih, mas kulo sek asli piyungan.</p> <p>Ibu lahiran tahun berapa kalo boleh tau? Aku lahiran tahun 76 sekitar 40...berapa itu. Kalo mondok tu ya bagus dari kecil.</p> <p>Iya bu tapi nggak semua orang tua mampu mondokin anak, maksud saya mampu secara finansial dan psikis bu.</p> <p>Ow iyaa lha dulu kan 40 hari nggak boleh dijenguk awal-awal itu</p> <p>Oya lha itu gimana bu Ya nangis... hehehe tapi kan demi anaknya demi semuanya..</p> <p>Terus beliau kalo cerita kayak gitu sering nggak bu? Terus crita kalo dia kangen anaknya tapi dalam ceritanya dia menjawab sendiri gitu sering nggak bu?</p> <p>Ya pernah aja, sedih, “tapi yo rapopo yo mbak wong jenengane we arep nduwe anak sek apek kok,” lha gene kowe reti hehehe yo muk tak support</p> <p>Jadi beliau kalo crita tu udah tau ya bu solusinya tapi hanya untuk melegakan? Heeh sebenarnya udah tau jawabannya, cuma ya itu crita aja...</p> <p>Ibu ini anak-anaknya bu Rina kok ditinggal disini nanti bu Rina mau kesini lagi? Udah dijemput kayaknya</p> <p>Loh udah pulang? Nggak pamit bu? Udah biasa ya Hehe biasa wong kalo dari pasar itu saya lagi ngapa wes nyetel tv selak rampung opo acarane india kae. Hehehe</p> <p>Kalo menurut ibu suaminya bu Rina tu gimana sih bu? Mungkin dari segi religiusnya?</p>	<p><u>Kendala informan</u></p> <p><u>Faktor internal; kemauan dan motivasi diri dengan self talk</u></p>
---	---	--

270	<p>Kalo setau saya suaminya itu malah biasa dia kan keluarganya biasa nggak kayak Rina gitu lho, tapi ya seiring berjalannya waktu mulai bagus agamanya ya sama Rinaitu. Dia kalo punya kemauan keras, sama-sama keras, tapi kalo sama Rinatu dominan Rinanya.</p>	
275	<p>Tapi kalo menurutku ya emang Rina nya yang bener gitu. Misalnya mau, eee sumainya maunya seperti ini, Rina maunya seperti ini, kalo pas curhat ke saya itu, emang bener si Rina nya biarpun keras cuma ya beralasan.</p>	
	<p>Terus endingnya gimana bu ngikut bu Rina nya?</p>	
280	<p>Akhirnya ya ngalah menurut saya ya baiknya emang seperti itu dan kenyataannya setelah diambil keputusan emang baik.</p>	
	<p>Ow apa itu termasuk mondok ini bu?</p>	
285	<p>Enggak, kalo mondok enggak. Itu udah kesepakatan. Biasane tu kalo kayak itu ya soal pekerjaan sedikit ekonomi lah yang itu...beda pendapat.</p>	
	<p>Kalo yang soal ekonomi gimana bu beda pendapatnya?</p>	
290	<p>Ya istilahnya yo orang usaha itu kan kadang butuh modal, kalo menurut Rina itu sedikit demi sedikit aja, tapi kalo suaminya kepinginnya itu langsung besar misal pinjem uang terus pengen besar, kalo Rina nya kan nggak cocok seperti itu, nah misalnya seperti itu. Itu ya akhirnya yaudah ngalah, akhirnya pelan-pelan aja, itu</p>	
295	<p>biar kita nggak mikir utang yang banyak. Contohnya gitu.</p>	
	<p>Malah lebih teliti ya bu?</p>	
300	<p>Wo dia itu jualan roti aja rinci, apa itu secara administrasi aja pokoknya harus bener-bener ini, jadi tau dia itu misal, kan dia pernah jualan siomay kan temennya juga jualan siomay, kan nggak di kalkulasi pengeluarannya enggak pendapatannya enggak. (tiba-tiba teman-teman ibu Nur memanggil di gerbang untuk mengajaknya mengaji).</p>	
305	<p>Yaudah ibu nggapapa sampai sini dulu saya tak nyusul bu Rina nya habis ini.</p>	
	<p>Beneran gapapa?</p>	
	<p>Iya ibu pokoknya terimakasih banyak ibu waktunya.</p>	

Lampiran 7

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Interviewe : Informan II Tanggal : 11 April 2018
 Waktu Wawancara : 54 menit Jam : 16.35 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan Wawancara ke: 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : 1. Building raport
 2. Mengetahui latar belakang informan
 3. Mengetahui harapan informan
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S2-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	<p>Selamat sore, saya rekam ya pak ya... Yaa Gimana pak kabarnya? Alhamdulillah sehat Kalo boleh tau nama lengkapnya sapa pak? Redi Isdiarto. Pak Redi nggih, umurnya sekarang? Emmm lahiran 82 sekarang berapa yaa, 35 eh 36.</p>	Profil
10	<p>Denger-denger dulu kesibukannya di UGM? Berati Pendidikan terakhir? Opo mbak meng dolan nginep kono kok hehehe. (istri yang juga ada disebelah suaminta menjawab “D3 teknik mesin mbak” sambil memotong roti untuk di olah besok). D3 teknik mesin.</p>	
15	<p>Kirain kerjaan sekarang nggak ada hubungan sama kuliahnya pak hehe sekarang kesibukannya apa selain mbengkel? Mbengkel, ya mbengkel, selain mbengkel ya kalo sosial ya di majlis cabang NU Piyungan</p>	Kegiatan sosial
20	<p>Hampir setiap hari juga nggak pak kalo ikut komunitas kayak gitu?</p>	

25	<p>Iya setiap hari, sekarang kan dah ada Wa, dah ada grupnya, kalo mau ngapain ngapain kebetulan eee disitu baru banyak agenda kalo mbak e denger yo ono ambulan NU, jadi nggak cuma ngaji enggak.</p>	
	<p>Jadi nggak cuma sampingan ya pak?</p> <p>Enggak, sekarang paradigmanya sama yang udah-udah digeser, istilahnya mau paling nggak bisa bermaslahat bagi umat nggak cuman ngaji tahlil gitu kan harus...</p>	
30	<p>Jadi njenengan nggak setengah-setengah kan?</p> <p>Ya enggak lah, ya enggak. Ya gitu sebenarnya kalo kerjaan mbengkel koyo otomotif dan las, itu.</p>	
	<p>Sore istirahat apa bantu-bantu ibuk?</p> <p>Ow sore istirahat minum teh panas, kayak gitu kegiatannya, paling kalo malem kegiatannya habis isya' koordinasi sama itu lagi, kan kalo siang kan cuma di chat-chat gitu di wa ntar apa agendanya apa, kan kita ee istilahnya sosialisasi itu tiap hampir tiap malam, sosialisasi ke majlis ini desa ini, pemberitahuan, kan Nu</p>	<p><u>Kegiatan sosial</u></p>
40	<p>kan banyak jamaahnya jadi kita nggak mengangkah nggak pengen satu orang taruhlah dia donasi 100juta gitu enggak, jadi bahwasannya semakin banyak orang insyaallah doanya semakin banyak, ha kayak gitu.</p>	
45	<p>Bapak dulu pernah mondok?</p> <p>Yaaa ngalong mbak</p> <p>Sama kayak ibu? Hehe</p> <p>Yo lama itu (istri). Lama ibunya.</p>	<p><u>Informan pernah mondok</u></p>
50	<p>Sempet ngafalin juga?</p> <p>Ow enggak noh, cuma kalo putra kan istilahnya kitab, ada fiqih ada apa istilahnya, istilahnya yang khilafiyah-khilafiyah gitu, paham nggak?</p>	<p><u>Pondok kitab</u></p>
55	<p>Nggak tau hehe katanya kalo dibahas hal yang sensitif itu pak?</p> <p>Yaa khilafiyah itu..</p> <p>Asli sini pak?</p>	
60	<p>Iya saya piyungan sini, aku sering lho mbak ke mbedukan itu. Mbedukan yo utarane... opo kuwi</p> <p>Saya kan kanggotan,</p> <p>Nah, nggene gus baha'. Gus baha' itu corodene ahli tafsir e UII jadi semua buku mesti lewat beliau, dia orang Rembang muridnya mbah Maimun Zubair, dia</p>	<p><u>Informan mengenal tokoh _____ yang</u></p>

65	<p>setiap minggu ke-3 setiap hari pagi siang sore itu ngaji kitab, jalalain, bukhori... minggu ke-3 ke UII kan kalo ada buku mau diterbitkan kan saringannya beliau sambil siang ke UII kalo malamnya ngaji di mushola itu.</p> <p>Kalo boleh tau bapak anak ke berapa? Berapa bersaudara?</p> <p>Tiga bersaudara. Anak pertama.</p>	<p><u>berpengaruh/kyai</u></p>
70	<p>Keluarga besar ada yang mondok pak?</p> <p>Justru saya tu di keluargaku anomaly, jadi terus terang eee aku kenal temen-temen mondok itu saat kondisiku tu blank, blank. Jadi aku lulus kuliah...</p>	<p><u>Profil</u></p>
75	<p>Oh udah dewasa ya pak?</p> <p>Ya SMA udah, cuma bener-bener deket pondok tu setelah kuliah, setelah kuliah aku ada tawaran temen kerja di Kalimantan tu di pengeboran minyak, yaaa nek fresh graduate kan seneng to mbak di iming-imingi gaji gede, lha itu sampe yang nawari itu kan seniorku jadi dia disana tu udah jadi manager gitu lho cuman ndilalah itu sebelum kami tugas akhir itu dia main ke kampus, terus ndilalah aku ngobrol sama dia, dia kerja disana, terus dia nyuplik “besok kalo ipk mu nyandak tak telfon”, nha disaat butuh dia telfon saya butuh dua orang, ipk mu piro, 2,99, wo masuk kuwi, saat itu kan</p>	<p><u>Masa lalu informan</u></p>
80	<p>minimal kalo teknik 2,7, mbuh nek taun saiki mungkin luwih duwur meneh, nek mbiyen teknik ki 2,7, aku 2,99, haa terus lha ada itu aku di tawari hari Kamis, senin harus disana, aku minta ijin sama orang tua, terutama sama ibuku, Kamis Jumat Sabtu, ahad sore itu nggak di</p>	<p><u>Masa lalu informan</u></p>
90	<p>izinin, padahal aku dah bilang sama ibuku sama kakak-kakak tingkatku tu dah bilang istilah e ngene ki “kowe nggolek o utang koncomu tok nggo tuku tiket ngko tekan kono tak ijoli”, dia bilang gitu, karna dia udah butuh urgent gitu lho, istilah e disana kan posisinya yang ditawarkan itu kan istilahnya eee kepala bagian jadi dibawahnya supervisor, itu dah sampe malam, minggu ahad itu, habis itu terus terang kerjaanku cuma nongkrong, nongkrong males, karo istilah e ketemu mbah yai, dia punya pondok terus saya diajak ngaji...</p>	
100	<p>Itu kyai mana pak?</p> <p>Ya sini, terus apa direncanaku hidup itu ki dijalani gitu</p>	<p><u>Awal informan mengenal pondok pesantren</u></p>

105	<p>lho nggak harus sesuai, cuma eman-eman ijazahku gitu dulu mau dapet aja dibodoh-bodohi sama dosenku, lha tugas akhir pendadaran itu dosen 4 digoblok-goblokke aku mbak, tak eleng-eleng yo rapopo aku ketemu dosen e ki yo rapopo seneng, lha itu pas ketemu, yo akhirnya diajak ngaji kemana-mana, ngaji dikasih istilahnya dikasih pemahaman, itu kan aku jauh sama bapak-ibuku.</p>	
110	<p>Jauh secara fisik apa komunikasi?</p>	
	<p>Komunikasi, terus terang aku ish enom to aku ada peluang gitu, youwes aku yo terus itu tadi, terus ngaji ngaji ngaji, terus apa ya, ee terus diajak dilingkungan NU secara structural, dulu karna aku masih muda dulu</p>	
115	<p>aku dimasukin ke Ansor untuk organisasi terus sampe sekarang aku di NWC itu, nha itu awal mula, sebelum e nggak terencana aku masuk ke dunia kayak gitu, karna basic keluarga aku dan simbah-simbahku itu ee anu apa nasionalis, nasionalis, mbahku TNI, bapakku TNI ibuku</p>	<p><u>Keluarga informan tidak ada yang mondok</u></p>
120	<p>guru, jadi emang nggak ada, jadi intinya basicnya nasional, kayak gitu, itu sekilas awal mula aku kenal anak pondok, itu dunia nggak tenyana, aku basicku dulu aku emang dari SMP aku udah aktif emang, aku dari organisasi justru sodara tua NU.</p>	
125	<p>Maksudnya?</p>	
	<p>Muhammadiyah, sodara tua. Aktif aku ikut amm.</p>	
	<p>Di sekolahan ya pak?</p>	
130	<p>Di sekolah ya di kampung. Jadi angkatan muda Muhammadiyah. Cuma tatkala itu aku blank itu, jadi gini mbak seleksi alam, yang mendekati aku itu justru</p>	
135	<p>bukan temen-temen Muhammadiyah, temen-temen dari ansor temen pondok gitu, jadi aku nggak milih temenku tu siapa, jadi seleksi alam saat itu nggak milih aku, otomatis aku sama Muhammadiyah jauh, terus jadi</p>	<p><u>Masa lalu informan</u></p>
140	<p>aku... ya masih ada temen dulu aktivis Muhammadiyah itu apa kalo sama aku sekarang agak gimana gitu lho agak marah karna aku di sebrang gitu lho, tapi yo nggak popo bukan hal yang menyangkut hutang piutang hes aku nggakpopo, jadi...maksudnya tu istilahnya apa ya,</p>	
140	<p>cuma kalo nggak ketemu cluk nggak nyapa gitu lho, padahal dulu dari sana udah hoi, gitu lho maksudnya tu,</p>	

145	<p>memang dulunya basic keluarga mbahku itu Muhammadiyah, cuma nggak Muhammadiyah banget, cuman mengarah ke nasionalis gitu, cuma lingkungan situ masjidnya kan masjid muhamadiyah, gitu ceritanya, kenal mondok kayak gitu...</p>	
150	<p>Nah terus si Citra di pondokkan itu rencana dari ibu, rencana sendiri atau? Enggak, justru aku nggak rencana.</p>	
155	<p>Malah sama sekali nggak punya pandangan si Citra itu mondok?</p>	<p><u>Informan tidak memiliki rencana memondokkan anak</u></p>
160	<p>Hyaa karna basicku aku ketemu mbah yai itu corodene instan to mbak, instan, mungkin sekitar 5 tahun lah umur Citra 5 tahun dari... jadi istilahnya rencana itu bingung, bukan enggak tapi bingung, jadi Citra gede itu aku belum, cuma ya itu seleksi alam lihat temen pake sarungan semua anakku jadi seneng terus piye toh pak, terus nginep di pondoknya ibuk e itu semalem, setiap habis maghrib ngaji, jadi seneng terus akhire yowes nginep sebulan disitu, terus tak pindahkan kesana karna disitu pondok anak gede-gede, ibunya ini kan pondok anak gede-gede, jadi nggak terprogram, kalo udah gede mungkin udah terprogram dengan otaknya sendiri, cuma kan kalo kecil harus deprogram harus diawasi, bangun jam sekian, makan harus jam sekian, kalo dah gede kan dah terschedule sendiri, nah terus tak pindahkan, nah kebetulan kan adik angkatnya adik tingkatnya ibuke itu kan jadi pengasuh pondok nah itu terus tak titipkan kesana, jadi yang pengen mondok itu anakku, aku cuma menyupport, ini sherli juga mau kesana mondok, jadi yo... nek aku yo, dulu ibune kepengen anak e mondok,</p>	<p><u>Faktor lingkungan Berencana memondokkan setelah melihat ketertarikan anak pada pondok pesantren</u></p>
165	<p>aku kan basic e nasionalis, aku saat itu nikah itu 24, usia 24, umur 0 sampai 20 itu kan aku nasionalis mbak, 4 tahun kenal itu belum ada rencana gini gini kan belum ada, terus anaknya ini baik berminat yo uwes, kita cuma mensupport, orang tua kan kayak gitu, cuma aku harus memilih yang pengurus pondoknya itu punya target, taruhlah usia sekian minimal hapal juz sekian, terus istilahnya pengawasannya 1 ustadzah itu maksimal 10 santri, jadi kan terawasi, enggak istilahnya, kan anu to banyak pondok-pondok yang nggak terschedule terus</p>	<p><u>Faktor sosial</u></p>
170	<p>aku kan basic e nasionalis, aku saat itu nikah itu 24, usia 24, umur 0 sampai 20 itu kan aku nasionalis mbak, 4 tahun kenal itu belum ada rencana gini gini kan belum ada, terus anaknya ini baik berminat yo uwes, kita cuma mensupport, orang tua kan kayak gitu, cuma aku harus memilih yang pengurus pondoknya itu punya target, taruhlah usia sekian minimal hapal juz sekian, terus istilahnya pengawasannya 1 ustadzah itu maksimal 10 santri, jadi kan terawasi, enggak istilahnya, kan anu to banyak pondok-pondok yang nggak terschedule terus</p>	<p><u>Minat anak</u></p>

185	akhir e, kalo ada pondok santrine 1000, 5000, akhir e kan yang nyeleksi alam, kalo seleksi alam kayak gitu kan nggak SMP ke katas mungkin bisa, kalo masih kecil kan tetep harus ada... kebanyakan yang ngawasi itu kan kakak kelasnya jadi eee nyambung, tingkat ibtidaiyah terus tingkat tsanawiyah terus ada yang Aliyah, lah terus itu yang ibtidaiyah yang ngawasi kakak kelasnya tsanawiyah, terus aku yang terus tak piker-piker kalo	
190	punya Citra bukan anak yang sekolah, jadi disitu memang mohon maaf, diberi bisaroh, tau bisaroh? Bisaroh itu gaji lah, digaji untuk mengawasi, mengajar, mendidik, itu tadi sepuluh santri 1 ustadzah, lha kalo yang ngawasi kakak kelasnya, kakak kelasnya kalo ada PR? Opo sempet ngawasi adinya? Karna walaupun udah gede juga dia Aliyah lha wong dia tu disini itu ditugasi sama ibunya tu dikasih sama orangtua nya itu disuruh belajar bukan untuk mengawasi adek kelasnya, haa jadi gitu lah, memang dari situ dari segi biaya paling besar	
200	punya Tiara, kalo yang lain lebih ringan karna tingkat pengawasannya di pasrahkan sama kakak kelas, yo tak piker-pikir bukannya menjelek-jelekkkan yang lain tu enggak, cuman kan nyari untuk anak yang terbaik, jadi kebanyakan itu yang ngawas itu kakak kelas, lha gone Citra itu kan ibtidaiyah tok, jadi besok lulus itu ya harus keluar, memang khusus untuk basic tok, cuma sistemnya tu masuk akal. Gitu lho.	
205	Jadi masukin Citra sama sekali nggak ada planning? Terus dia tertarik. Terus masuk. Nah pertama kali masuk otomatis bapak punya target untuk bapak sendiri dan untuk Tiara, pasti bapak jadi punya planning sekarang? Karna dulu dia di MI terus tiba-tiba di pondok, pasti bapak punya ekspektasi lebih ke anak?	
210	Yaa ada, justru nggak lebih mbak. Justru standarku aku turunin jauh, jauh sekali. Dulu dia di SD sini di MI dia nggak mondok Citra tu selama kelas satu alhamdulillah 5 besar terus, begitu tak pindah kesana dia rengking berapa mbak? Rengking 12. Aku syok beneran, bener-bener aku syok, seolah-olah anakku pengen tak Tarik pulang, yo karna aku kan orang nasionalis to mbak aku	
215		
220		<u>Informan menemukan kendala</u>
225		

230	<p>dari SD negeri SMP negeri SMA negeri SMA 5 kuliah, maksudnya gini aku punya standar gitu, begitu anakku rengking 12 aku ki bener-bener seperti dihantam pake sandal dyerrrr...kayak gini. Tapi begitu aku tu denger hafalan dia, alQur'an dia, tajwid dia, itu udah langsung buyar, targetku buyar, target yang bersifat nasionalis buyar semua, nah itu hidup itu pilihan nggak semua itu bisa terlaksana, seperti aku hidupku aku pengen kerja</p>	<p><u>Informan menemukan motivasi dan jalan keluar</u></p>
235	<p>disini gaji sekian, ternyata nggak kepake ijazahku di rumah, kayak gitu. Jadi belajar dari itu targetku bener-bener tak rubah total, sampe dulu tu aku pengen punya anak ada yang apa yaaa ada yang mewarisi mbahnya, tapi yaa...ah hidup itu cuma jalani aja, yang penting aku bisa ngasih mereka itu bekal ilmu agama, ilmu agama, besok kalo aku mati mereka bisa doain aku.</p>	<p><u>Pengalaman informan</u></p>
240	<p>Akhirnya kan ekspektasi njenengan bergeser ke sisi religi kan pak, nah mungkin tujuan paling dekat si Citra bisa hafal alQur'an?</p>	
245	<p>Yaa tapi itu nggak tak target, nggak harus ibtidaiyah khatam, tsanawiyah khatam itu enggak, yang penting selama hidupnya itu sebelum akhir hidupnya itu khatam, dah nggak ada target muluk-muluk, cuma ya karna itu tadi dulu aku SMP tak target, tak kejar rengking sekian</p>	
250	<p>gini gini, ya Tuhan yang ngatur semua, aku kelas 2 SMP ditanya sama bapakku "sesok pengen opo? Dadi tantara gelem ora?" aku gelem nek SMA Nusantara pak, besok aku nyari literatur nyari-nyari syaratnya apa, rengking nilainya berapa, IPA matematika harus berapa, itu tak target terus alhamdulillah tercapai, tapi tatkala mau daftar eee terbentur apa ya terbentur diluar pemikiran manusia, tinggiku nggak nyampai, tinggiku nggak nyampai, persyaratan dah semua, itu SMA Nusantara.</p>	<p><u>Informan mengalami kekecewaan</u></p>
255	<p>Dah yoweslah njot meh nendi? SMA waelah pak, SMA 5, mo SMA 8 dulu NEM ku, aku takut kelempar, sebenarnya setelah kejadian itu masuk NEM ku, cuma aku minder to mbak NEM ku mepet banget SMA lima pasti masuk nggak pake mikir cari lagi gitu, kalo masalah target, target dunia nggak ada mbak, mesti rejeki gustiallah.</p>	
265	<p>Nah itu kayak njenengan target mengejar akhirat</p>	

270	<p>sekarang bergeser karna Citra udah ngafalin, harapan njenengan paling deket si Citra hafal alQur'an, menurut bapak harapan yang paling jauh yang belum menemukan kepastian apa?</p> <p>Aku kan mondokke anak itu biar tatkala aku udah ndak ada kan dia masih ngirim doa sama aku, kayak gitu mbak. Ya semua wali santri kalo mondokan anaknya mesti tujuannya yo cuma itu.</p>	<u>Tujuan informan</u>
275	<p>Nah maaf ini pak, kadang harapan itu sesuatu yang tidak pasti ya pak...</p> <p>Dan kadang meleset. Hehehe</p>	
280	<p>Nah itu makannya pak, kadang meleset kadang nggak pasti. Pernah bapak berpikir kalo Citra besok akan mengumpulkan keluarga di akhirat?</p> <p>Nek menurut hadits itu kan Qur'an hadits itu bagi orang yang menghafalkan alQur'an itu kan tujuh sanad ke atas ke bawah kan kegeret mbak, ketarik, ya itu mbak sek tak reti, jadi mbahne Citra kesana sama sesok anak e</p>	<u>Kepercayaan Religius</u>
285	<p>Citra putu-putu ne insyaalloh kegeret. Asal ora musyrik syirik ro gustialloh insyaallah kegeret, orang hafidz hafidoh itu. Ada aku tu mbah yai, dulu cuma petani, pada saat aku ngedrop itu dia cerita perjuangan hidupnya sampe dia sering...kan dia ustadz di kampung</p>	<u>Motivasi melalui tokoh</u>
290	<p>sering ngaji disana, tapi setelah ngaji siang dia disawah, karna dia anaknya banyak, ee anaknya empat nek ra lima, dan itu lahirnya deket-deket nek mbah yai kan deket-deket, sampe dia sering diejek bukan diejek tapi cuma ada pandanganlah dari tetangga, haa salahe anak e</p>	
295	<p>okeh, ha kayak gitu, itu dengan perjuangan alhamdulillah titik klimaksnya itu beliau berangkat haji, ada hadits bahwasannya kalo opo yoo istilah e nek pengen nduwe bondo ndonyo sek luwih seko biasane itu istilah e opo...haji o. jadi sering aku yo dititipi mobil</p>	
300	<p>putih ki to mbak, dikon mangkat haji terus, eee mengko mbah, "lho luwih penting haji timbang nduwe mobil" hehehe yo hooh je, cuma yo aku ki, sampe dia tu jual tanah, penghasilan sawah tu kalo dihitung secara matematika mungkin dia sampe punya buyut nggak</p>	
305	<p>bakal bisa haji, terus saking mantepnya dia akhirnya dia jual sawah, tanah warisan dia bukan istri, dijual suami</p>	

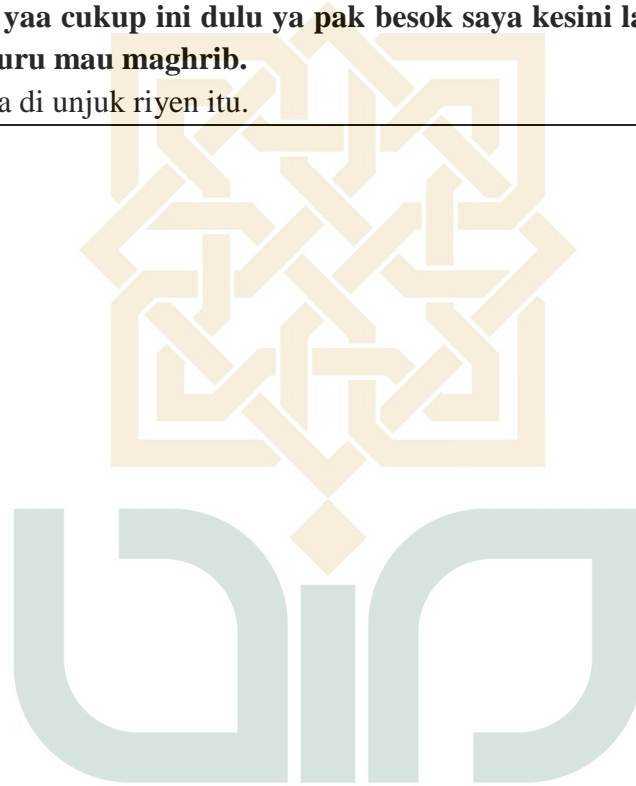
<p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p>istri berangkat haji, terus balek haji alhamdulillah anak-anaknya khatam semua kan di pondokin semua, empat itu dipondokin semua, putri nya 3, putranya 1. Itu aku bener-bener pengen banget tak tiru mbak, jadi itu putrinya 3 itu hafidzoh semua mbak, yang cowok juga hafidz, yang anak mbarep udah punya pondok, yang kakung itu sekarang masih di syekh maliki, mekah sana, jadi besok 2019 itu genap 10 tahun dia, gitu. Jadi kehidupan dunia nya dia ya kalo ada butuh itu wajar, cuma dari sekilas itu ternyata dia tercukupi, jadi istilahnya ya itu hafidzoh sampe yang mbarep putri itu dinikahi sama putra kyai purworejo dipasrahi pondok ya itu otomatis dia jadi penggantinya, kayak gitu. Jadi betul-betul paling enak tu, jane aku getun mbak sekolah duwur-duwur, aku sekolah ngene ki matematika ra mesti tak nggo, fisika yo ra tak nggo, biologi ra tak nggo, lehku sekolah mbiyen. Tapi nek neng pondok kan diajari fatikhah dingo terus, wudhu tiap hari dipraktikkan, tapi entar anakku yo terserah mereka, aku meng ngarahke, jadi cuma ya mungkin baik bagi yang bisa tak ajarke seko bapak-ibuku sek nasionalis itu tatkala pertengahan jenjang hidup itu mau dimulai, jadi aku ngajak nngobrol anakku itu kelas lima, tak tantung besok mau kemana, dengan adanya system zona sekarang sekolah negeri SMP Piyungan negeri dulu mau masuk susah, nah sekarang dengan system zona itu yang deket kan di prioritaskan, haa itu tak tawari kayak gitu dia nanya “ha besok mondoknya dimana pak?” dia sepeti itu, karep e sekolah sama mondok, ha nek sini nggak ada sekolah sama mondok. Haa aku sekolah matematika oleh 9 fisika 9 ki ra mesti tak amalke ra mesti dingo mbak.</p> <p>Kalo Pendidikan yang seperti itu sama Pendidikan di pondok perbedaannya menurut bapak gimana?</p> <p>Yo beda to mbak, kalo di pondok kan pendidikan umum dikasih agama yo dikasih, kalo disekolah umum agamanya nggak dikasih, ya sekarang gini mbak, aku selama kuliah dikasih agama 2sks, Pancasila 2sks, makane do lulusan...(anak paling kecil mendekatinya dan memintanya untuk menatakan rambutnya)</p>	<p><u>Motivasi melalui tokoh</u></p> <p><u>Faktor internal (anak masih berminat dengan pondok)</u></p>
--	--	--

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p>	<p>Kalo dari segi lingkungan pak?</p> <p>Orangtua itu kalo udah gede nggak bisa jadi orang tua mbak, bisanya jadi teman, teman bagi anak, jadi seolah-olah teman itu kan apa ya ee nggak selalu perkataan dia itu digugu, saiki nek tak sekolah neng kene terus diajari bapakne ibuk e, yang pasti mbantah tak pasti aku yakin 90 persen dia mbantah, yo saiki ro anak ro orangtua banyak mbantahnya, kelemahannya orangtua itu tatkala mbantah nggak mau menekan lagi menekan lagi, ya karna mungkin dia memikirkan itu anaknya, jadi itu jelas bedanya system di rumah sama di pondok itu kan temennya banyak, subuh mandi semuanya mandi, haa coba kalo di rumah subuh mandi dia nggak mau, contohnya kayak gitu, makan disana terschedule, disini bisa jadi magrib, jadi semuanya itu tertata, gitu. Yo cuman engko, nek kuliah ki yo jaman saiki yo memang sebuah kebutuhan, jujur wae orang-orang yang di departemen RI itu terdeteksi yang alumni pondok yang tau ilmu fikih itu paling cuma 30 persen yang lainnya lulusan UIN lulusan...yo sak elek-elek e dia nggak bisa baca kitab, dan itu penentu keputusan, haa berat kan? Contoh seng kemaren tak bahas di Bantul itu ee wali nikah itu ukuran baligh anak laki-laki itu 19 tahun jadi umpamanya njenengan gadah adik, bapak ibu meninggal kan yatim piatu kan, nah yang berhak menikahkan njenengan adek e njenengan, nah ono kasus adek e njenengan umur e 16 tahun, nek menurut departemen agama njenengan wali nikah e hakim, tapi nek menurut agam Islam nikah e njenengan ra sah. Hoo iki sek nggawe keputusan piye. Haa kayak gitu lho, makane cah pondok do ra gelem kuliah iki. Yo syarat e masuk ke dinas itu kan emang harus ada istilah e sarjana, itu memang kedinasan, harus ada syarat pendidikan, nah istilahnya penentu kebijakan itu nggak faseh tentang hukum agama, missal njenengan nikah di wali nikah seko KUA ora sah nikah e menurut agama, tapi nek menurut negara adek e njenengan nggak bisa jadi wali, padahal harusnya malah yang paling berhak itu adek e njenengan. Contoh e kayak gitu lho. Anak ku ora kok kudu sekolah...tapi kuliah itu kebutuhan, kuliah</p>	
---	---	--

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p>	<p>itu kan cuma besok koe pengen dadi opo, tapi bukan yang utama, kuliah itu corodene ngene ki mbak, umpamane aku pengen neng prambanan, ono pit karo motor, ha nek nggo pit ki tekan alon-alon mesti tekan, cuma nek rono mengko nek musim ujan akhir e kita mengibaratkan nek iso pake motor ya pake motor, biar baleknya nggak kehujan, jadi jaman sekarang kuliah ya harus, kebutuhan. Yo kuwi mau tak contohke orang disana yang menentukan kebijakan malah nggak tau aturan yyang sesuai ahlussunah waljama'ah, makane kan kemaren bertentangan, akhir e nikah pindo wae, nikah secara syar'i, karna beliau-beliau yang di atas itu kan bukan lulusan pondok, kalo cah mondok itu pasti bikin keputusan dia tau. Nek tujuan duniawai yo pentinglah wong kita hidup di dunia, gimana besok dia mau mangisah, mangisah itu bagaimana dia mencari bekal hidup.</p> <p>Nah ini kembali lagi ke Tiara, bapak komunikasi sama Citra gimana?</p> <p>Nggak pasti kalo aku, kalo ibunya pasti. Karna aku ndidik nggak harus sama orangtuanya, sama orangtuanya kalo lagi ada maslah, hehe contoh yang pertama dia sakit, yang kedua baru dinakali temennya sampe pengen pulang, haa itu aku harus turun tangan, sampe ada PR yang dia nggak bisa itu aku langsung kesana muncul, gitu. (istrinya memotong pembicaraan dengan menjawab “matematika terutama”)</p> <p>Dan itu sebulan berapa kali hehehe</p> <p>Yo paling sekali. (kemudian istri ikut menjawab “ya pas nengok it uterus terang aku kalo matematika nggak bisa”)</p> <p>Jadi berkomunikasi pas jenguk?</p> <p>Pas jenguk, dan tatkala dia pas mbalek yo dari rumah perjalanan kesini tak tanya, pengen apa, umpamanya pengen ke transmart, haa oke, udah nggak ada yang lain?, mboten pak, udah nanti nggak pengen yang lain, jadi tak ajari niat kedepan itu terschedule, jadi ra kepengen koyo kancane pengen neng galaxy pengen neng mbalong, pulang pondok kesini pengen kemana tak tawari mau kemana, nek bapak iso njembatani iso</p>	<p><u>Peran informan</u></p>
---	---	------------------------------

<p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p>	<p>mewujudkan insyaallah, yo aku niru didikane bapakku tadi kelas lima ditanya mo sekolah kemana, aku kelas 2 SMP ditanya tujuannya mau apa, SMA kelas 2 tujuannya mau apa, jadi tatkala pertengahan jenjang itu aku dulu bapakku selalu nanya aku pengennya opo, jadi kelas 3 itu udah diarahkan gitu.</p> <p>Kenapa nggak bapak ajarin sendiri aja?</p> <p>Ya aku ilmu agamaku sedikit e mbak hhehe dan aku deket mbah yai ngaji itu kan bukan ngaji Qur'an, ngaji kitab, haa besok aku bisa menularkan sama anakku nek anakku wes gede, nek saiki...yo seperti itu tadi ilmu idah, ilmu kayak gitu lho contohnya. Terus pewaris, lha itu kan le ngasih nek wes gede. Maslaah haid itu kan harus tau, buanyaak, neng sesok nek wes tekan wektune. Sekarang tak pondok itu nggak harus sekarang hafal Qur'an kan enggak, ya paling nggak dia bisa baca, tau tajwidnya, harokatnya, rutinitas orang muslim itu kayak apa, sholat maghrib subuh, itu minimal tau. Kalo dicontohkan bikin bangunan itu aku baru mau ngeduk pondasi, jadi contohnya itu, ngeduk pondasi ditata batu gede-gede itu baru bata untuk dinding untuk ngecor belum, baru pondasi gitu.</p> <p>Lha ini juga mau mondok besok?</p> <p>Iyaa, pengen mbak e itu. Susah pisah ma mbak e.</p> <p>Terus ngafalin itu kemauan siapa?</p> <p>Dia kan belum tau mondok itu isinya apa, mondok kan ada dua ngapalin sama mondok kitab.</p> <p>Dan Citra taunya seiring berjalannya waktu?</p> <p>Yaa, (istrinya ikut menjawab “belum tau dia, Qur'an itu kudu direkso belum tau dia, taunya ya setor”) yo taunya itu kalo pegang Qur'an harus wudhu, minimal kan dia tau itu.</p> <p>Sekarang juz berapa?</p> <p>14 sekarang, yo separo. Nek koyo awak dewe ngene kon ngapalke yo wis...hehe (istrinya ikut menjawab “ngapalke wes ra mungkin pikiran e wes mikirke angsuran hehehe”) yoo ada jenjangnya</p> <p>Dan dari segi biaya si Citra itu lebih ekstra ya?</p> <p>Ekstra, jane sama aja besok Sherli kesana sama aja. Dia dua besok dimasukin sana dua bulan lagi.</p>	<p><u>Faktor internal</u></p>
---	---	-------------------------------

465	<p>Pernah nggak pak ngrasa ada aja jalannya? Ow soal biaya? Yaa ada. (istri ikut menjawab “pernah pasti ada aja, dulu ditelfon ustadzahnya harus bayar, eee kok besoknya alhamdulillah dia dapat proyek ada yang dp ini, nah nggo mbayar, prinsipnya yang penting sebulan sekali, jangan sampai dua bulan, pernah telat tapi ya harus di bulan yang sama.</p>	
470	<p>Kalo pondok ada dispensasi? Ya ada, jadi ada kenal ustazah itu kadang dibayari dulu besok baru... Ow yaa cukup ini dulu ya pak besok saya kesini lagi keburu mau maghrib. Yaaa di unjuk riyen itu.</p>	



Lampiran 8

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Interviewe : Informan II Tanggal : 24 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 24 menit Jam : 17.07 WIB
 Lokasi Wawancara : Bengkel (depan rumah informan)
 Wawancara ke : 2 (dua)
 Tujuan Wawancara : Menggali harapan informan pada anak
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S2-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	<p>Sebelumnya ini melanjutkan yang kemaren ya pak sekalian ada beberapa <i>crosscheck</i>. Nah nek jawabane bedo piye? Kalo beda nanti wawancara lagi ya pak ya hehehe Hahaha (informan tertawa) ow yoooh...nganu probabilitas.</p>	
10	<p>Nah ini yang mau saya tanyakan lagi sama bapak mengenai ee harapan bapak sama si Citra nanti juga sama adeknya juga ya, kemaren kan yang pertama kepengen jadi anak yang sholeh-sholehah. Definisi anak yang sholeh-sholehah kalo menurut bapak itu yang seperti apa?</p>	Tujuan informan
15	<p>(informan terdiam sejenak sambil menatap kea rah jalan) eee yang pasti tau kaidah agama. Kaidah agama Islam itu ya hablumminalloh dan habluminannas. Jadi yo pinter ngaji cuma ora umuk le iso ngaji.</p>	
20	<p>Ow gitu Ora menimbulkan dia sombong, jadi istilahnya lingkungan pada dasarnya untuk kita sendiri, pada dasarnya untuk kita sendiri bukan untuk orang lain, cuman eee opo dampak dari kita menuntut ilmu yo otomatis ngko mrembet ke masyarakat. Kayak gitu. Jadi habluminannas maksudnya untuk masyarakat</p>	<p>Tujuan informan</p> <p>Motivasi</p>

25	<p>gitu ya?</p> <p>Yaa masyarakat. Itu definisi menurut saya anak yang sholeh tu seperti itu. Yo pinter agomo karo wongtuo yo hormat karo wong yang lebih tua yo hormat, ama orang yang lebih muda yo sayang, kayak gitu.</p>	Tujuan informan
30	<p>Jadi lebih banyak ke sisi social ya menurut bapak?</p> <p>Ya ke sisi sosialnya. Aku nggak mementingkan harus ahli fisika, ahli matematika enggak. Gitu.</p>	
35	<p>Terus tujuan bapak selain untuk mondokin Citra selain menjadi anak yang sholeh sholehah tu apa lagi pak?</p> <p>Yo.... Yaa opo yo, yo yang pasti dia bisa, opo istilah e dia nek wes gede dewasa dia bisa menempatkan posisi dia dimana, nek dek e berilmu yo biasane di masyarakat dipake, di takmir masjid yo dipake, terus yang pasti bermaslahat buat warga yo minimal warga sekitar dan orangtuanya.</p>	Tujuan informan Motivasi
40	<p>Jadi sosial lagi ya pak?</p> <p>Ya social. Urip ki dari lahir hidup mati kan kita butuh orang laen, nggak bisa mandi sendiri. Bayi mandi sendiri yo nggak iso. Haa gitu.</p>	
45	<p>Terus kemaren bapak menyebutkan kalo berharap nanti Citra dan yang lain bisa menjadi penyelamat di akhirat?</p> <p>Heeh.</p>	
50	<p>Nah itu maksudnya gimana pak?</p> <p>Yo maksudnya.. eee gini, yo minimal dia bisa mendoakan aku. Kalo aku mati bisa mendoakan. (telefon berdering dan informan mengangkat telfon dan bercakap-cakap kurang lebih 20 detik dan mengatakan jika sedang ada tamu dan menutup telfonnya). Piye-piye mbak?</p>	Tujuan informan
55	<p>Sampai tadi kan kemaren bapak si Citra dan yang lain itu dapat menjadi penyelamat di akhirat, nah itu maksud bapak sejauh apa dan bagaimana?</p> <p>Wuaaa itu andalanku mbak, andalanku. Jadi, yo insyaalloh anakku ro aku le mati ndisik aku, hehehe</p>	
60	<p>insyaallah, yo maksud e nek didelok seko umur gitu lho. Otomatis eee yang namanya seko di kubur sampe menunggu kiamat itu kan waktunya lama banget, lama buanget. Dan kita amal kita selama hidup yo tak kiro aku</p>	Motivasi informan

65	<p>sendiri merasa masih butuh, masih butuh anu suntikan amal setelah aku mati, nhaa itu sek tak jagakke anakku.</p> <p>Jadi amal jariyah gitu ya?</p> <p>Naa amal jariyah, jadi istilahnya insyaallah kalo seorang hafidz-hafidzoh dia bisa mensyafa'ati tujuh turunan diatasnya dan tujuh turunan dibawahnya.</p>	
70	<p>Jadi yang membuat bapak yakin itu di tahfidz hafidzohnya itu?</p> <p>Yaa. Tapi tujuannya bukan kok untuk istilahnya apa ya, eee untuk lomba-lomba terus di anu enggak, yo sek penting minimal buat dia sendiri itu dia merasa nyaman iso merasa seneng iso ngapalke ayat e gustialloh.</p>	Kepercayaan religious
75	<p>Jadi bapak nggak kepikiran yang lomba-lomba kayak gitu ya?</p> <p>Ooora. Kayak yang itu dari mana, dari Mbuaantuuullllll, hehehehe. Nggak. Insyaallah nggak kea rah situ. Oponeh?</p>	
80	<p>Terus kalo soal perencanaan itu kemaren malah dari pihak bapak itu nggak ada rencana sama sekali ya mondokin Citra itu?</p> <p>Yo ada tapi pemikiranku nek wes tsanawiyah mbak, nek wes MI, wes SD tingkat wes SMP jadi dah bisa mandi sendiri sampe bersih, dah bisa menjaga dia sendiri gitu lho mbak. Nek ibtidaiyah ini kan emang satu karep e ibune, sek kedua ndilalah adek kelas e ibuk e kuwi jadi pengurus pondok, jadi yowes dititipkan gitu. Cuma apa yang aku khawatirkan itu terjadi, contoh eee anakku itu kalo mandi belum bisa bersih, kalo pulang kudu dimandiin aku opo ibuk e, kalo dimandiin tau dangkal?</p>	
85	<p>Kotoran itu waahh, itu satu dampaknya. Terus yang kedua, gigi, giginya dia nggak teratur karna apa ya, yo di pondok kan nggak ada yang mengawasi secara personal to mbak, jadi gigi dia ogak nggak langsung dijabut akhir e sanggar, nah itu sek tak khawatirke dan itu terjadi.</p>	Rencana informan
90	<p>Akhir e yo wes yo memang itu pilihan. Maksud e dari sisi pertumbuhan itu pasti ada yang tidak terkontrol, gigi e Citra itu sanggar sini sini (sambil menunjuk ke arah beberapa gigi) jadi banyak, tatkala Citra ogak nggak dicabut gitu lho, jadi tumbuh jejere jadi kan nggak match gitu lho kalo dilihat, tapi yowes takdir e kayak gitu, cuma</p>	Planning istri/informan 1
95	<p>Kendala informan; kekhawatiran yang terjadi</p>	Kendala informan; kekhawatiran yang terjadi
100	<p>to mbak, jadi gigi dia ogak nggak langsung dijabut akhir e sanggar, nah itu sek tak khawatirke dan itu terjadi.</p>	

<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>	<p>awal e aku opo yo....</p> <p>Nah itu bapak mengatasi persoalan seperti itu bagaimana pak?</p> <p>Yo aku terus ngobrol sama pengurus e, dia le membesarkan hatiku dia mondoknya tingkat tsanawiyah, jadi SD dia di rumah sama bapak ibunya, SMP dia mondok di Termas di Pacitan di mbah Dim. Nah itu tingkatane SMP, SMP sampe kelas dia opo kitab e yak apal Qur'an itu dia merasa getun nyesel, kenopo aku le mondok le sinau alQur'an nggak dari lahir ceprot gitu lho, karna bagi dia...</p> <p>Itu pengurus?</p> <p>Ya itu si Ari itu, dia kan sebelum mondok deketnya sama aku, lebih deket sama aku ketimbang sama istriku. Bahwasannya ada senioritas gitu lho kan jadi kadang dia segen jadi lebih deket sama aku, tapi aku reti nek dia adek kelas e istriku. Jadi dia crita kayak gitu. Tapi yo itu yang aku khawatirkan terjadi. Ya karna SD kan rung iso mandiri semuanya to, nyuci yo rung iso, nek nyuci alhamdulillah wes tercover sama laundry pondok, cuma kalo mandi kan harus sendiri.</p> <p>Nah itu bapak melihat seperti itu problem solvingnya seperti apa pak?</p> <p>Yooo nek pulang dimandiin, yo bentuk penggantine aku nggak mandiin dia gitu lho.</p> <p>Jadi bapak menerima keadaan sementara terus kalo pulang seperti itu ya pak ya?</p> <p>Ya memang seperti itu mau gimana lagi, maksud e tatkala dia pulang yo sebisa mungkin perhatianku sama dia. Nggo gantine selama dia di pondok kan dia nggak dapat perhatian, itu penggantiku.</p> <p>Terus ee mengenai kendala kemarin ada sedikit yang bapak ceritakan pertama soal biaya, kedua yang paling menonjol itu adalah disaat nilai akademisnya menurun?</p> <p>Yak,</p> <p>Sampai bapak ingin membawa Citra pulang ya pak ya?</p> <p>Yaa.</p> <p>Cara bapak mengatasinya bagaimana pak?</p>	<p>Informan mencari jalan keluar; sharing dengan pengurus pondok</p> <p>Jalan keluar informan dalam mengatasi kekhawatiran</p>
---	--	--

145	Yo sharing. Sharing sama temen-temen pondok lainnya.	
150	<p>150 Temenku, aku kenal pondok kan kuliah, temenku malah banyak anak pondok, terus ngobrol-ngobrol gitu ya terus terbuka, yoweslah, memang hidup itu harus pilihan. Aku dulu aku milihnya akademik, biji nilai harus A A A A A, kayak gitu. Cuman ya akhir e itu kembali lagi nilai</p>	Informan mengatasi kendala; sharing pada teman pondoknya
155	<p>155 Jadi bapak melihat pengalaman bapak sendiri ya, dan bapak menenangkan diri dengan cara seperti itu ya?</p>	
160	<p>160 Ya karna dipentokkan dengan kahanan hidup itu mbak, maksud e nilai-nilai yang aku dapetin semasa hidup itu nggak ada gunanya. Wong aku sekarang, mbak e kesini aku masih kerja. Neng yo alhamdulillah aku kerja di rumahku, toh aku kerja nggak sesuai ijazahku gitu lho, yo tak ambil semua kan paling enak walaupun nggak sesuai perencanaan kita paling enak itu ngambil hikmah, semua pasti eneng hikmah e walaupun itu nggak sesuai rencana kita walaupun gustialloh nggak ngarahke kesitu,</p>	Kepercayaan religius
165	<p>165 satu dua tiga bulan penyesalan itu pasti ada, tapi yo itu semua itu pasti ada hikmahnya.</p> <p>Sama kayak sekarang ya pak? Malah Arsy mau dimasukin?</p>	
170	<p>170 Yaa. Ya karna anu itu keinginan dia, keinginan dia karna aku sebagai orang tua wong aku bisa mengakomodasi bisa membuat senang anak itu kan aku yo pahala to mbak. Wong anak itu kan titipan e gustialloh to mbak, wong titipan itu gustialloh yang punya tu mengawasi terus, haa gitu lho. Gitu carane, semua pasti ada hikmahnya, kecewa iya pasti, dulu kecewa. Wong matematika itu dulu nilainya 3 kok mbak Citra tu, wuah aku... itu rapot lho bukan cuma ujian biasa, rapot lho masyaallah 3. Wah ki piye aku sampe saat itu aku pusing sampe aku menghadap ke wali kelasnya, tapi yo wes mau gimana lagi.</p>	<p><u>Faktor internal</u></p> <p><u>Motivasi</u></p>
175	<p>175 Jadi tujuan paling utama bapak dan tujuan paling jauh anak-anak ini bapak mikirnya sampe akhirat ya pak ya? Dan yang membuat bapak percaya diri dan</p>	<p><u>Kendala informan;</u> <u>kecewa</u></p>
180		

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p>	<p>yakin ini karna anak-anak ini insyallah hafidz hafidzoh gitu pak?</p> <p>Ya. Istilahnya sekarang ini kayak bangunan itu (menunjuk pada sebuah pondasi sebelah rumahnya) yang baru dibangun ini kan aku baru bangun pondasi, pondasinya tak kuat dulu, semennya tak kasih spesial, campurannya tak kasih yang paling bagus, setelah pondasi tak kasih besi, setelah itu terserah dia, nanti tingkat Aliyah sampe kuliah terserah dia mau apa, dan itu bukan...opo istilah e tak pondokkan dari dulu itu nggak terus tak kekang yang besok nggak boleh kuliah tu enggak. Kan ijazahnya bisa dipake. Minimal dia punya dasar, dah punya dasar, dasar aqidah, dasar pemahaman. Wong nyatane nek kuliah kae yo opo pelajaran agama yo mung ituk 2sks, iyo to? 2 sks itu mung entuk opo ngono lho dalam satu pertemuan kae, iki ki pelajaran opo, agama je.</p> <p>Jadi menurut bapak agama itu bener-bener pondasi paling dasar ya?</p> <p>Ya, pondasi paling dasar.</p> <p>Terus titik perjuangan yang sekarang bapak lakukan apa selain berdoa sama biaya ya pak?</p> <p>Yoo yo nek biaya kabeh orang setiap orang pasti mikirin biaya, mbak e we mesti mikirin biaya, ya to. Jadi le anggep enteng gitu, jadi anak mondok karo ra mondok podo-podo le biaya, tapi insyaallah nek anak mondok ki ono nilai ples e, gari prioritas orang tua itu pengen yang mana, pengen dek e sesok iso seneng moco kitab opo seneng ngapalke qur'an opo seneng dek e bal-balan opo njuruske neng badminton kan tergantung orang tuanya...</p> <p>Jadi menurut bapak si anak-anak ini akan jadi asset dunia akhirat ya pak?</p> <p>Iya. Perkoro iso jadi koyo mbak e kuliah yo alhamdulillah ora yo rapopo.</p> <p>Jadi semakin kesini akademik menurut bapak nilai tambahan ya pak ya? Udah bukan prioritas?</p> <p>Iya, udah bukan prioritas aku.</p> <p>Akhirnya lama-lama ikut pola piker istri?</p> <p>Yoo, yoo bisa dipikir kayak gitu, cuma secara pengalaman pribadi lebih dipengaruhi oleh temen-temen</p>	<p><u>Perencanaan informan;</u> <u>menyusun strategi</u></p> <p><u>Kepercayaan religius</u></p> <p><u>Motivasi</u></p> <p><u>Perencanaan</u></p> <p><u>Faktor sosial</u></p>
---	--	--

<p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p>	<p>pondok lingkungan ngaji itu juga mempengaruhi, lingkungan itu yang mempengaruhi banget, cuma ya nek istriku kan udah dari kecil lingkungannya dah kayak gitu, kalo aku kan nggak.</p> <p>Bapak aktif banget ya di NU itu masih sangat kental?</p> <p>Ya aktif, sangat kental hehehe. Alhamdulillah ini mau bikin klinik. Yo iki kok mbak aku nek ndelok pengajian, kyai-kyai ngisi pengajian, dia nggak pernah kerja, dia kalo di pondok kerjanya ngajar murid-muridnya, cuma ternyata dia aturi ngisi ngaji yang apa yaa, eee yang nganter dia sampe ke tempet pondok tu bukan kok honda jazz bukan kok panther, tapi Alphard Pajero, loh nek dilihat dari dohir dia nggak kerja, nggak kerja, wong cuma paling kalo pagi habis ngisi ngaji dia jalan-jalan pake motor, eee apa istilah e nglihat sawahnya tok, ngliat sawah dia cuma berhenti terus ndodok, nglihat aliran air, dah dia balek ke pondok.</p> <p>Nah itu artinya apa pak?</p> <p>Artinya dia bener-bener, beliau bener-bener percaya sama Tuhan. Sama Tuhan bener-bener. Dia nggak pernah nyangkut ya nggak pernah, tanem nggak pernah, ngrabok i ya nggak pernah cuma dilihat saawahnya habis ngaji.</p> <p>Cuma yang dimaksud bapaknya ada perantarnya kan ya pak?</p> <p>Yo yang pasti, opo ya, dia yakin sama yang bikin tanaman. Yo iki hasil panen dimanfaatkan dari hasil panen, beliau ini bisa masuk haji dari hasil cabe mbah yai ku, jadi dia punya berapa petak ditanami sama santrinya, ditanami cabe. Satu tahun dia bisa daftar haji, eh dalam tahun 2000 kan haji nggak antri, begitu daftar insyaallah tahun berikutnya berangkat, nggak antri gitu lho.</p> <p>Jadi keyakinan beliau sama Tuhan itu yang menjembatani itu religinya?</p> <p>Yaa, intinya yakin kok mbak, neng NU...</p> <p>Dan orang yyang yakin banget itu kan pasti punya dasar religi yang kuat kan pak?</p> <p>Yaa, yo tingkat e dewe-dewe mbak, aku sendiri yo rung sepenuhnya yakin,</p> <p>Apa dengan mondokin ini nanti anak bapak punya tingkat seperti itu?</p>	<p><u>Kepercayaan religius; melalui tokoh yang informan lihat</u></p> <p><u>Kepercayaan religius; melalui tokoh/kyai yang informan lihat</u></p> <p><u>Kepercayaan religius; melalui tokoh/kyai yang informan lihat</u></p>
---	---	---

<p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>230</p>	<p>Yo ora seperti itu ora, minimal meh gitu aja. Itu kan mbah yai ku wes sedo mbak, itu mondok neng RSUD itu 2 hari terus didiagnosa itu di scan scan scan beliau harus cuci darah, cuci darah dan santrinya itu yang terbaik, semua santri dari pekalongan dari mana-mana pulang ke pondok semua jenguk mbah yai bilang intinya sama dokter apapun yang terbaik, intinya sek kagum malah santrine, tapi mbah yai ora kepengen cuci darah ora pengen, wes rapopo iki kersane gustiallah, bukan aku pasrah tapi aku lebih lebih opo yo aku lebih njogo awakku sendiri tatkala aku dirawat tapi dengan obat-obatan sek aku rung pasti ke-halalan-e obat. Kayak gitu. Karna kan gini mbak dalam dunia kedokteran yang aku tau, yo itu dilemma di dunia kedokteran, jadi obat seng mujarab itu memang sek diharamke, liur ular, minyak babi, itu obat sek memang bener-bener alamiah sek iso langsung biso mari neng awak coba wae koe, gampangane ngele lah obat kuat contone itu insyaallah dari minyak biawak minyak ular, itu kan yo nek nggon taraf e mbah yai haram, nek nggo awak dewe sek penting mari, ya to? Haa beliau mikir e kayak gitu. Wes aku awak ku ki rung karuan resik malah arep dileboni obat-obat sek ko ngono sek rung karuan resik, ha belia gitu. Semua santri nangis kabeh. Yo karna dari Sumatra kuwi balek kabeh kui karep e yang terbaek, mereka pulang corodene dari sisi ndohir yo ra kaya lah tapi punya duit pengan mbalek piye carane ayok patungan untuk mbah yai berobat, tapi mbah yai nggak mau.</p> <p>Jadi banyak factor-faktor ini yang dipengaruhi oleh pengalaman bapak sendiri ya kayak sekarang yang penting anak agama gitu ya? (adzan maghrib terdengar)</p> <p>Wa iyoo.</p> <p>Yaudah pak cukup sekian ini karna mau buka puasa.</p> <p>Buko neng kene wae mbak.</p> <p>Nggausah pak nanti diluar aja, istrinya pulang jam brapa pak?</p> <p>Yo paling iki bentar lagi.</p> <p>Ya pamitin sama ibuk ya pak terimakasih atas waktunya mohon maaf mengganggu.</p>	<p><u>Kepercayaan religius; melalui tokoh/kyai yang informan lihat</u></p>
---	--	--

235 240 245	<p>Yaa, aku iki mung pesen sama mbak e, wawancara iki... jangan cuma wawancara saja. Maksudnya kan hidup itu ada fasenya mbak, aku sudah melewati beberapa fase lebih duluan dari mbak e, contoh e yang akan mbak e lewati besok fase menikah, fase punya anak, fase mendidik anak, suatu saat mbak e bakal ngalami, nah opo sek apek seko aku menurut mbak e ya diambil sek elek ya dibuang. Nah kuwi muk pesenku ro sampeyan mbak. Insyallah pak, terimakasih ya pak, saya pamit dulu assalamualaikum. Nggih wa'alaikumsalam warohmatullohiwabarokatu (sambil mengangkat tangan kanannya).</p>	
---------------------------	---	--



Lampiran 9**VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA**

Interviewee : Informan 3 Tanggal : 09 April 2018
 Waktu Wawancara : 50 menit Jam : 08.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan Wawancara ke : 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : 1. Building rapport
 2. Mengetahui keseharian subjek
 3. Mengetahui latar belakang subjek
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S3-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	<p>Sebelumnya selamat pagi ibu? Kabare pripun buk? Alhamdulillah sehat.</p> <p>Ibu kemaren kalo nggak salah anaknya udah 3? Yang paling besar siapa tadi? Kak Azkia, terus Fina</p> <p>Yang paling besar umur berapa? Sembilan</p> <p>Kelas?</p>	Profil
10	<p>Kelas empat, adeknya kelas dua, ini masih tujuh belas bulan.</p> <p>Ibuk kesibukannya apa sehari-hari? Karyawan swasta.</p> <p>Ow ibuk kerja? Njih ten SMP kaleh mbak Endah,</p>	
15	<p>Ow nggih to, Nggih tapi kalo pagi itu ekstra tahfidz ngaji juz 'ama, pagi kan serentah juz 'ama semua,</p> <p>Ow jadi ibuk ngajarin? Nggih terus jam 9 di koprasi.</p>	Profil; pekerjaan
20	<p>Koprasi pundi buk? Ya di sekolah, koprasi siswa sama lab ipa itu.</p> <p>Ow jadi pulang terus kerja lagi? Iya berangkat lagi.</p>	Profil; pekerjaan
25	<p>Ow liburnya tapi tetep minggu aja? Iyaa</p> <p>Jadi ada kesibukan ya bu</p>	

<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>Iyaa</p> <p>Terus nanti kalo ibu kerja anak-anak sama?</p> <p>Anak-anak kebetulan sekolah, ini kadang sama bapak e nek nggak kerja, kadang sama mbahnya, tapi kan kemaren mbah e lagi sakit yang mbah kakung terus yang putri yo ngladeni to sakit e rodo lumayan jadi ini kemaren sering tak ajak hehe tapi sekarang Alhamdulillah mbah kakung wes bisa jalan jadi bisa...hehe</p> <p>Oalah jadi ada kesibukan ya bu saya kira focus sama anak-anak, ayahnya kerjanya dimana ibu?</p> <p>Sekarang yo ming sak kecekele mbak, kemaren ke tenda terus keluar pengen suasana lain tapi tidak ada kerjaan tetap wes sak kecekele.</p> <p>Jadi fleksibel ya bu waktunya?</p> <p>Hooh, kadang nek neng gawean kae diceluk ya lari kerja hehe</p> <p>Kalo sekarang lagi dimana bu?</p> <p>Yaa mungkin diceluk itu tadi yang munggur tapi ya tenda yang juragan sana hehe rencang to yang sana jadi kadang sering diceluki ayo melu wae hehehe sok ngoten</p> <p>Kegiatan sehari-hari yang paling menyenangkan apa ibu?</p> <p>Ya sama anak, nek kerja gitu tak ajak kadang enak nggak kemrungsung gitu lho</p> <p>Ibu sama bapak asli sini?</p> <p>Saya yang sini, bapak yang mulusan gunung kidul...</p> <p>Ibu disini berapa lama?</p> <p>Saya tu disini dari habis gempaa... 2008, gempanya kan 2006 terus ada jnf itu kan...</p> <p>Tapi udah nikah itu buk?</p> <p>Udah</p> <p>Terus habis nikah?</p> <p>Habis nikah ya masih wira wiri kesini ke nggungung hehehe terus ini habis gempaa kana da bantuan rekrontuksi ini to terus buat ini</p> <p>Berati ini di rumah sama suami sama ini dua yang satu di pondok?</p> <p>Iyaaa,</p> <p>Kalo boleh tau ibu ada berapa bersaudara?</p>	<p><u>Profil suami/informan 4</u></p>
---	---	---------------------------------------

70	<p>Kalo saya 3, saya nomer dua, kakak cowok adek cowok hehe</p> <p>Ow cewek sendiri, dulu nikah umur berapa buk?</p> <p>Saya? 24 apa 25 ya lali, 80 nikah umur 25...</p> <p>Kalo Kila itu dulu mondok kelas 2 ya?</p> <p>3 naik kelas 3 saya pondokin,</p> <p>Jadi mondoknya umur?</p> <p>7, dulu masuk kelas 1 kan umur 6, kelas dua masih 7</p>	<p><u>Profil keluarga</u></p>
75	<p>Nah ibu ini kenapa si Kila kok dipindah ke pondok pesantren?</p> <p>Yooo bismillah niat hehehe pengen e kan eee ketemu si idah itu si Citra kok hapal banyak</p> <p>Ow malah dia dulu to?</p>	<p><u>Faktor eksternal</u></p>
80	<p>Dia dulu, dia kelas 2, ya saya ki terinspirasi pingin ngono lho anak saya juga pingin lah ngapalke kalo memory nya anak-anak kan mungkin lebih cepet nyentel e heheh pengalaman sek tuo mengko nek gede pikire lak macem-macem to hehe</p>	<p><u>Faktor eksternal</u></p>
85	<p>Itu terus si Kila kelas 2 tau si Citra itu?</p> <p>Heeh, ya pengenlah terus tak pindah.. terus ya biasa dirayu-rayu di iming-imingi mau.. ya Alhamdulillah sekarang juz 9</p> <p>Cepet banget bu?</p>	<p><u>Faktor eksternal</u></p> <p><u>Proses perkembangan anak</u></p>
90	<p>Iya heeh...</p> <p>Lha dulu pas awal-awal...(anak-anak meminta uang jajan pada ibu sehingga wawancara terhenti dan ibu berbicara pada anaknya) Kok tinggi adeknya bu?</p> <p>Hehe iya yang ini tumbuh ke atas ini kesamping heheh.</p>	
95	<p>Ya Alhamdulillah pulang banyak temennya ya? Yaa kalo takjilan itu pulang jadi agak malu-malu</p> <p>Lha ini kenapa kok pulang bu? Rutin po?</p> <p>Enggak kemaren kan saya 2 bulan saya nggak kesana yang kesana bapak e, kemarenkan jatah nengok, pak ditengok, mbok rasah ditengok, lha aku yo wes kangen, ra gelem ngeterke tak jikuk e, yo muk jatah nengok aja, nanti tu balek...</p>	<p><u>Alternatif ketika kangen dengan anak</u></p>
100	<p>Kalo dulu pas si Kila mau mondok yang ibu persiapkan apa aja? Sekarang aja kangen dibawa pulang apalagi dulu pertama kali</p> <p>Yo pokoknen bismillah pokoknen, dulu kan awal-awal</p>	

110	<p>nggak boleh dijenguk yo bismillah ngempet 40 hari, pertama ya kangen tenan pertama 25 hari kangen banget kae pisanan tak tanya kesana ya ini lagi panas pas 25 hari terus 40 hari tak jenguk, saya anter pertama kali yo langsung nggabung sama Citra itu tak tinggal terus wes tenang gitu lho yowis nggakpapa Hehe</p> <p>Cemasnya ya kalo sakitya bu?</p>	<u>Kendala; kangen</u>
115	<p>Iyaa, Alhamdulillah, cuma kemaren pas kepikiran kok pas sakit panas pilek biasa niko</p> <p>Mau mondokin juga ada pikiran gitu nggak bu?</p>	<u>Alternatif informan mengatasi kendala</u>
120	<p>Yaa enggak, mau tak pondokin, ya mungkin ada, tapi yo muk pisah 40 hari bar kuwi kan jengak jenguk boleh kan gitu... rapopo niat e delehke pondok ora nendi-nendi kok, maksud e kan dilehke tempat yang terjamin jadi nggak piye-piye, beda kalo nitipin ketempat orang kan laen pikiran e mesti, yo ben podo-podo orang tapi kan wes nggak gimana-gimana khawatir e dikit yo men pisah sama anak kangen e itu.</p>	<u>Motivasi</u>
125	<p>Terus Kila kalo makan cuci dibantuin?</p> <p>Disana kan pondok anak-anak mbak, cuci itu udah ada laundrynya sekolah dah disiapkan, makan juga... ada sendiri-sendiri. Ustadzahnya cuma ngajar ngaji sama ngurusin anak. Yang nyuci dah ada yang masak dah ada.</p>	<u>Kendala</u>
130	<p>Disana diajarin kemandirian nggak bu?</p> <p>Iya piket kan ada, hari ini bersihin kamar, tiap minggu kan nguras, yo Alhamdulillah pulang itu kemandirian keliatan</p>	<u>Perkembangan anak</u>
135	<p>Kalo piket nyapu?</p> <p>Nyapu, yaitu beres-beresi tempat tidur, habis makan kan dicuci sendiri taruh rak sendiri, yo paling biasalah satu dua anak nggak mau nyuci sendiri hehe buat susu pada buat sendiri buat mie gelas.</p>	<u>Perkembangan anak</u>
140	<p>Ibu disini berati deket sama mbah e?</p> <p>Itu kan timur ada pasar kan utaranya,</p> <p>Terus dulu pas ibu mau pamit si Kila mau tak pondokin gitu respon keluarga besar gimana?</p> <p>Yo Alhamdulillah pada seneng semua, yo mbiyen kan ibuku saklek pondokan to</p>	<u>Faktor dukungan sosial</u> <u>Faktor keluarga; ibu informan</u>
145	<p>Ow jadi dari simbah terus ibuk juga mondok?</p> <p>Iya makane kan aku mbiyen dikon sekolah terus ibuk</p>	

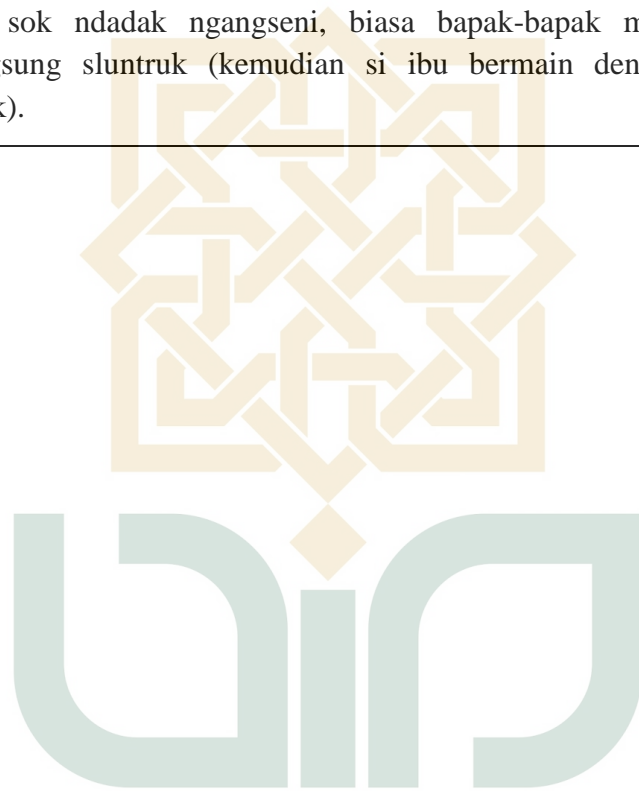
150	<p>mondok e saya kan udah SMA to pengalamane saya ngapalkene yo wes jenenge wes gede jadi pikiran e, yo pengalaman makane nek wes gede ki ngapalke yo wes banyak... mbah e yo seneng seneng nangis isih cilik gelem mondok, makane pas 40 hari jenguk itu simbah e yo melu...</p>	<p><u>Pengalam informan</u></p>
155	<p>Berati cucu ke berapa? Kakak saya itu punya 3, yang mbarep lulus SD masuk pandanaran, lulus terus pindah ke Mlangi.</p> <p>Jadi kakak e njenengan anak e juga mondok ya bu? Heeh, cuma dulu yang mondok saya sama kakak saya, adek saya enggak.</p>	<p><u>Dukungan sosial</u></p> <p><u>Kakak informan memondokkan anaknya</u></p> <p><u>Informan dan kakaknya pernah mondok</u></p>
160	<p>Kalo ibu komunikasi sama Kila telfon? Jarang, soalnya Kila kalo tak jenguk masih susah kalo dipamiti masih nangis.</p> <p>Sampe sekarang? Iya masih nangis, terus ini nanti djanji yang nganter bapak, emoh, pengen e ibuk, nek ibuk dipamiti enggak nangis, yoh, nggak tau nanti hehehe yo mugo-mugo</p>	<p><u>Kendala informan</u></p>
165	<p>Kalo sama ayah e enggak? Enggak sama bapak e nggak nangis, makane dari kemaren yang jenguk bapak e, yo Alhamdulillah tiap minggu enten mawon acara, yo susah e kuwi nek pamit ono wae alasan e, makane nggak pernah telfon ndak ono wae alesane ibuk riki (mempraktikan obrolan dengan anak) kadang yo muk tanya ustadzah e Kila gimana us tanya ustadzah, yo mung niki mung nek ajeng dipamiti nangis...</p>	<p><u>Kendala informan</u></p>
170	<p>Kalo kepikiran si Kila itu nanyanya langsung ke ustadz gitu ya? Iya neng jarang lah, kepikiran yo bismillah lah, kulo kan ngaos e ten mriki bu nyai mriki “wes mbak pokokmen wes niat mondokke, wes yo wes nek kangen dikirim fatihah dongakke” nha heheh kirimi sholawat tunjinah anggere kangen yowes kirimi fatihah. Yo anggere dipamiti nangis neng kendaraan kae isih mbuntuti nangis dah nanti bapak e yang nganter masuk pondok (mata mulai berkaca-kaca) manut gitu sama bapak e. Yo rapopo nangis sek penting ki ra njaluk mulih, yo kadang anake ki riyen nyok nulis nggon diary ngoten lho sok nulis-nulis</p>	<p><u>Cara informan mengatasi kendala yang dihadapi</u></p>
180	<p>Kalo kepikiran si Kila itu nanyanya langsung ke ustadz gitu ya? Iya neng jarang lah, kepikiran yo bismillah lah, kulo kan ngaos e ten mriki bu nyai mriki “wes mbak pokokmen wes niat mondokke, wes yo wes nek kangen dikirim fatihah dongakke” nha heheh kirimi sholawat tunjinah anggere kangen yowes kirimi fatihah. Yo anggere dipamiti nangis neng kendaraan kae isih mbuntuti nangis dah nanti bapak e yang nganter masuk pondok (mata mulai berkaca-kaca) manut gitu sama bapak e. Yo rapopo nangis sek penting ki ra njaluk mulih, yo kadang anake ki riyen nyok nulis nggon diary ngoten lho sok nulis-nulis</p>	<p><u>Cara informan mengatasi kendala yang dihadapi</u></p>
185		

190	<p>ngoten lho riyen awal e ki neng tas niko tak temokke coret-coretan sak kertas, ibu (mempraktikan seolah membaca) yo nangis niko eehehe nek kelingan tulisan e teseh kok nek ajeng ngertos, buk kulo kangen pengen pindah pondok, ngoten riyen niko. Kadang ada bahasa sendiri, aku jadi kakak aku mondok harus bisa gini (mempraktikan sambil mata mulai berkaca-kaca) ow yo dek e ki nduwe pikiran, kadang ono tulisan e kadang nulis nggok qur'an aku harus bisa gitu ada jadi yo Alhamdulillah rodo mikir, neng kan kadang anak nggak bisa terungkap.</p>	
200	<p>Tapi nggak ada target ya bu?</p>	<p><u>Informan mondok 5 tahun</u></p>
205	<p>Semampunya, yo wes ono sek wes rampung sih. Udah selesai.</p> <p>Nek njenengan dulu mondoknya berapa taun buk?</p> <p>Kulo? Berapa yo lima taun...</p> <p>Lima taun selesai bu?</p>	
210	<p>Heheh yo rampung-rampung nek aku hehe karo kuliah hes nuruti wong tuo</p> <p>Lha dulu di target ngga bu sama orang tua?</p> <p>Eggak, wong terus nikah dadi rung nduwe gawean hehehe.</p> <p>Dulu mondok dimana?</p>	
215	<p>Alfitroh</p> <p>Kuliahnya?</p> <p>UAD Kusumanegara yang 1</p> <p>Lha ini nanti pada ikut nganter ke pondok?</p>	
220	<p>Nggaaak</p> <p>Mbak Kila nanti ngantuk nggak dijalan?</p> <p>Nggak kemaren yo tak ajak dijalan nggak ngantuk, kulino lah, maksud e kulino itu dulu liburan kan sering ke nggunung pake motor, ini juga kalo libur minta di anter pake motor ke gunung mbah e sana ditinggal ket umur</p>	
225	<p>berapa yo 3 taun, saya yo wes kulino pisah yo dua tiga hari biasa. Angger libur minta diantar ke mbah e ditinggal. Pokoknen aku nek pergi biasane rutinan pon ke jejeran to sok tak jak ora mandek ikine (menunjuk ke arah mulut) ngejak i ngomong ndak ngantuk hehehe tak jak i ngomong aja ndak ngantuk...</p>	
230	<p>Jadi Kila kalo pulang nggak pasti ya bu?</p>	

235	<p>Yaitu kalo libur semesteran, 2 minggu.</p> <p>Terus kalo pulang banyak kegiatan?</p> <p>Ya kalo pulang kan ada buku kegiatan, ada setoran, di rumah tetep setoran, disemak bapak po ibuk? Ibuk, maunya sama ibuk. Harapane di pondok dikasih buku kan biar di rumah ada setorane bisa ngaji nanti kan buku itu dikembalikan, laporan sholat sama ngaji.</p>	<p><u>Kapasitas informan dalam mencapai tujuan</u></p>
240	<p>Kalo libu ngajak maen kemana gitu nggak bu?</p> <p>Mboten, paling muk tak jak njegur neng renangan. Nek bareng Citra itu... soal e kan aku kalo njenguk ditinggal bapak e jadi nggak bisa kemna-mana cuma mandek di pondok, kalo Citra kan sama ayah e, jadi diajak keluar, kulo nek nggak disaut kluargane Citra ayo metu, kadang</p>	
245	<p>jak keluar ke pantai itu yo ikut... njenguk diajak keluar...main yo yang deket-deket.</p> <p>Yang dirasakan perubahannya Kila kalo di rumah bu?</p>	
250	<p>Yaitu kalo di rumah kadang mandi terus dicuci sendiri langsung, niku ketok e ket cilik wajah e temuwo banget, makane nek pas njenguk bar rapotan niko meh mampir nendi? Wes langsung mulih wae, iki paling gelak pengen reti omah, mah peneran ra ragat...</p>	<p><u>Perkembangan anak</u></p>
255	<p>Ibu nggak ngasih target ya?</p> <p>Enggak, yo paling mek ngeluh to nek ditinggal, kadang kan sek akhir juz-juz itu susah, wingi tak jenguk dua bulan, berati dua bulan 1 juz kemaren pas tak jenguk juz 8.</p>	
260	<p>Ustadzahnya ada berapa?</p> <p>Enam...</p> <p>Itu ngurus anak sebanyak itu?</p>	
265	<p>Ya kan 1 orang megang 10 anak, masak sama laundry beda lagi, ustadzah e ya fokus ngaji. Ustadzah kan dicarikan yang punya ijazah gitu jadi kayak jebolan dari Kudus, Demak, Kudus, Pati, kebanyakan dari sana. Eee yowis bismillah, wong mondok nanti nggo bekal si Kia...</p>	
270	<p>ora narget nek iso yo rampung ten riko ora pindah pondok, seneng kalo mondok kalo di rumah nggak mungkin dapet segitu. Nek neng ngomah kan emah emoh, nek di pondok kan peraturan e ngene ya ngene, ada temennya.</p>	<p><u>Faktor lingkungan pondok</u></p>

275	<p>Sini yang mondok berapa anak? Itu sama pojok sana sama sana itu di krakitan, soal e kan kalo krakitan biasa to kalo sana jus ama dulu, terus ada katamannya sendiri, terus nanti binadzor, neng nek nggone Kila dereng. Lihat kemampuan anaknya, kalo anaknya bisa langsung ngapalin.</p>	
280	<p>Dari segi biaya kalo menurut ibu gimana ibu? Ya mungkin pondok ya istilahnya di asrama makanannya ditanggung, nggone Kila ki yo mahal tapi yo bismillah, Alhamdulillah ki yo lancar, yo muk akhir-akhir iki bapak e metu seko tendo kan jadi nggak mesti dapet jadi yo rodo megap-megap, tapi yo bismillah mesti eneng, nek sek cilik iki njaluk ndono yo ngko sikek ketok e berat, hehehe 1 (juta) itu per bulan... itu pondok, belum nanti kalo kenaikan daftar ulangnya itu hehehe kemaren aja 900 daftar ulang e.</p>	<p><u>Kendala; pekerjaan suami</u></p>
285	<p>Kalo simbah e Kila ada yang ngafalin nggak bu? Enggak cuma mondok, silsilah e ibuku ki 7 bersaudara, nggak ada, tapi cucu mantunya banyak yang ngapalke malahan, akeh, mantu yo akeh. Keluarga besar.</p>	<p><u>Faktor; orang tua dan kakak ipar informan mondok</u></p>
290	<p>Sini SD banyak bu? Banyak, sini MI, banyak sini SD tu...</p>	
295	<p>Jadi dulu njenengan yang ngrayu nyuruh mondok ya bu? Iyaa, terus saya tari bapak e.</p>	
300	<p>Ibu pernah berpikir nggak sih kalo Kila itu asset buat masa mendatang ibu? Ya bagi ibu bagi anak, celengan wong tuo ndongake ibuk, yo le arep wujudke wong tuo nduwe anak sek sholih sholihah ngoten, pingin e, yo mugo-mugo di didik seko awal ki harapan e dadi sek bagus lah sholihah kuwi mau, syukur-syukur yo iso ngapalke, ngapalke yo iso nulung wong tuo, harapan e wong tuo, masa depan e anak insyaallah yo ndalan kasarane hehe.</p>	<p><u>Tujuan informan</u></p>
305	<p>Jadi maksud ibu asset itu dalam artian untuk akhirat ibuk gitu?</p>	<p><u>Tujuan informan</u></p>
310	<p>Iyaa, celengan dunia akhirat hehehe seng pertama penting karakter norma-norma perilaku lah, saiki pergaulan...nggih to? Pergaulan dolan e nek ra didasari ati moral medeni, cah bayi saiki anggere aku ndelok-</p>	<p><u>Faktor; menghindari hal buruk di lingkungan</u></p>

315	<p>ndelok bocah saiki nek dicekeli hape diceluk wes do ra krungu to wes ndablek. Yo nek mbiyen awal-awal e tukokke iki yo buk, dulu 40 hari itu minta tab, yoooh opo penjalukmu tak turuti anggere gelem mondok.</p> <p>Ow dirayunya gitu?</p>	
320	<p>Iyo diiming-imingi. Yo kadang wong tuo nuruti yo men gelem to.</p> <p>Yaudah buk sedikit ini dulu, besok saya juga wawancara sama suamine njenengan juga. Sementara ini njenengan dulu.</p> <p>Yo sok ndadak ngangseni, biasa bapak-bapak metu langsung sluntruk (kemudian si ibu bermain dengan anak).</p>	



Lampiran 10

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Interviewe : Informan 3 Tanggal : 13 April 2018
 Waktu Wawancara : 22 menit Jam : 11.20 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan (teras)
 Wawancara ke : 2 (dua)
 Tujuan Wawancara : 1. Mengetahui harapan dan tujuan subjek
 2. Mengetahui kendala subjek dan jalan keluarnya
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S3-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	<p>Nah kalo njenengan ini buk lebih suka kalo suaminya njenengan ngegrab atau?</p> <p>Hehehe nek saya yo paling kayak sekarang aja, nek ngegrab ki,, hehe yo dek e mungkin neng kan saya sak srek e suami nek pengen kerjaan seperti itu yo monggo yo gitu tak serahke to wong kerja ki ra kepenak mek nggrutu ra kepenak je dadi...hehe sak senenge..</p>	
10	<p>Apa waktunya sama keluarga jadi berkurang bukalo ngegrab?</p> <p>Eee biasane pagi sampe malem kadang neng nek jumatan ya bar jumatan.</p>	
15	<p>Kalo sekarang masih sering ngungak rumah gitu ya bu kalo istirahat?</p> <p>Iya pulang, jane nek dibanding tendo ya fleksibel. Nek pas ra pasang tendo yo heheh kan di rumah.</p>	
20	<p>Berati waktu utuk Azamnya malah lebih banyak ya bu?</p> <p>Ya nek suami tu kowe meh sekolah yo oleh sek penting anak e di openi tetep diurus</p> <p>Maksud e boleh kerja?</p> <p>Heeh.</p>	

25	<p>Kalo njenengan itu jurusan apa dulu? Kimia, hehe neng yo keblasuk kok mbak. Maksud e mlebu jurusan situ kan nglanjutke dulu kan SMTI. Tak piker saya dulu kan cuma cari sendiri apa-apa sendiri. Jane pengen e yo kerja pengen ngrasak ke kerja, heheh neng yoo... hehe ternyata yo ra mbakat kerja. Wong pabrikan kae yo berati wong takat tenan.</p>	Profil informan
30 35	<p>Kalo adek e pernah minta mondok bu? Yo pernah, buk mondok buk, duh nek mondok ki hehe sesok wae nek wes bar SD gek bareng... kadang nek dolan ki mbok aku sek mondok mbak Kila ki. Neng nek rencana tetep bar SD wae, ngapalke ra ngapalke yang penting pengalaman ten pondok, jenenge neng pondok kan ono prihatin e, ngerti prihatin, nrimo, belajar nrimo hehehe.</p>	Faktor; minat anak ke-2 informan pada pondok Faktor internal; pandangan informan mengenai pondok
40	<p>Lingkungan sini yang mondok banyak bu? Ya sini se RT tu ada sana sana yang satu krakitan, sek cilik, nek gede-gede malah ora. Yo pisanan Kila itu.</p> <p>Kila itu nggak dari kelas 1 ya bu? Naik kelas tiga? Kenapa nggak dari kelas 1 bu?</p>	Lingkungan informan (RT) ada yang mondok setelah informan memondokkan anaknya
45	<p>Iyaa kelas 3, ya tekne rung reti kuwi mau belum tau. Nek rencana saya dulu nek mondok habis SD, maksud e ki belum terlalu kecil ninggalke, nek aku mbiyen kan mesakke ijik kecil kan nek kelas siji. Rencana dulu planning itu, dah tau nek Citra itu terus dadi pengen gek saiki wae.</p>	Perencanaan informan
50	<p>Tapi udah di planning yan buk ya? Heeh. Kanggotan e ngendi mbak?</p> <p>Saya kanggotan kidul bu Jembatan?</p> <p>Nah sak derange jembatan bu.</p>	Faktor eksternal
55	<p>Jembatan ngidul kae rak ono pondok to mbak? Kae anak e bu nyai temenku mondok itu.</p> <p>Ow nggih to bu. Nek anak e sek jenenge ulva kae temenku mondok neng maron</p>	
60	<p>Maron pundi bu? Purworejo</p> <p>Oww njenengan pernah mondok sampe sana bu? Lha totalnya mondok berapa taun e bu?</p>	

65	<p>Yo enem 99 masuk lulus SMA langsung mondok to, tekan 2005. Yo lima taunan lah, wong 2006 awal nikah hehe, rampung e neng alfitroh, terus pengen mbaleni neh neng maron. Kene mbiyek sek mondok yo ming aku hehe. Sema'an sebulan sekali, nanti dibagi-bagi.</p>	
70	<p>Kalo jenguk pondok minggu ke berapa bu? Minggu minggu ke dua. Yo minggu kemaren, makane tak bawa pulang wong kangen, yoboleh nek ijinnya sama ustadzahnya nggak sama ketua yayasannya. Neng kadang nek libur idul adha kae kan nggak boleh pulang, nek pulang kudu nembung pengasuh e. adoh-adoh kan mesakke, sek luar jawa kan akeh, jebul adoh-adoh.</p>	<u>Alternatif informan</u>
75	<p>Njenengan ada pikiran nggak sih bu kalo anak hapal alQur'an itu bisa mbawa keluarganya ke surge, itu hadis atau emang harapan kita sendiri? Hehe yo eneng to kuwi hadis e, iso nulung wong tuo ne. dan itu harapane, mugo-mugo yo hehehe</p>	<u>Tujuan informan</u>
80	<p>Dan itu njenengan yakini bu? Semoga seperti itu. Yo sopo to seng mati, seng digowo yo mung anak sholeh to yoan ki, anak nek ndongakke...</p>	<u>Kepercayaan religius</u>
85 90	<p>Lha ibu kenal bu Rina itu karna apa? Ya kenal dari kecil, dulu kan aku SD sini dia MI masih belum besar dulu, nek ujian nggabung neng SD, ngajine yo bareng neng wanujoyo. Ketemu-ketemu kenal, jadi kenal ket SD. Tapi wes gede wes ratau ketemu dek e neng Batam wes ratau petuk, ketemu wes gede meneh. Maune kan TK ne amor... si Kila itu. Ketemu neh paas njemput, njut pas SD lha kok suwe ratau jemput, lha tak pondokke, nhaa njot kuwi njot maju saiki wae hehe.</p>	<u>Faktor eksternal; motivasi informan</u>

Lampiran 11

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Interviewe : Informan 3 Tanggal : 22 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 21 menit Jam : 11.26 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah informan (teras) Wawancara ke: 3 (tiga)
 Tujuan Wawancara : Menggali kembali harapan informan
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S3-W3

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	<p>Sebelumnya selamat siang nggih buk nggih, sedikit mengulang kemaren wawancara... Ow nggih...hehe.</p> <p>Nah ini bu langsung kembali si Kila ya, ini kan si Kila mondok sekarang kalo boleh tau juz berapa? Juz Sembilan. Akhirussanah kemaren. Jadi semua naek panggung terus baca surat apa surat pendek putra putri terus nanti turunnya satu satu baru dibacakan, gitu terus nanti yang di wisuda yang sudah khatam 30 juz.</p>	
10	<p>Terus kemaren datang semua bu? Iya hehehe. Cuma acara aja terus pulang ternyata ada acara karna...alah biasa Kila nek dipamiti isih ko ngono yowes sehari pulang, lha kok pagi bangun tidur rambut e bauk kenapa Ya, ternyata sini tu gatel nanah, jadi</p>	
15	<p>malah terus tak ijinke sisan pulang tak rawat selama 3 hari.</p> <p>Ow jadi sering pulang karna sakit ya bu? Heeh, disembuhkan sekalian gitu, walah terus sekalian tak prisakke neng puskesmas terus obat e kan tiga malem berturut-turut yowes di rumah sikek tak rawat, terus hari ke tiga tak bawakan salep, terus kemaren tak telfon wes rodo kering.</p>	
20	<p>Kalo pondok kebanyakan kulit ya bu? Heeh.</p>	

25	<p>Ha ini bu kalo kemaren njenengan crita itu dulu awal-awal mondokin si Kila itu karna memang pengennya ibu itu yang penting semua anak e ibu ngrasakke mondok kan seperti itu, ngrasain mondok ngrasain prihatin...</p>	
30	<p>Hooh, karna pengambilan saya nek mondok alQur'an kan ngapalke, dadi kan lebih neng apalane nek cah cilik ki cepet nyentel.</p> <p>Jadi pengennya semua anak besok kalo mondok ngapalin?</p>	Motivasi
35	<p>Yo tergantung kemampuan anak nek mondok e, tapi nek Kila kan nganu bisa gitu lho wes kelihatan apalane, nek dia wes ko ngono kae (sambil menunjuk anak kedua yang sedang menonton televisi) kae kebalikane. Hehehe dadi ki bocah nek ngapalke mungkin bisa, nek ngapalke kecil aja nek gede ki pikran e macem-macem nduwe tugas sekolah ndi gini gini jadi wes kecil aja.</p> <p>Jadi awalnya pengen semua anak ngrasain mondok tapi karna malihat bakat si Kila kok kayaknya bisa terus akhirnya masuk ke pondok alQur'an itu ya?</p>	Faktor internal; kemampuan anak
40	<p>Jadi awalnya pengen semua anak ngrasain mondok tapi karna malihat bakat si Kila kok kayaknya bisa terus akhirnya masuk ke pondok alQur'an itu ya?</p>	
45	<p>Iya, kok dia bisa, masuk lah nek ngapalke. Maksud e sesok nek wes gede nengomah bisa mbantu wongtuo.</p> <p>Terus harapan ibu mondokin Kila bu?</p>	Faktor internal; <u>kemampuan anak</u>
50	<p>Harapan e kabeh ki yo dadi anak sek sholihah to hehehe jadi anak sek sholihah engko yo wes mungkin alQur'an iso nggowo wong tuo nanti di akhirat, mungkin yo untuk masa depan e dia sendiri, mungkin yo sekarang banyak kan jalur-jalur lewat tahfidz gitu banyak, yo semuanya barokah Qur'an e.</p> <p>Jadi anggapan ibu nanti masa depan dia lebih mudah gitu ya bu ya?</p>	<u>Tujuan informan</u> <u>Motivasi</u>
55	<p>Mudah iya insyaallah.</p> <p>Nah kalo menurut ibu anak yang sholehah itu seperti apa?</p>	<u>Motivasi dan faktor Kepercayaan religius</u>
60	<p>Hadeh...yo bekti ro wong tuo lah, manut, manut ki yo istilah e semuanya harus dituruti tapi yo kadang pilih-pilih anak yo punya hak, nek saya, pokoknen sholikhah neng nggon agama ki yo neng larangan agomo, patuh ro wong tuo, ndongakke wong tuo, nah gitu lah, insyaallah.</p> <p>Jadi paling berat menurut ibu untuk menjadikannya</p>	<u>Tujuan informan</u>

65	<p>anak yang sholehah itu menurut ibu dia hafal alQur'an ya bu yang sampai sekarang masih ibu perjuangkan ya bu?</p> <p>Heeh itu, yo insyaallah wujudane kono pondok alQur'an kan yo pengene apal alQuran tapi karakter juga</p>	
70	<p>insyaallah jalan dengan sendirinya.</p> <p>Tadi ibu sebutkan si Kila bisa membawa ibu ke surga dengan alQur'an itu ya?</p>	<p><u>Tujuan informan</u></p>
75	<p>Iya hehe. Karna anak sholehah kan menolong kita di alam kubur kan, hehe selain amal kita ya anak yang sholehah itu, semua kembali ke orang tua juga, anak e gimana biar anak e sukses yo wong tua katut, hehehe</p>	<p><u>Kepercayaan religius</u></p>
80	<p>Kalo ngomongin anak yang sholeh sholehah pasti semua orang tua pengen ya bu ya, terus apa yang membuat ibu lebih dekat dengan surga?</p>	<p><u>Motivasi informan</u></p>
85	<p>Apa ya, hehe. Yaa istilah e itu tadi alQur'an untuk teman di kuburnya jadi berpegang ke alQur'an insyaallah cuma moco we ee opo dapat pahala gitu to, jadi teman jadi penerang, insyaallah kan gitu, jadi ya itu kalo Allah itu, jadi yang missal njaga alQur'an dari dulu itu seng menjaga kalo cuma tulisan-tulisan kan bisa dirubah-ubah cuma kalo sebagai hufad-hufad insyaallah bisa jadi penjagane gitu lho.</p>	<p><u>Kepercayaan religius</u></p>
90	<p>Jadi ibu ngrasa yakin karna alQu'an itu ya bu?</p> <p>Heeh, hehe.</p>	
95	<p>Rencana itu sebenarnya ibu dari dulu ya pengen mondokin Kia, cuma suatu saat ya bu kalo dia sudah besar, awalnya seperti itu ya bu?</p> <p>Hoo pengen e kan saya kalo bisa habis SD gitu rencana gitu. Bapak e kadang manut, ya itu tadi karna lihat Citra itu jadi maju, tak majukan rencananya.</p>	<p><u>Perencanaan informan</u></p> <p><u>Faktor eksternal</u></p>
100	<p>Perjuangan ibu sampai sekarang apa bu?</p> <p>Perjuangan jadi ibu yo mek doa mbak, doa, nek nggon biaya genah semua gimana caranya bulanan gimana biar lancar, hehe. Kulo nggih tanya sama bu nyai sini, pripun ini anak saya yo masih nangis, wes nangis yo ben nangis di pondok ki wes lagune cah pondok, haa kan gitu to, nangis cah pondok wes lagune cah pondok, rapopo nek wes niat ngono yo wes niat, doain kirim fatihah surat tunjinah alfatah ya ngalim kayak gitu,</p>	<p><u>Kapasitas informan</u></p> <p><u>Dukungan sosial dan alternatif informan dalam mengatasi kendala (kangen)</u></p> <p><u>Motivasi</u></p>

105	pokokmen mantep kono wes pasrah wes akeh sek ndongakke, gitu.	
	Kalo ibu nglihat si Kila nangis gitu sempet berpikiran nggak bu kalo sempet seperti pengen narik?	
110	Narik. Pernah sekali. Kemaren nangis. Iki bocah udah dua tahun kok isi kayak gini po tak...yo pokokmen pernah terlintas gitu lho, ini kok gini, buk aku randuwe konco, iki aku dinakali, ya aku kan jadi kasian, ya Allah iki opo bener, emang temen e ki nakal opo memang	<u>Kendala informan</u>
115	anak saya sendiri gitu lho factor e kan belum tau, cuma sebuatan anak kan critane kayak gitu, buk do nakal kabeh gitu, jadi kadang...duh pengen tak tarik tapi kok eman-eman, duh dicoba wae, terus malah tambah, maksud e le ku ndongo tambah, mungkin ini tek e aku	<u>Kendala; emosi</u>
120	rung kasil le ngdungo ngono, jadi prinsipku seperti itu. Em jadi ibu tetep ibu mengatasi dengan doa terus? Heeh wes pokok e itu, sesok metu kono nek iso sesok wae nek wes rampung Qur'an e, gitu, jadi...	<u>Kapasitas informan</u>
125	Ibu merasa itu karna doa ibu masih kurang? Heeh jadi yowes tak tambahi doa ne mungkin iki aku kurang le doa, ngoten niku mengan.	<u>Perencanaa informan</u>
	Ibu tetep kuat ya bu ya? Hooh. Pernah terbesit, opo tak tarik wae neng kok...eman-eman.	<u>Alternatif informan</u>
130	Jadi pernah gitu ya bu pengen narik? Heeh, tapi perasaanku sendiri belum pernah tak ungkapin ke siapapun jadi pikiran sendiri hehe.	<u>dalam mengatasi kendala dengan self talk</u>
	Tapi kalau Pendidikan formal ada kendala nggak bu?	
135	Sekolahan yo mungkin semua prioritas, yo ora sih, nomer 10 ki yo wes alhamdulillah tidak ketinggalan banget.	
	Jadi ibu cuma sempet kepikiran yang pondok ya bu?	<u>Kendala informan</u>
140	Heeh sempet kepikiran, anggere pulang sambatannya mesti itu, jadi kadang kan kasian anak, kok mosok nggak punya temen seprene seprono nggak punya temen, opo saking semua nakal opo memang anak saya sendiri yang nggak mau gabung, kan pendiem anaknya gitu to jadi piye iki aku... yo di yem-yem paling kurang	<u>Memotivasi diri dengan</u>

145	<p>leh ku ndongo.</p> <p>Jadi solusi ibu berbicara pada diri sendiri ibu untuk dikembalikan ke diri sendiri ya bu?</p>	<u>Self talk</u>
	<p>Hehe aku introspeksi hehehe, jadi yo wes mantep e ngono wes dipasrahke, insyaallah.</p>	<u>Motivasi informan</u>
150	<p>Jadi kendala biaya masih dibelakang kendala yang ini ya bu?</p>	
	<p>Heeh, memang untuk biaya yo ndilalah beberapa bulan ini agak rendet, tapi alhamdulillah kalo waktunya bayar bisa, gitu lho. Maksud e ada, yo insyaallah ojo nganti utang, sek penting itu.</p>	<u>Kendala informan; biaya</u>
155	<p>Jadi ibu punya prinsip jangan utang gitu ya?</p>	
	<p>Iya nek iso perbulan, soal e per bulan nek ora dibayar nunggak malah abot dewe, gitu to. Nanti bulan berikutnya malah tambah besar. Dah satu tahun ini to</p>	
160	<p>bapaknya keluar dari tenda, karna memang nggak sreg yowes ngeneki, yo alhamdulillah punya tabungan dikit-dikit raketan di dudat-dudut untuk mbayar yo wes nggakpapa, gitu hehe, kulo ngoten. Beberapa bulan ini memang gitu, yo agak sulit lah, tapi alhamdulillah</p>	<u>Alternatif informan</u>
165	<p>cukup.</p> <p>Em jadi ibuk ee menyelesaikan masalah yang ini lewat taabungan ya bu ya?</p>	<u>mengatasi kendala biaya</u>
	<p>Hehe iya lha piye meneh, saya memang pikir yo ngambil tabungan aja timbang utang wong yo punya sendiri, jadi bapak e barang missal saya punya utang mesti hawess gek dibayar, gitu.</p>	<u>Alternatif informan</u>
170	<p>Risi ya bu?</p>	<u>mengatasi kendala biaya</u>
	<p>Heeh.</p>	
175	<p>Kendala yang menonjol memang ibu nggak tega sama si Kila ya bu dan biaya?</p>	
	<p>Heeh, yo we situ nek nggon biaya wes piye carane golek, hehe. Makane iki kan adek e Citra mau kesitu kan masuk?</p>	
180	<p>Heeh katanya buk.</p>	
	<p>Kuwi maune yo sempat sih nembung (menunjuk ke anak kedua) tapi wes tak lihat-lihat ketok e yo nggak mbakat, terus saya sendiri yo mungkin biaya kan kalo sana wutuh, maksud e wutuh biaya missal dua orang ya mbayar dua, jadi ya, mungkin ada keringanan kalo</p>	

185	<p>minta keringanan mungkin bisa, tapi Kila dewe wae rodo abot je dana ne hehe, ngko nek loro ndak soyo abot. Maksud e yo ngukur kemampuan kita sendiri to.</p> <p>Tapi tetap ada planning nggak buk dia nanti harus ngrasain pondok?</p>	
190	<p>Hooh, raketan habis SD atau habis SMP, ngrasain, men ngrasakke prihatin, heheh gitu kalo saya. Tapi kan ada mandiri ne, wes ben ngrasakke urip ra ro wong tuo, hehe gitu.</p>	<u>Tujuan informan</u>
200	<p>Di pondok selain ilmunya bertambah dan mandiri apa lagi bu?</p>	
205	<p>Apa ya... yo temen mungkin yo perubahan sikap juga. Nek anak pondok nek pulang mungkin dadi minder to biasane yo mungkin ee maksud e ki karakter e ki misal sama orang lain lebih sopan, bahasa ada, tapi mungkin nek baru pulang gitu kan mau gabung sama anak sini kan rada minder, lagune ngono ki.</p>	<u>Motivasi; perkembangan anak</u>
210	<p>Tapi lama-lama bisa membaur bu?</p>	
215	<p>Heeh, yo mulih ki dadi boso ngono, lebih ke komunikasi bagus, tapi mungkin masih anak-anak yo mungkin gitu to tapi nek wes gede kan anggepan e wes nduwe toto kromo. (kemudian anak ketiga yang masih berumu 18 bulan mengajak bermain dengan menggunakan salah satu pasang sandal milik anak beberapa saat)</p>	<u>Motivasi; perkembangan anak</u>
220	<p>Ini kalau puasa ibu kerja jam brapa?</p>	
225	<p>Libur kok melu libur, soal e kan nunggu kadang tak tutup koprasine, yo di lab, tapi kan lab nggak ada kerjaan, lagi ujian juga.</p>	
230	<p>Ow jadi karna lagi ujian ya bu?</p>	
235	<p>Heeh, ini tadi neng sekolahan bentar.</p>	
240	<p>Terus jemput sekolah?</p>	
245	<p>Heeh, yo puasa akeh libur e, iki yo di rumah ra masuk, yo maksud e kalo saya nggak ada kerjaan gitu lho nek masuk.</p>	
250	<p>Jadi kesimpulannya harapan ibu?</p> <p>Meraih surga, ya menjaga Qur'an, hehe. Makane harapane ya bisa menolong kita lah di akhirat, menolong orang tua, di kubur, di akhirat... eh piye Merapi kemaren?</p>	<u>Tujuan informan</u>

230	<p>Nggih buk ngoten niko, kemaren sore nggih ujan. Ujan? Nggih bu terus ada abu juga kotor semua mobilnya. E ya semoga nggak ada apa-apa bu. Nek suaranya kedengeran nggak?</p>	
235	<p>Enggak bu kalo yang kemaren, ya semoga nggak ada apa-apa bu. Malah sekarang statusnya waspada bu. Heeh je, hu debune... iki bapak e dah pulang meh ketemu nggak mbak? Nggih bu sekalian.</p>	
240	<p>Pak niki meh kapanggih... (namun setelah peneliti menunggu beberapa saat, suami informan tidak bersedia untuk di wawancara hingga akhirnya peneliti memutuskan untuk pamit)</p>	



Lampiran 12

VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA

Interviewe : Informan 3 Tanggal : 28 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 26 menit Jam : 09.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Teras rumah informan Wawancara ke: 4 (empat)
 Tujuan Wawancara : Mengetahui keterlibatan pengasuhan informan dan suami
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S3-W4

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
1	<p>Sebelumnya selamat pagi ya bu yaa... ee ini ada beberapa hal yang mau saya tanyakan melanjutkan wawancara kemarin, sebelumnya kegiatan sosial ibu di masyarakat apa aja bu?</p>	
5	<p>Kalo sosial yo kegiatan di masyarakat yo mengikuti, yo pertemuan ibu-ibu biasa, yo pkk, ya paling keluar kegiatan muslimat, tapi kebanyakan ya di desa maksudnya di RT sini, kegiatannya ya diikuti, sebulan sekali, kalo majlis rutin seminggu sekali.</p>	
10	<p>Kalo keseharian gini lebih sering dirumah apa main-main ke tetangga bu?</p> <p>Di rumah, sekolah terus pulang. Nek maen ke tetangga ya kenal, maksud e semua kenal, sering ketemu to tiap minggu, neng nek misal e ngelengke dolan ngobrol ngrumpi jarang, heheh males. Nek dolan ya biasa momong anak dolan gitu.</p>	
15	<p>Jadi tetep membaur ya bu?</p> <p>Heeh tetep.</p>	
20	<p>Kalo bapak kegiatan sosialnya apa bu?</p> <p>Yo bapak-bapak pertemuan sebulan sekali, kampung yo bapak-bapak tu kumpulan sebulan sekali, selain itu yo kerja bakti. Sosial yo biasa misal ada kematian gitu.</p> <p>Kalo keseharian gitu bapak juga sering ngelengke dolan gitu nggak bu?</p>	

25	<p>Enggak yo gawean, tapi tetep nek bergaul masyarakat yo kenal bagus baik. Tapi nek ngelengke dolan yo beda to bapak-bapak ra koyo ibu-ibu, nek ibuk-ibuk ketemu ngrumpi, nek bapak-bapak yo ngandakke gawean utowo kerjaan.</p>	
30	<p>Nah kalo yang sering jenguk si Kila itu kan bapak e ya bu? Seringan saya. Saya dianter terus ditinggal, sering e gitu. Semalem baru diambil. Bapak e nek sehari nunggu disana kesuwen, nek arep muleh yo muleh, nek</p>	
35	<p>suwe kowe tak tinggal. Kalo ditinggal gitu bapak di rumah karna ada kerja atau gimana bu?</p>	
40	<p>Yo nek eneng gawean yo muleh kerja gitu, dulu kan nek neng tenda kan menyesuaikan bapak nek jam segini ada kerja besok kowe tak terke jam segini. Ow gitu jadi menyesuaikan jadwal bapak ya?</p>	
45	<p>Ya gitu. Jadi malah sering ibuk yah kalo ke pondok? Heeh. Nek bapak e ki paling nek dong 2 kali kae kayak e pas aku lahiran kae bapak e sendiri. Sebulan sekali.</p>	<p><u>peran suami/informan 4</u></p>
50	<p>Ow nggi kalo keterlibatan bapak di rumah kalo Kila pulang itu sejauh mana bu? Ow yo nek pulang ki kadang nek ro bapak e manut, hehe. Dadi nek muleh yo ayo gek nderes ro sopo, nek Kila kan maunya sama saya.</p>	<p><u>Peran informan</u></p>
55	<p>Ow gitu tapi bapak nawarin dulu ya? Heeh mesti nyuruh, nek pagi ngene ki yo ayo ibuk gek di ewangi, lagi do gelem gerak, hehehe.</p>	
60	<p>Bantu apa bu? Yo paling tak suruh nyuci ato nyapu, hehe kalo masak... yo wes gek di cuci sana. Heheh (anak paling kecil terbangun dari tidurnya dan informan berdiri menghampiri anak yang tidur di kasur depan televisi ruang keluarga, informan meminta ijin pada peneliti untuk mengurus anaknya. Terlihat informan memeluk anaknya, namun anaknya tidak kembali tidur dan duduk kemudian tersenyum pada peneliti. Informan melepas baju sang anak dan membawanya ke kamar mandi. Sekitar 7 menit kemudian informan kembali</p>	

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>	<p>lagi di teras dengan sang anak dengan membawa jagung rebus untuk cemilan anaknya) Pake air dingin to buk mandiinya? Hooh, yo ra mesti. Nek sore ya pake air yang anget. Iki tek o wes rodo awan sumuk hehe.</p> <p>Tapi nggak nangis? Yo ora hhhhhrrr gitu kadang neh neh gitu, hehe. Nek wes adus ro mbak Fitri jeburr jegur ke neng ember. Ki nyo jagung e wes mateng, ibuk yo sek maem? (informan mempraktikkan seolah sedang memakan jagungnya, sang anak tersenyum dan membiarkan informan melakukannya).</p> <p>Selain itu ketelibatan bapak di rumah selain mengingatkan untuk ngaji, mengingatkan bantu-bantu, selain itu apa lagi bu yang bapak langsung terlibat langsung? Hehe, yo kadang ki nek anak segini sering momong tapi nek anak sak Kila ro Fitri ki kadang nek aku lagi ada gawean ya belajar e sama bapak gitu nek saya memang repot. Nek saya nganggur yo bapak e trimo kon momong anak e. yo nek bapak e ket cilik ki koe kegiatan apa pun boleh neng anak diurus, kebanyakan banyak sama saya.</p> <p>Ow jadi bapak tu semacam ini kewajiban... Wong wedok. Enggih...</p> <p>Kalo sakit gitu keterlibatan bapak sampai mana bu? Nek nek sakit kadang tlaten bapak e. kadang po misal e nyalep po ngompres tlaten bapak e nek pas sakit. Kadang ngene, mbok kae di mandiin.</p> <p>Jadi kadang mandii bu? Yo hooh maksud e misal e panas ngko bengi yo tlaten ngompres atau apa, bengi barang anggere okeh nyamuk wes bapak e wes nganu.... Hoo nek sakit wes bapak e sek nganu. (Informan bermain dengan anak sambil memangkunya)</p> <p>Nah kalo keterlibatan ibu sendiri apa saja bu selain nyimak sama ngajarin belajar? Hehehe opo yo, kalo Kila kan yo kebiasaan meng nek nengomah cah pondok yo wes biasa ditutokke neng</p>	<p><u>Peran informan dan suami</u></p> <p><u>Peran suami informan/ informan 4</u></p> <p><u>Peran suami informan/ informan 4</u></p>
--	---	--

105	<p>nggon tivi njot dolan heheh karo tidur. Yowes ngko anak e tak tari kan anak e meh tak semak kapan, sore po bar maghrib?</p>	<u>Peran informan</u>
	<p>Ow tapi pasti ada waktu ya bu untuk nyimak?</p>	
110	<p>Heeh. Tapi nek neng ngomah yo cuma nek pas libur to. Kadang yo nek bukunya dibawa pulang sinau, tapi jarang. Lebih ngaji. Sholat e kan ada to buku dari sana ada jadwal sholat e.</p>	<u>Peran informan</u>
	<p>Kalo pas Kila nya pulang gitu perasaan ibu gimana?</p>	
115	<p>Hehehe yo yo seneng iso ngurusi kabeh, iso ngedep kabeh, hehehe.</p>	
	<p>Kalo bapak sendiri kalo Kila pulang apa yang special bu? Diajak main atau?</p>	
120	<p>Nggak mesti, kadang nek lungo mek Kila ro Fitri ibune ra diajak, ayo dolan, hehehe kadang mlaku rono ayo tak jak, nek pake motor berlima yo wes nggak bisa, malem yo wes bapak e ro Kila Fitri aja.</p>	
	<p>Hampir tiap pulang ya bu?</p>	
125	<p>Yo wes muter lah nek e eneng pasar malem. Yo nek jalan nggon wisata jarang, dekat wae. Wes pengen jajan opo ngono. Disana neng pantai kadang nek di tilik i neng pantai yo mek nek ro Idah soal e aku nek ditinggal wes nggak iso kemana-mana to, nek diajak ayo metu gitu ya metu.</p>	
130	<p>Kalo ibu nginep disana gitu agendanya ngapain aja disana bu?</p>	<u>Peran informan/</u>
135	<p>Nek nginep yo nemeni kono belajar, gek opo kene, sinau yo sinay, ngaji kadang ra gelem ngaji nek ono ibune malah ra gelem ngaji, hehehe.</p>	<u>kapasitas</u>
135	<p>Nah kalo nggak ngaji sama ibuk ngapain aja bu?</p> <p>Aaa yo kene ra gelem ngaji yo ngaji ro ibune, gentenan gelem.</p>	<u>Kapasitas informan</u>
	<p>Ow yang penting sama ibu terus ya?</p>	<u>Kendala informan</u>
140	<p>Heeh, yo mek kadang le isih nggendoli kuwi lho.</p>	
	<p>Kalo nginep anaknya pada diajakin bu?</p>	
	<p>Heeh, hehe.</p>	
	<p>Akur nggak bu?</p>	
	<p>Akur neng yo muk dilit, mbok mbak Kila ki rasah mondok. Neng anggere neng omah sak jam hessss</p>	

145	perang hehe. Kerep le perang yoan. Seng di rumah yo kurang nduwe temen, yo nek es gelem maen yo...nek neng ngomah sedilit wes wowowo hehe (anak informan menghidupkan tab dan membuka video sebuah audisi tahfidz anak-anak)	
150	<p>Liburnya sampe kapan bu sekolah? Nggone Kia? Sekolahnya njenengan? Jane raono libur, meng nek aku nggak ada kerjaan yo di rumah.</p>	
155	<p>Tapi ada gaji tetapnya nggak sih bu kayak gitu? Iya perbulan. Paling sok kemis mangkat. (anak masuk kedalam rumah dan keluar dengan membawa jagung lagi yang masih belum terkupas, informan membukakan kulit jagung sambil memberikan pengertian bahwa jagung yang dimakannya tadi masih belum habis)</p>	
160	<p>Lha ibuk kalo kegiatan pondok itu berapa bulan sekali bu yang sema'an itu? Sebener e tiap minggu pon. Ket eneng iki belum berangkat lagi. Ket iki lahir... ayo mangkat ra mbak. Terus terang aku nek mangkat dewe mboncengke ki rung iso, bapak e ngeterke wes ra gelem, butuh mangkat mangkat o, rasa hyo rasah. Hehe nek kulo ki mung dingonokke ro bapakne, arep mangkat yo mangkat dewe hehehe. Sebulan sekali khataman. Wes meh jam 10 to..</p>	
170	<p>Ow nggih bu nek ibuk meh njemput sekolah, saya tak ketempat Endah dulu nanti kalo mau dzuhur mengkeh nek bapak mau wangsul itu nanti tak kesini lagi. Nanti disampaikan sama bapak ya bu ya hehe. Makasih waktunya. Yaaa (informan tersenyum dan berdiri)</p>	

Lampiran 13

VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA

Interviewe : Endah Tanggal : 28 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 8 menit Jam : 11.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Alloanamnesa Wawancara ke: 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : Mengetahui sosial informan 3 di tempat bekerja
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	<p>Ya saya ingin tahu social bu Riakalo di sekolah itu kayak gimana? Beliau orangnya kayak gimana menurutmu?</p> <p>Beliau sih, piye yo... eee emang pendiam. Jadi ki ora koyo sek laen angger ketemu langsung ngobrol, enggak, emang pendiam. Dari keluargane ki emang dari keluarga pendiam kabeh.</p>	Keluarga informan 3
10	<p>Ow jadi pernah ngerti keluargane?</p> <p>Iyo soal e omah e kan kidul omah e mbak ku kae, jadi kan dari keluarga pesantren semua to, dadi yo koyo piye yo, dadi seolah-olah ki koyo pesantren yo pokok e anteng lah jarang bersosialisasi. Soal e kan ngajar pagi tahfidz jam 7.15 to pulang mengko balek sekolahan bukak koprasa, dadi jarang...</p>	
15	<p>Missal ada waktu luang ngobrol sama temen gitu?</p> <p>Ora, enggak.</p>	
20	<p>Jadi kalo nggak kerja langsung pulang ya?</p> <p>Hoo jadi pure neng koprasa, soal e kan yo nduwe anak to. Yo kuwi...</p>	Kegiatan informan 3
25	<p>Kalo dulu sebelum punya anak?</p> <p>Yo sama tetep ngono kuwi. Tetep pagi tahfidz terus pulang engko jam 9 kae kan jam 09.15 istirahat mengko jam 9 kae wes neng sekolahan buka koprasa, terus masuk istirahat yaudah tutup pulang lagi. Dadi jarang.</p> <p>Aku ketemu juga paling pas pagi tahfidz itu aja, jarang,</p>	

30	jarang komunikasi lah, paling mek nek rapa, mengko ono rapat opo jam piro, gur sekedar tanya, karo nek missal opo... besok kelas ini libur ora, dia kan mulang kelas 3 to dadi okeh prei ne, dadi gur sekedar informasi gur takon-takon tok.	
	<p>Kalo keterlibatan suaminya bisa diceritakan kembali nggak?</p> <p>Nek.. yo kuwi sih aku belum pernah melihat mereka ki Bersama, missal acara syawalan, soal e kan nek SMP</p>	
35	paling belum pernah diajak sih. Aku 3 tahun belum pernah lihat syawalan gitu belum pernah.	
	<p>Kalo pegawai lain gitu bawa keluarganya?</p> <p>Pegawai laen nggowo keluarga wes anak bojo kabeh di jak i.</p>	
40	<p>Terus bu Ria berangkatnya sendiri apa bawa anak-anak?</p> <p>Bawa anak-anak, soal e kan yo suamine iku sih kerjane kan neng nggon nganu..opo toh..</p>	
45	<p>Tenda?</p> <p>Hooh, waktune kano ra koyo sek liyane keno ditinggal gitu to, jadi kalo ada job kuwi yowes raiso ditinggal. Dadi emang jarang, aku yo jarang reti suamine. Yo kuwi soal e ora cerak to dadi nggak begitu tau kepiye-kepiye, nek guru lain kan mesti ketemu dadi kan iso</p>	
50	menceritakan aku wingi neng ngomah ngene ngene ngene, kan beda sama ini to.	
55	<p>Pernah lihat bu Ria ngobrol sama orang sampai ngguyu-ngguyu?</p> <p>Nggak, nggak. Kur sak penting e.</p> <p>Kalo di masyarakat juga pendiam?</p> <p>Kalo di masyarakat aku nggak reti. Yo mek bedo lah karo liyane. Yo kuwi lah mungkin karna seko pesantren dadi bedo karo liyane.</p>	
60	<p>Keluarganya juga gitu ya pendiem?</p> <p>Heeh, adik e yo pendiem.</p> <p>Apa keluarganya itu orang berada? Kuliah juga?</p> <p>Iya berada, kalo keluarganya orang berada. Kakaknya aja tour travel kok travel haji eh umroh. Ya cuma kalo bu Ria tu biasa gitu lho, walaupun dari orang berada</p>	
65	tapi biasa. Walaupun berada tapi biasa, nek dilihat ki yo	

70	sederhana terus gitu lho, emang biasa. Pakaiannya yo biasa, memperlihatkan kesederhanaan. Adeknya juga ngajar tahfidz di sekolah, lulusan kuwi mau hafidz to. Kakak e sek dadi. Soal e kayak e wongtuo ne juga guru kono ketok e. Anak e do dilebokke. Setauku yo belum pernah kerja selain disini, sekolah sih.	Faktor keluarga; adik informan 3 guru tahfidz
----	--	---



Lampiran 14

VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA

Interviewe : Informan 4 Tanggal : 13 April 2018
 Waktu Wawancara : 19 menit Jam : 11.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah subjek (teras) Wawancara ke: 1 (satu)
 Tujuan Wawancara : 1. *Building Rapport*
 2. Mengetahui latarbelakang subjek
 3. Mengetahui harapan subjek
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S4-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	<p>Ya sebelumnya selamat pagi pak.. eh siang. Sebelumnya kalo boleh tau nama lengkap bapak siapa? Habib Nur.. Panggilannya pak Habib ya? Iyaak,</p>	Profil
10	<p>Terus kalo boleh tau sekarang kesibukannya lagi dibidang apa kesehariannya? Ee untuk semmentara ini serabutan, jadi apa saja yang mungkin ada pemasukan ya itu yang penting haha. Sebab nggak ada apa ya namanya yo wes mungkin sementara itu penghasilannya dari orang laen dalam artian eee ikut ee ikut juragan-juragan gitu hehe</p>	
15	<p>Masih di tenda pak? Kemaren ngegrab tapi sepi... Ow ngegrab pak? Dimana ngegrabnya? Disini di daerah jogja cuman kan sekarang sepi ini, grab nya sepi terus pindah lagi di ee tenda.</p>	
20	<p>Ow padahal di jogja pak, sepi? Ee sepinya itu nggak bisa nutup, masalahnya ya nggak tau karna sistim bisa aja.</p>	

25	<p>Padahal di kota ya pak? Yang rame itu kalasan, daerah pakem kalasan banyak. Tapi kalo disini itu nggak terlalu banyak, di gunung kidul aja di jogja semua kalo grab.</p>	
	<p>Biasanya malah menghasilkan pak heheh Enggak e mbak nggak menghasilkan soalnya kejar setoran, kalo mungkin mobilnya sendiri ada hasilnya.</p>	Profil; pengalaman kerja
30	<p>Ow karna bagi hasil ya pak? Heeh. Itu pun mobilnya hasilnya itu ndak ditarget. Biasanya kan di target satu bulan 4 juta apa 5 juta, tapi kan punyaan sini.</p>	
35	<p>Ow baru tau malah pak, soalnya saya itu di Pakem dapet driver malah orang terong. Jauh banget. Hooh gunung kidul itu kan turun semua, baleknya diatas jam 12, 12 jam 1 kadang-kadang malem.</p>	
40	<p>Bapak juga gitu dulu pas ngegrab? Kadang. Kalo mau, hehehe. Soalnya nggak ada, jarang e mbak. Kalo mau...kalo mau jalan terus tu kan kita habis di bensin, cuma kadang ngetem dimana...kalo sore itu biasanya rame tapi macet juga. Terus ini gimana?</p>	
45	<p>Oya profil bapak dulu nggih, terus Pendidikan terakhir? SMA...SMK</p>	<u>Profil</u>
50	<p>Smk jurusan apa pak? Listrik. SMK nya di jogja apa di... Disini. Di Piyungan.</p>	
55	<p>Nah ini pak mengenai si mbak Kia. Nah mbak Kila ini kan sekarang di pondok pesantren ya pak yaa.. Iya Apa sebelumnya keluarga bapak itu basicnya juga anak pesantren dari orangtua dari simbahnya?</p>	<u>Faktor; kelurga informan mondok dan ngalong</u>
60	<p>Yaa dibilang iya ya iya dibilang enggak ya enggak, sebab ya ada yang di pondok ada yang ngalong. Kalo simbahnya? Simbahnya ndak, dulu kan ndak ada yang mondok. Mbah kakung ndak...</p>	
	<p>Tapi bapak? Saya...kadang-kadang. Hehehe Dimana dulu mondoknya?</p>	<u>Informan pernah mondok</u>

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>	<p>Ngrukem, terus pindah Wonosobo. Jauh ya Wonosobo. Ngrukemnya di mbah Nawawi atau dimana? Iya cuma 1,5 tahun terus pindah wonosobo. Dan itu tahun berapa pak? 2000 Ow 2000 saya belum masuk tu pak hehehe 2000 sampe 2001. Sini yang mondok banyak pak masyarakat sini? Saat ini saat ini banyak... anak-anak terutama. Temen-temennya Kia? Heeh. Ya sekitar empat. Terus planningnya si Kila mondok itu sebelum dia SD atau gimana pak? Untuk Kila itu sebetulnya kalo mau sudah dari SD itu sudah mau dipondokin. Ow sama orang tua? Hooh terutama ibunyaaaa. Saya kan sebagai suami tergantung ibunya, hehe. Kadang-kadang kan kalo anak deketnya sama ibunya, biasanya, tur itu tergantung ibunya juga, kan nalurinya tu eee apa ya masalah kangen itu kan biasanya ibunya, psikologisnya ibuk... laki-laki kan kadang cuek. Tapi kan kalo ibunya tu condongnya kesitu, kalo masalah anak tu kadang saya tawarain ke ibu nya. Ow seperti itu. Kalo mau... saat ini tergantung biaya juga hehehe Nah menurut bapak pondok pesantren sendiri biayanya gimana sih pak? Sebetulnya ya murah, sebenarnya pondok itu murah, terus juga bagus. Dari awal mendidik anak di pesantren itu lebih bagus daripada di rumah. Menurut saya, kalo di pondok itu kan fokus, fokusnya sama agama, pokoknya yang di sekolah itu kan ada agama, di rumah kan belum tentu bisa. Yang bapaknya mikirin pekerjaan, ibunya mikir lain-lain, heheh fokus mikirin anak. Jadi menurut bapak pondok pesantren itu bagus terutama untuk agama ya pak? Heeh. Sempet mikir nggak pak punya bayangan kalo Kila</p>	<p><u>Perencanaan informan</u></p> <p><u>Perencanaan informan</u></p> <p><u>Motivasi</u></p>
--	---	--

105	<p>tu jadi anak tahfidz? Endak, endak. Kalo itu kan tergantung kemampuan. Kita kan sebagai orangtua kan memaksimalkan, kalo memang anak itu mampu kenapa tidak, kalo enggak ya ndak memaksakan.</p>	<p><u>Faktor; mendukung kemampuan anak</u></p>
110	<p>Terus harapan bapak sendiri setelah Kila mondok? Ah..harapan tentang Kia?</p>	
115	<p>Iya dan dampak sama bapak sendiri? Ow ya kalo Kila nya yang didambakan orangtua kan mesti jadi...dia nya jadi anak kan eee doa dan kemauan dari orangtua kan mesti pengen jadi anak yang sholehah, ha yang paling pokok itu kan, bekti sama orang tua, cuman kan saya sebagai orang tua kan saat ini eee memberikan semampu mungkin kepada anak ya, saya pribadi kan yang saya inginkan jadi anak sholehah, tapi entah wallohua'lam. Hehehe</p>	<p><u>Tujuan informan</u></p>
120	<p>Enggih sempat berpikiran nggak pak lebih jauh sampai akhirat? Ya sebagian besar diharuskan sebagai orang tua kan memang doa dari anak, generasi kita kan nantinya kan kalo kita sudah meninggal terus paling utama kan di dunia menjunjung orang tua di akhirat sebagai orang tua bisa didoain sampai kapanpun, menurut saya pribadi seperti itu. Kadang kan ada diantaranya mondok itu kan sebagai karna tetangga, nah anaknya dipondokin kok ndak dipondokin, kadang-kadang pengennya, ya yang utama itu kan saya sebagai orang tua intinya seperti itu, dunia akhirat, harapannya gitu.</p>	<p><u>Tujuan informan</u></p>
125	<p>Kalo boleh tau bapak dulu juga sempet ngafalin? Ah endak, cuma main-main itu di pondok...hehehe cuman mampir tidur disana hahaha</p>	
130	<p>Jadi Kila sendiri dari orang tua pernah mondok ya pak ya? Ya sedikit cuma sedikit, mungkin..intinya kan pengen lebih dari orangtua, intinya kan seperti itu. Tapi sampe sekarang kan masih anak-anak begitu belum bisa mikir.</p>	<p><u>Keinginan</u></p>
135	<p>Enjih. Bapak ada target untuk Kila nggak besok harus hafal umur berapa gitu? Ya tetep menurut saya kan, kalo kemaren itu, kalo bisa ya secepat mungkin bisa menghafalin, tapi kalo ndak ya</p>	<p><u>Perencanaan</u></p>
140		

145	<p>nanti tergantung anaknya sendiri. Semampu dia. Nanti kalo bisa besok itu kan kalo disana kan belum ada SMP, nah ini kan di akelas 4...</p> <p>Jadi bapak nggak narget Kia? Terus besok gimana itu pak? Udah ada planning seakarng?</p>	
150	<p>Heeh. Kalo sekarang itu gimana yaa... eee piker saya kan kalo bisa disana sekalian sampe SMP kalo ada, tapi kemaren itu SMP nya diluar, tapi itu pun tergantung nanti anaknya mau nerusin disana atau enggak, tapi kalo nanti...apa ya ee targetnya itu kurang sedikit ya diteruskan disana aja, sekalian SMP walaupun diluar, pikir saya kan seperti itu.</p> <p>Sekarang juz berapa pak?</p>	<u>Perencanaan informan</u>
155	<p>Berapa ya tanya ibunya saya lupa, juz 7 itu kelas 2 kayaknya, sekarang udah berapa ya kemaren...</p> <p>Berati planning bapak selama belum selesai mondok terus gitu ya pak?</p>	<u>Perencanaan informan</u>
160	<p>Hooh... nanti walaupun pindah...tapi kan kalo pindah biasanya, biasanya pondok lain itu tetep mulai dari awal lagi, makanya kan besok kalo bisa disana sampe selesai kalo dia nya juga nggak terlalu dipaksakan, kalo dipaksakan kan kasian dia tertekan.</p> <p>Dulu pas pertama diantarkan ke pondok sempat merasakan ini nggak pak kekhawatiran berpisah?</p>	
165	<p>Endak. Ndak, ya itu gimana ya kalo saya kan nggak terlalu masalah seperti itu, udah biasa, kalo ibunya kan belum. Yaudah biarin, tujuan utamanya kan kayak gitu nggapapa.</p> <p>Kalo komunikasinya sendiri?</p>	<u>Informan tidak mengalami kekhawatiran</u>
170	<p>Ya biasa, kalo kesana komunikasinya tetep ngobrol-ngobrol, Namanya anak kan nanti minta apa minta apa kan gitu hehe</p> <p>Tapi biasa ya pak?</p>	
175	<p>Ya kadang ada yang sembunyikan ada, kalo sama bapaknya kan biasa takut, yang biasa ngobrol kan sama ibunya. Bapaknya kan agak takut. Eee prinsip saya itu dalam keluarga itu ada salah satu ada yang ditakutin, itu penting sekali. Anak itu salah satu harus ada yang ditakutin. Ha melihat kondisi saat ini entah itu anaknya</p>	
180	<p>laki atau perempuan.</p>	

<p>185</p> <p>190</p>	<p>Bapak ditakutannya karna galak atau karna pendiem?</p> <p>Galak. Galak, keras. Hehe dan ndak banyak bicara sama anak. Tapi..biar bicara sama anak sini gitu dah biar nanti main lagi sama anak. Sama anak itu main lagi. (kemudian sang istri ikut menawab “takut tapi tidak membuat jauh tidak”) kadang kan ada yang saklek, kaku, ini anak gini gini gini, terus udah, nanti ditinggalin anak takut terus, nah itu kalo ada yang salah gini gini terus udah, nanti main lagi biasa, nggak terlalu takut, takutnya pada posisi dia sendiri. Jadi anaknya keliru, takutnya dia itu keliru. Biasanya kayak gitu. Tapi udah mondok ini endak, minta apa minta apa malah justru sama bapaknya tak tawarin mau minta apa ambil sendiri. Hehee</p> <p>Jadi tujuan bapak si Kila ini jadi anak yang sholehah terus bisa jadi asset dunia akhirat ya pak ya?</p> <p>Heeh.</p> <p>Jadi sekarang yang bisa bapak lakukan membiayai berusaha semampu bapak..</p> <p>Iya semampunya.</p> <p>Yaudah pak sekian dulu ini karna dah mau jumatan besok disambung lagi wawancaranya..hehe</p> <p>Heeh bisa langsung ke ibunya aja ndakpapa.</p> <p>Ya dua-duanya pak hehe</p> <p>Ya sama saya juga nggapapa, yang banyak sama ibunya aja besok. Soalnya saya tu masih kaku hehe</p> <p>Ya gapapa pak hehehe terimakasih sekali waktunya pak monggo nek mau jumatan. Terimakasih banyak pak.</p>	
-----------------------	--	--

Lampiran 15

VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA

Interviewe : Informan 4 Tanggal : 28 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 37 menit Jam : 12.11 WIB
 Lokasi Wawancara : Teras rumah informan
 Wawancara ke : 2 (dua)
 Tujuan Wawancara : Mengetahui harapan dan kendala informan
 Mengetahui kegiatan sosial informan
 Jenis Wawancara : Bebas Terstruktur

VERBATIM WAWANCARA

KODE : S4-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	<p>Sedikit mengulang wawancara kemaren ya pak, nanti ada beberapa tambahan...</p> <p>Ya, wes lali aku sek wingi mbak hehehehe</p> <p>Ee arapan bapak kemaren si Kila ya ingin menjadikan anak yang sholeh sholehah ya pak, kalo menurut bapak anak yang sholeh sholehah itu seperti apa pak?</p>	Tujuan informan; definisi sholehah
10	<p>Opo buk? (melihat ke arah ibu sambil tertawa). Menurut saya itu anak yang sholeh sholehah itu anak yang berbakti kepada orang tua yang pertama, yang kedua taat pada agama menjalankan apa yang di...ee menjadi kewajiban dalam agama dan menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama dan menjalankan apa yang diperintahkan orang tua.</p>	
15	<p>Ow gitu ya jadi agama sama orang tua?</p> <p>Iya menurut saya seperti itu, sebab kalo cuma orang tua mungkin tetep kurang. Tetep agama dan orang tua. Karna itu eee kalo manusia itu sejoli, ee apa pria dan wanita saling melengkapi menurut saya seperti itu hehehe</p>	
20	<p>(informan tertawa dengan suara kecil namun terlihat gigi dan gusi).</p>	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>Terus dalam mencapai harapan itu usahanya dengan memondokkan Kila ya pak salah satunya. Heeh diantaranya.</p> <p>Selain itu untuk planning mondok itu karna mendukung keputusan istri ya pak? Iya awalnya seperti itu, dikarenakan anaknya masih terlalu kecil belum ada 12 tahun jadi kemungkinan besar masih pengen sama ibunya, disini lain karna menurut saya yang namanya ibu kan lebih dekat, jadi awal mondok saya serahkan pada ibunya, kalo saya sudah biasa, hehehe</p> <p>Tapi bapak dulu punya planning nggak kalo anak-anak besok harus mondok tapi entah kapan gitu? Eee untuk saya memang dibilang turun temurun ya turun temurun, dibilang enggak ya sama memang inginnya anak saya tu hasil dan tidaknya itu kalo bisa itu ke pondok entah itu kapan, itupun tergantung anaknya kalo mau, nanti selain itu tergantung kemampuan anak. Ini kan baru pertama kali jadi anak saya sedikit banyak saya paksakan, memang saya paksakan. Terus nanti seumpama sudah lulus ini nanti reaksinya seperti apa, dalam artian nanti eee ada perbedaan nggak antara yang mondok dan tidak, gitu.</p> <p>Ow gitu perbedaan sama saudaranya atau sama yang? Ya yang pertama perbedaan antar adek kakak, yang kedua nanti kemampuan belajar agama itu ada perbedaan enggak.</p> <p>Jadi bapak sendiri sudah ada rencana kalo anak-anak harus mondok gitu ya pak? Iya saya usahakan nanti, planning saya ke pondok. Bukan berarti saya tidak sanggup. Biasanya ada yang mengatakan anak kecil itu nggausah dimasukkan ke pondok kasian nanti ndak malah mengganggu eee apa namanya ee apa ya kebebasan anak, dan nanti anak akan terkekang, ada yang mengatakan seperti itu banyak sekali, tapi menurut saya ya 50:50 tergantung yang melakukan terutama si pelaku disini orang tua. Kalo memang itu positif ya positif. (Informan melihat anaknya yang sedang berlari menuju ibunya dan ada nyamuk di</p>	<p>Perencanaan informan</p> <p><u>Keputusan mondok diserahkan pada istrinya</u></p> <p><u>Faktor: informan memiliki prinsip</u></p> <p><u>Faktor: informan ingin mencari perbedaan dengan anak yang tidak mondok</u></p> <p><u>Kendala informan: banyak yang mengatakan sisi negatif pondok untuk anak</u></p>
---	--	--

65	<p>kepala anaknya kemudian berkata “buk nyamuk e kuwi buk”)</p> <p>Nah terus untuk mencapai harapan bapak tadi ada nggak beberapa kendala nggak pak?</p>	
70	<p>Menurut saya kendalanya cuma satu, antara anak sama ibuk, hehe. Yang lain insyaallah tidak.</p> <p>Ow contohnya kayak Kila kangen sama ibunya gitu ya?</p>	<p><u>Kendala informan; memikirkan hubungan anak dengan istrinya</u></p>
75	<p>Haiya itu, hooh masih seperti itu aja. Kalo yang lain insyaallah masih bisa sambil jalan. Insyaallah.</p> <p>Terus keterlibatan bapak kalo Kila pulang sejauh apa? Kata ibuk bapak lebih tlaten kalo merawat Kila sakit?</p>	
80	<p>Hehehe lha ini kok mbok e ngomong ngono hahaha. Ndak gini lho mbak, saya tu termasuk laki-laki yang cengeng. Sebetulnya cengeng. Nah cengeng saya tu terhadap anak. Saya melihat kekurangan anak itu sedih sangat sedih. Sebagai contoh, sebetulnya mau nganter anak ke pondok saja saya sedih tapi sebagai laki-laki kan cuma diem gitu, kalo bisa nangis saya sudah njerit-njerit mbak (bapak terdiam sambil menatap ke arah selatan).</p>	<p><u>Kendala informan; sedih ketika akan mengantar anak ke pondok</u></p>
85	<p>Ya namanya anak kecil kan gitu, apalagi masalah anak. Terutama anak. Apalagi sakit, nha itu sakit semua anak saya itu kalo sakit eee masih hangat aja sudah saya suruh ke klinik, apalagi anak kecil seperti ini kan belum tau sakitnya seperti apa kan nggak tau, nah cepet-cepet dibawa ke puskesmas atau dibawa ke klinik. Kasian nggak tau sakitnya apa. Kalo dah besar aja sakit kepala panas minta ini minta ini, kalo masih kecil kan ndak.</p>	<p><u>Kendala informan; sedih ketikan anak sakit</u></p>
90	<p>Tidak hanya Kila aja semua, anak saya seperti itu. Apalagi ini lagi sakit (menunjuk ke anak paling kecil) kemaren Kila juga tu gimana caranya cepat sembuh. Kalo di pondok kan seperti itu kondisinya, kondisi pondok seperti itu, kondisi anak seperti itu. Tapi alhamdulillah kemaren cuma dikit.</p>	
95	<p>Terus kalo kalo ada anak sakit kata ibuk yang telaten ngompres malah bapak?</p>	
100	<p>Iya, hooh. Ya memang saya perhatikan. Biasanya kalo anak panas anak saya tu masih kecil kalo panas biasa saya semalam nggak tidur, nglihat kondisi anak</p>	<p><u>Tidak tidur ketika anak sakit</u></p>

<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>	<p>perkembangannya gimana, saya bangunin ibuk eee istri saya, buk buk di mimik i buk dikasih ini.</p> <p>Jadi bapak yang standby kalo ada yang tidak bisa bapak tangani seperti asi gitu bangunin ibuk ya?</p> <p>Haiya iya hahah seperti itu.</p> <p>Jadi bapak yang menjaga ya?</p> <p>Bukan menjaga tapi saya tu memang ndak bisa kalo anak saya masih sakit tu ndak bisa. Yang paling menjengkelkan menyusahkan paling pokoknya sampe lah itu Kia, dari sore sampe malem ngajak...lucu itu puanass, kalo panas kan yang terakhir kan panasnya terakhir, sebelum ke pondok itu jadi paling umur 3 tahunan itu puanasnya nemen itu, mau ke rumah mau buka lawang nggak bisa itu padahal dia tidur, dia tau terus bangun nggak ma uterus jalan pake motor sampe ini nangisss terus sampe jam 3 pagi hehehe. Itu pualing parah Kia, yaitu pelajaran bagi saya seumpama sakit panas itu cepet-cepet dibawa ke klinik. Pripun? (anaknya membawa mainan mobil dan merengek sambil menggerak-gerakkan bagian mobilnya, informan mengambil mobilnya dan menggerakkan mobil mainannya).</p> <p>Kalo keseharian lebih dominan ibuk ya?</p> <p>Heeh kalo keseharian iya terserah keluarga, saya aja nggak diurusin makan aja ndak usah diurusin sama ini hehehe. Yang penting anak sama istri makan saya ndak usah diurusin, kalo ada ya saya makan kalo ndak ada ya saya yaudah, kebiasaan. Saya dah jadi pembicaraan pokoknya yang di urusin anak-anak, dari awal memang kayak gitu. Jadi biasa sampe rumah ndak ada makanan wes biasa, hehe jadi yo wes biasa jadi kebiasaan tidak wajib. Kalo saya tu ndak wajib ada makanan, kadang makan kadang enggak to.</p> <p>Terus kalo menjenguk yang lebih intens bapak apa ibu?</p> <p>Kalo njenguk ibuknya. Yang paling biasanya kangen ibuknya. Terserah mau jenguk sana, mau nginep sana terserah. Yang penting anak yang lain terurusi, hehehe.</p> <p>Dia terserah, ndak mau ngurusin. Cuma kalo saya kalo perlu ya saya ikut, kalo saya ya cuek hehe. Tapi</p>	<p><u>Tidak bisa tidur ketika anak sakit</u></p> <p><u>Usaha; istri informan menjenguk anak</u></p>
---	--	---

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>	<p>termasuk...termasuk apa... sebetulnya anak saya itu termasuk apa ya terlalu dekat sama orang tua sama ibunya. Sampe sekarang, yang lain endak lho yang lain nggak seperti itu. Kalo Kila ki aduh yo ngompol yo nangis. (istri informan ikut menjawab “neng sek cah ndlingo i yo iyo isih nangis seru le nangis”). Lha kemaren aja tak tinggal nangis, biasanya endak.</p> <p>Perasaan bapak gimana pak?</p> <p>Ya sebetulnya eee nangis pengen nangis, hehe. Tapi yo ono anak.</p> <p>Tapi sebetulnya bapak itu nggak cuma sedih mikirin ibuk dan anak, tapi sedih mikirin anak secara langsung juga pak?</p> <p>Iyaa iyaa hoooh heeh, iya memang gini lho mbak, bukan ke pondok itu sebuah keterpaksaan tu endak lho mbak, gimana ya biar ngajinya, yang paling baku itu ngajinya, kalo di rumah mesti nggak tlaten saya yakin mesti nggak tlaten. Masalahnya apa sampe sekarang pun ngaji sama saya nggak mau, belum mau. Tapi saya belum bisa memaksa untuk ngaji sama saya, untuk sementara biar ngaji sama ibunya dulu ngaji Qur’annya, terserah, terserah sampe apa ngajinya, buat saya nanti kalo saya perlu baru saya nanti baru turun tangan. Ibuknya tu sering marah-marah, diurusin pak iki ragelem ngaji, saya tu cuma diem gini (senyum), iya marah-marah biasa paling ya cuman ben gitu, ayo ngaji nok, ngaji kalo ndak sama bapak, terus baru mau. Entah takut ati apa, paling takut bapaknya galak hehehe bapaknya gualak sama anaknya tu galak.</p> <p>Terus kalo mondok hafalannya nggak dapet sejauh ini ya?</p> <p>Iyaa, sini aja mbak yang 99% ngaji sama ibunya berhasil tu ndak ada. Tetep dikeluarkan. Jadi gini mbak, ee pengalaman setau saya, tidak hanya saya saja sebagai orang biasa, kyai pun biasanya seperti itu mbak, jadi kyai pun jarang terus cuma fakum di pondoknya aja endak, misal saya punya pondok, terus punya anak, tetep saya keluarkan ini taruh sana sana sana dah tentu, sebab apa, biar tau nasab, nasabnya apa. Misal sana yang bagus apa, kita fiqihnya, qur’annya atau kitab yang lain.</p>	<p><u>Kendala; informan merasa anak terlalu dekat ibu. Anak informan masih menangis ketika ditinggal informan.</u></p> <p><u>Faktor: pandangan informan pada pondok Dan lingkungan rumah</u></p> <p><u>Peran informan dalam mewujudkan tujuannya di rumah</u></p> <p><u>Faktor: pandangan informan mengenai ulama yang memondokkan anaknya keluar.</u></p>
---	--	--

<p>185</p> <p>190</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p>	<p>Jadi menurut bapak setiap orang punya keterbatasan ya?</p> <p>Ya yaa, dibidang tradisi ya tradisi. Kalo saya bilang seperti itu kyai yang bab-bab masalah pesantren itu seperti itu. Mbah Dim itu kurang apa? Dari ilmunya dari apanya, anaknya malah disini ngajinya. Gus Muslim seperti itu kan keluar, terus bu siapa itu ngajinya, memang seperti itu. Kalo ditanya maksudnya apa? Ya cari ilmu di luar, hehehe seperti itu mbak. Terus rata-rata di rumah terus megang pondok udah. Lha kan diajar sama...</p> <p>Apa mungkin kalo di luar lebi tertib ya?</p> <p>Iya iya, apalagi anak kyai buanyak yang ndugal, ada yang nakal ada yang memang itu dzadab ada yang macem-macem, hehe jadi itu. Ya cuman saya tu berusaha apalagi perempuan tu riskan sekali, apalagi di masyarakat itu kan saya liat sini sini tu kan seperti itu, di rumah itu sama orang tua kan adabnya kurang gitu.</p> <p>Dengan saya kasih pondok cuman berharap hasilnya bagus.</p> <p>Nah itu kalo Kila pulang hasilnya ada bedanya nggak pak?</p> <p>Kalo Kila itu sebetulnya sama sebab kalo di rumah itu orangnya anteng, iya sama dengan ibunya (melirik ke arah istri) hehehe jadi mau lihat ada perbedaan itu ndak ada. Ya ada perbedaan cuma masalah...dari mau ke pondok, terus terang ya ini dari mau ke pondok untuk sampe sekarang saya lihat cara berpikinya sama, sama orang-orang lho, malah justru sekarang malah tambah pendiem, cuma perbedaan masalah ngajinya, ngajinya sedikit demi sedikit eee lancar mungkin daripada di rumah. Mungkin dari kecil, waktu apa ya, umur 3 taun mungkin udah mau hafal yasin itu udah mau hafal, itu dari kecil, mungkin belum...belum tau membaca belum tau, cuma dari pendengaran.</p> <p>Ow ibuk atau media?</p> <p>Ibuknya, hehe sama saya nggak mau hahaha. Makannya kan kalo perempuan itu diusahakan, seperti mbaknya juga, ya deketnya itu bukan ya cuma karna anak dan ibuk tapi masalah kepribadian anak juga sepertinya penting</p>	<p><u>Faktor; pandangan informan mengenai ulama</u></p> <p><u>Faktor lingkungan; ingin mencegah sesuatu yang buruk</u></p> <p><u>Motivasi informan melihat peningkatan anak</u></p> <p><u>Faktor; informan melihat kemampuan anak</u></p>
---	--	---

230	<p>sekali. Seumpama seperti mbaknya, pengennya anaknya cerdas dari maslah apa, silahkan dari kecil itu buagus sekali, belum bisa mbaca pun bisa, maksudnya contoh berhitung pun bisa walaupun dari hafalan bisa aja, gampang sekali.</p>	
	<p>Jadi bapak sangat mempercayakan seorang wanita terutama istri ya?</p>	
235	<p>Iyaa hoooh, ya itu tadi tergantung. Makannya mbaknya nanti juga seperti itu nantinya kalo punya anak, heheh. Tlaten gitu lho mbak. Sebenarnya istri saya tlaten cuma kadang-kadang pendiem, kadang ya marah juga sama anak, hehehe (informan tertawa dengan memandang istrinya) saking kesel e hehehe, saking kesel e seperti itu.</p>	
240	<p>Yaa kahanan, hehehe. Yo kesel ngurusi anak terus kan kesel.</p>	
	<p>Terus kalo keterlibatan bapak di sosial atau organisasi gitu pak?</p>	
245	<p>Sosial? Ow masyarakat? Iya ikut, alhamdulillah ikut. RT nya juga ikut, terus kegiatan bakti sosial juga insyaallah ikut kalo disini. Itu penting e mbak nomer satu, masyarakat itu. Walaupun saya bukan asli sini tapi memang saya tu dah jadi kebiasaan anak laki-laki kan sudah terbiasa seperti itu, hehehe.</p>	
250	<p>Jadi bapak menempatkan bahwa masyarakat iru penting ya pak?</p>	
255	<p>Iya heeh, ke masyarakat nomer satu saya mbak. Saya tu paling ndak kuat kalo liat, istilahnya itu nggak enak, nggak enak kalo gini, saya keluar dari tenda pun sebenarnya nggak enak saya karna sama tenda masih tetangga, tapi dah 8 tahunan saya disitu ditenda itu, sudah pengen keluar saya tu saya mikir tu sudah 1 tahun lebih itu gimana kalo saya keluar. Cuma masalah kerjaan itu nggak enak, memang berat masalah sama tetangga tu lebih baik sama yang agak jauh. Ketemu ndak enak...</p>	
260	<p>Lha itu bapak mau keluar karna kejenuhan bapak pribadi atau karna ada maslaah?</p>	
265	<p>Iya, jenuh. Jenuh yo wes... pengen, walaupun sekarang ikut tenda kan gini istilahnya nggak pengen ke tenda lagi endak. Intinya dari situ pengen ke yang lain lah, kerja suasana yang beda. Masalahnya apa, itu lama kelamaan</p>	

<p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p>	<p>kan kalo panas gini kan kadang pas banyak kerjaan, waduh, terakhir saya sakit 5 hari, sehari sembuh siang suakit panas nggigil gitu lho mbak ndak saya obat ee ndak saya priksa endak cuma biasa saya kasih procold ya saya kasih, selama 5 hari. Ndak saya tensi endak, kemungkinan tensi saya turun kemungkinan hehehe jadi siangnya itu sembuh hwaaa kemringet (sambil mengangkat kedua tangannya) sorenya itu terus puanasss anu nggigil. Terus saya nggak berangkat saya pamit, lewat sms hehehe kalo pernah kemaren langsung tapi ndak boleh satu tahunan dulu.</p> <p>Tapi sekarang nggakpapa kan pak kalo ketemu? Ow ndak, biasa. Saya biasakan.</p> <p>Cuma pekiwuh sendiri pak? Woiya pekiwuh banget ndak enak, mas kurang apa mas, ada masalah apa, mboten pengen ganti suasana. Alasan saya cuma satu, ganti suasana. Wes hehehe. Lha ngopo to mbak, arep pindah kono walah nggak penak, ajeng pindah ten riko pak meh suasana opo ya terserah. Iku le mikir suweee tahunan mbak ehehe.</p> <p>8 taunan berati dari nikah ya pak? Hooh bar nikah, bar nikah let 1 tahunan apa ya mbak. Bar nikah 2007 eh 2006 nikah mungkin 2008 mungkin, dari sekitar 2008 sampe kemaren 2017 ya sekitar itu 8 sampe tujuh. Haduh rekoso mbak wong lanang ra nduwe ketrampilan ki rekoso neng keluarga hahaha. Saya tu ndak punya uang mikir aduh anak gimana, ya ndak terlalu mikir insyaallah pasti ada, ya cuma kadang sebagai laki-laki iki kae nek njaluk kae piye...wes arep bodho...hehehe. Nek wong lenang, nek wong wedok we. Aku riskan mbak nek wong lanang masalah sepele we, yo karna kahanan yo terpaksa, terpaksa. Yo iki kan kerja bakti to mbak morotuo, iki e kon ngecat iki lho riko kan nganu ndamel kamar mandi gek ibuk sisan dicet, ket wingi nggolek i ibuk, ngerti kon ngecet njot ngetan, kon tuku cet sisan njot ngetan sisan. Riko kidul e mbak isna.</p> <p>Masih deket ya pak? Deket masih satu RT.</p> <p>Kalo sama ibuk sini deket pak? Dijagakke? Ya biasa, biasa hehe. Ya kadang yang namanya</p>	<p><u>Masalalu informan;</u> <u>keluar dari pekerjaannya</u></p> <p><u>Masa lalu; bekerja 7-8 tahun di pertendaan</u> <u>Kendala informan</u></p> <p><u>Pola pikir informan dalam mengatasi permasalahan keuangan</u></p>
---	--	---

<p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p>persoalan kadang ada, cuma yang namanya ibuk kan, ck ya namanya juga orang tua. Memang harus, harus, memang yang namanya orang tua tu kadang harus diturutin, namanya orang tua, egoisnya orang tua kan seperti itu, dikala anak punya apa yaa, punya eee solusi belum tentu orang tua tu bisa menerima, yang namanya orang tua tu kadang-kadang seperti itu.</p> <p>Terus kendala bapak tadi saya lihat, kalo beratnya kalo Kila itu sering nangis kalo ditinggal, itu cara bapak mengatasi masalah itu sendiri gimana pak, ya bapak kan berkata saya yo pengen nangis mbak, nah itu cara bapak menguatkan diri bagaimana?</p> <p>Ya cara mengatasinya, ya biasa kalo saya, dialihkan ke yang lain, misal kerja ato apa, cuma liat anaknya udah gini gini gini ya terenyuh, tapi setelah itu dialihkan yang lain udah. Ya memang kasian lihatnya, cuma mau gimana lagi. Kangen juga kangen tapi ya, hehehe. Cuma kasian lagi tu pada waktu kalo sakit tu lho, mungkin kalo pulang ato dianter nangis tu nggak terlalu berat, cuma pas sakit itu nggak kuat, sedih kalo saya lihatnya tu sedih, apalagi kalo liat lukanya tu besar. Ini kemaren sakitnya dua gini benjolan (sambil mengusap kepalanya) nggak tau itu apa diobati. (anak informan datang dengan potongan roti kering “ini apa? Mbak e dikasih, dikasih, dipendetke, mbak e ra poso, hehehe mbak e diparingi, mbak e dikasih, mbaaaak, ciyeeee, heheheh”) pernah diajak ke rumahnya mbak isna?</p> <p>Pernah dulu pas habis sini pas wawancara yang dulu sama mbak endah diajak kesana.</p> <p>Tapi anu lho mbak sing penting ki ini bukan cuman wawancara tapi, yo ngge motivasi ngge mbak e dewe, itu nomer satu lho, hehehe. Lha nggih mbak penting lho mbak. Kadang-kadang wes mek ngono kok, tapi penting, penting mbak. Yo yo jenenge, tapi terus terang. Eh mbak e wes suwe rung toh nikah e?</p> <p>Agustus, hampir satu tahun.</p> <p>Emmm, biasanya riskan. Riskan dengan percecokan kecil. Biasanya. Kalo saya dulu lho, saya dulu (informan melirik istrinya sambil tersenyum). Hehehe hoooh mbak, saya dulu percecokan kecil biasa, masih dengan istri.</p>	<p><u>Cara informan mengatasi masalah kesedihannya ketika berpisah dengan anak</u></p> <p><u>Kendala informan; sedih melihat kekurangan anak (sakit)</u></p> <p><u>Masa lalu informan; cekcok dengan istri</u></p>
--	--	--

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p>	<p>Kan belum treb, le hatinya itu lho. Wuuu gini gini gini biasa, wuuu gene yo ko ngono, hahaha. Wuss biasane ngono kuwi mbak. Isih riskan dengan semacam itu, tergantung mbaknya sendiri. Antara moro tuo, terus karo awak e dewe. Tenan riskan. Masih riskan mbak. Sek penting isi njogone, iso njogone ojo nganti sampe keterpaksaan mbak e, nek eneng keterpaksaan mbak e dewe seng mumet, keterpaksaan sing mungkin ra kuat diomongke lebih awal malah lebih bagus. Masalah e opo, demi kehidupan berkelanjutan</p> <p>Betul betul pak.</p> <p>Tenan mbak. Wosss aku reti cah agi pirang sasi ngene ngene ngene, biasa. Apalagi kedua belah pihak, opo nenggone morotuo. Soyo riskan, seperti itu, tapi biasanya seperti itu. Opneh wong lenang, arep ngalor ra penak ngidul ra penak, wong wedok kan isih iso mendem hihihhi haduh. (melirik ke istrinya). Arep turu ra penak, ora kerjo ra penak, ahahahahaha (kembali melirik istrinya). Hess tenan mbak, serba pekiwuh. Makane iso oleh bojo seng pinter sugih ki disyukuri tenan mbak, nek bojoku ratau syukur e ro aku, hhahahah (melihat ke arah istrinya yang sedang sibuk dengan anaknya).</p> <p>Tapi menurut bapak, ibuk ini ya...</p> <p>Kalem mbak. Kalempet-lempet. Hahaha</p> <p>Sabar juga ya pak?</p> <p>Ya biasane sabar biasane, mboh nek sesok hahaha. Kudune ket sesok yo sabar. Seng mesakke ki ndelok bojoku ki sesar mbak.</p> <p>Ow pernah pak?</p> <p>Aaa pernah, dua kali. Si Kila ki termasuk anak mahal, hehe. Kila sesaar ini juga, Fitri nya normal anak kedua normal. Kasian kalo sesar tu. Bojoku ki ora kuatan nek loro, ha lucu to mbak. Nek aku ndelok wong wedok wedok liyo ki nek arep...yo jenenge karakter yo mbak. Nek bojoku ki koyone luorooo, coro wong iso njerit ki koyok e yooong loroooo. Ketok e ki ngono. Nek ndelok wong liyo ki ketok e wong iki sante wae, nek bojoku kok ketok e loro. Hehe lha memang karakter, kan wong ki ono loro karakter. Ono sek iso tahan loro ono sek raiso nahan loro. Biasane kan nek melahirkan pecah ketuban,</p>	<p><u>Informan memiliki istri yang sabar</u></p>
---	---	--

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p>	<p>sudah merasakan sakit kalo dia, kalo liat yang lain endak. Jadi kan karakter sendiri-sendiri.</p> <p>Dan bapak nggak tegaan?</p> <p>Hooh. Gampang emosi mbak. Nek cekcok ngono tak tinggal lungu. Takono nek cekcok piye. Aku keras kono meneng nek cekcok piye takono bojoku, hehehe.</p> <p>Dalam hal istri sama anak lebih emosional bapak?</p> <p>Iya hooh, nek ikut sedih. Tapi cenderung nek saat yo wes udah beberapa taun jarang marah-marah, yo nek sama anak sama istri ndak, mungkin awal-awal dulu dibawa masih muda to. Tapi sekarang insyaallah sekarang nggak. Tanya aja, paling kalo marah cuma pergi. Oalah buk...ck. Meneng njot terus lungu nggak banyak ngomong, pergi ketempet temen, nduwe kopi? Nduwe, sok, rokok, sudah. Pulang ndak ada masalah lagi. Hiya. Daripada saya rebut di rumah, ndak pernah saya ribut tu ndak pernah. Cuma ngomong, ngene to, piye, kono yo meneng udah. Paling cuma ketempet temen, eee apa mengalihkan. Saya ndak mau kok sekarang terlalu banyak emosi, tak piker yo ra peneng. Hehe. Po meneh wes nduwe anak akeh, awalnya aja pas anak pertama. Sadar nek bebrayan ki dibilang gampang ya gampang, dibilang angel yo gari seng nglakoni, hehehe. Nek dilakoni tenan hayo kuwi ratau nduwe duit nek aku terus terang. Liat duit jutaan ndak pernah, tapi alhamdulillah ono wae.</p> <p>Bersyukur ya pak?</p> <p>Wes seng penting anggere anak e sehat. Hehehe</p>	<p><u>Masa lalu; mudah emosi</u></p> <p><u>Masa lalu informan dalam keluarga</u></p> <p><u>Kendala informan; biaya</u></p> <p><u>Dalam mengatasi keterbatasan; pola pikir informan</u></p>
---	---	--